URGENSI KESEHATAN MENTAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM

PERSPEKTIF ZAKIAH DARADJAT

SKRIPSI

Oleh :

HANIK MUNADIFAH
NIM. D91215096

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

MEI 2019

URGENSI KESEHATAN MENTAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM

PERSPEKTIF ZAKIAH DARADJAT

SKRIPSI

Diajukan kepada
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam MenyelesaikanProgram Sarjana
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

HANIK MUNADIFAH
NIM. D91215096

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

MEI 2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **HANIK MUNADIFAH**

NIM : **D91215096**

Judul : **URGENSI KESEHATAN MENTAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF ZAKIAH DARADJAT**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti sebagai hasil karya orang lain, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 18 Maret 2019

Yang menyatakan,

HANIK MUNADIFAH

NIM. D91215096

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : **HANIK MUNADIFAH**

NIM : **D91215096**

Judul : **URGENSI KESEHATAN MENTAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF ZAKIAH DARADJAT**

Ini telah diperiksa dan setujui untuk diujikan.

Surabaya, 18 Maret 2019

Dosen Pembimbing I,	Dosen Pembimbing II,
Drs. H. M. Nawawi, M.Ag	**Drs. H. Acmad Zaini, MA**
NIP. 195704151989031001	**NIP. 197005121995031002**

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Hanik Munadifah

Ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 04 April 2019

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dekan,

Prof. Dr. H. Abdi Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I.
NIP. 196301231993031002

Penguji I,

Drs. Sutikno, M.Pd.I.
NIP. 196808061994031003

Penguji II,

Moh. Faizin, M.Pd.I.
NIP. 197208152005011004

Penguji III,

Drs. H. M. Nawawi, M.Ag
NIP. 195704151989031001

Penguji IV,

Drs. H. Achmad Zaini, MA
NIP. 197005121995031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : HANIK MUNADIFAH
NIM : D91215096
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN KEGURUAN / PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
E-mail address : nadifah.hnh30@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……....……)
yang berjudul :

URGENSI KESEHATAN MENTAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF ZAKIAH DARADJAT

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 April 2019
Penulis

(HANIK MUNADIFAH)

ABSTRAK

Hanik Munadifah (D91215096) 2019, Urgensi Kesehatan Mental dalam Pendidikan Islam Perspektif Zakiah Daradjat, skripsi, program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci :

Kesehatan Mental, Pendidikan Islam, Zakiah Daradjat.

Memahami kesehatan mental merupakan pokok masalah yang harus di fahami oleh semua kalangan terutama kalangan pendidikan, karena dengan menjaga kesehatan mental merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan pendidikan Islam. Kesehatan mental adalah suatu keadaan sehat individu sehingga ia dapat menyesuaikan diri dengan mengembangkan segala potensi dalam dirinya terhadap dirinya, orang lain maupun lingkungan sekitar sehingga dapat berguna bagi dirinya dan alam sekitar. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui konsep Kesehatan Mental perspektif Zakiah Daradjat dan mengetahui urgensi kesehatan mental dalam pendidikan Islam Perspektif Zakiah Daradjat.

Penelitian ini bersifat kapustakaan (*Library Research*), pengumpulan data dengan metode Dokumentasi yaitu pencarian data bersumber dari banyak literature baik cetak maupun elektronik yang memiliki kaitan, serta analisi data menggunakan metode *Content Analysis* yaitu menganalisa isi buku yang relevan dengan judul, serta Deskripsi Analisis kritis yang berusaha mengungkan pandangan seseorang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Konsep kesehatan mental perspektif Zakiah Daradjat berarti keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta memiliki kesanggupan untuk menghadapi problema-problema yang biasa terjadi dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya dan lingkungannya berlandaskan keimanan dan ketakwaan untuk mencapai kehidupan yang bermakna bahagia di dunia dan di akhirat. Sedangkan urgensi kesehatan mental dalam pendidikan Islam perspektif Zakiah Daradjat yaitu dengan menjaga kesehatan mental, maka diharapkan terciptanya ketenangan batin dan kebahagiaan dunia dan akhirat yang tergambar dalam Akhlak Mahmudah sehingga manusia dapat memenuhi tugas dan tanggungjawabnya sebagai hamba dan khalifah dimuka bumi serta dapat menumbuhkembangkan segala potensi yang dimiki sehingga dapat berguna bagi dirinya, orang lain dan lingkungan sekitar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

COVER DALAM ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ..... **iii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI .....Error! Bookmark not defined.

MOTTO ..... **v**

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....**vi**

ABSTRAK ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. LATAR BELAKANG 1

B. RUMUSAN MASALAH 6

C. KEGUNAAN PENELITIAN 7

D. MANFAAT PENELITIAN 7

E. PENELITIAN TERDAHULU 8

F. DEFINISI OPERASIONAL 11

G. METODE PENELITIAN 14

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN 22

BAB II KESEHATAN MENTAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM **24**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. KESEHATAN MENTAL 24

1. Konsep Mental pada Manusia..... 24
2. Konsep Sehat dan Sakit 48
3. Konsep Dasar Kesehatan Mental 57
4. Prinsip-prinsip Kesehatan Mental..... 61
5. Tujuan Kesehatan Mental 74
6. Manfaat Kesehatan Mental 77
7. Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental..... 77

B. PENDIDIKAN ISLAM 80

1. Konsep Dasar Pendidikan Islam 80
2. Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam 84
3. Dasar Pendidikan Islam 91
4. Tujuan Pendidikan Islam 95

C. URGENSI KESEHATAN MENTAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM..... 101

BAB III BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN ZAKIAH DARADJAT 111

A. BIOGRAFI ZAKIAH DARADJAT..... 111

1. Riwayat Hidup 111
2. Riwayat Pendidikan 112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Riwayat Karir/Pekerjaan 116

4. Karya-Karya Zakiah Daradjat 119

B. Pemikiran Umum Zakiah Daradjat 120

1. Kesehatan Mental 120

2. Pendidikan Islam 130

3. Urgensi Kesehatan Mental dalam Pendidikan Islam 146

BAB IV ANALISIS PEMIKIRAN ZAKIAH DARADJAT TENTANG KESEHATAN MENTAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM 151

A. Analisis Pemikiran Zakiah Daradjat tentang Kesehatan Mental 151

1. Analisis Pemikiran 151

2. Faktor yang Mempengaruhi Pemikiran 160

B. Analisis Pemikiran Zakiah Daradjat tentang Urgensi Kesehatan Mental dalam Pendidikan Islam 162

BAB V PENUTUP 168

A. KESIMPULAN 168

B. SARAN-SARAN 170

DAFTAR PUSTAKA 171

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan dunia semakit melesat seakan tak ada alat yang dapat mengukur bagaimana kemajuan dapat terjadi dan seberapa cepat perkembangannya. Dengan perkembangan dunia tersebut menuntut manusia sebagai makhluk berakal di dunia harus mengembangkan potensi yang dimiliki untuk bisa bergaul dengan perkembangan dunia. Tentunya bukan hanya bergaul, namun manusia juga yang menjadi pelopor, penggerak bahkan pengguna dari kemanjuan perkembangan dunia. Oleh karenanya sungguh manusia memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan dunia.

Agama Islam, menyebutkan bahwa manusia diberi kedudukan sebagai makhluk yang mulia di Bumi. Dengan kedudukan tersebut maka Allah melengkapinya dengan akal dan perasaan yang memungkinkan menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan, dan membudidayakan ilmu yang dimilikinya. Hal ini mengartikan bahwa manusia itu mulia dikarenakan memiliki akal dan perasaan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan yang semua dikaitkan pada pengabdian pada pencipta, Allah SWT.[1] Dalam Q.S. al-Baqarah 2:30 yang berbunyi:

[1] Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلاَئِكَةِ إِنِّي **جَاعِلٌ فِي الأَرْضِ خَلِيفَةً** قَالُواْ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ

فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاء وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لاَ تَعْلَمُونَ

-٣٠-[2]

Artinya : "Dan (ingatlah) ketika Tuhan-mu Berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia Berfirman, "Sungguh, Aku Mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." [3]

Dari ayat diatas yang dicetak tebal, menerangkan bahwa Allah menciptakan salah satu makhluk yang diberi sebutan "Manusia" yang akan dijadikan pemimpin di Bumi. Ini menandakan bahwasanya manusia memiliki tanggungjawab yang sangat besar untuk menjaga dan melaksanakan tanggung jawabnya tersebut sesuai dengan latar belakang diciptakannya manusia di Bumi. Dalam ayat lain yaitu dalam Q.S. al-Dzariyat 51:56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ -٥٦-[4]

Artinya: "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku".[5]

---

[2] Q.S. al-Baqarah 2:30.
[3] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Yogyakarta: Dana Bhakti, 1995), h.6.
[4] Q.S. al-Dzariyat 51:56.
[5] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, h.523.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ayat diatas menjelaskan bahwa penciptaan manusia ditujukan untuk beribadah kepada Allah. Dengan demikian bertambahlah tugas manusia di Bumi yaitu selain untuk menjadi khalifah di Bumi, Manusia juga bertanggungjawab untuk senantiasa beribadah kepada Allah.

Berkenaan dengan pemenuhan tanggungjawabnya sebagai manusia, maka Allah dalam hal ini memberikan akal dan perasaan sebagai alat yang dapat membantu manusia memenuhi tanggungjawabnya. Dari sini akal dapat digunakan untuk berfikir dan hati dugunakan untuk merasakan bagaimana kebenaran akan terbentuk dari kebenaran berfikir dan kebenaran hati dalam merasakan. Saat ada sinkronisasi antara hati dan akal akan membuat manusia dapat memahami kebenaran yang hakiki sehingga tanggungjawab akan dilaksanakan dengan mudah dan penuh dengan kebenaran.

Untuk mencapai sebuah kebenaran, maka tentunya akal akan berfikir bagaimana kebenaran terbentuk. Oleh karenanya, diperlukanlah pendidikan untuk membina pemikiran sebagai suatu usaha atau proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Sedangkan persoalaan dengan hati manusia atau bisa dikenal dengan mental manusia. Dalam ilmu psikologi mental dapat diartikan sebagai jiwa atau psikis seseorang.[6] Hal ini berarti adanya kebutuhan mental yang sehat guna mengetahui hati yang sehat. Kesehatan mental merupakan hal yang

[6] Kholil Lur Rochman, *Kesehatan Mental* (Purwokerto: STAIN Press, 2010), h.14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlu diperhatikan dalam kehidupan manusia, dikarenakan mental dapat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia yakni dalam hal perasaan, perbuatan, pemikiran dan kesehatan badan. Kesehatan mental adalah suatu keadaan seseorang yang dapat menerima, beradaptasi, dan berinteraksi dengan dirinya, orang lain, dan lingkungan sekitar. Maka orang yang dapat dikatakan sehat mentalnya adalah orang yang terhindar dari gangguan dan penyakit jiwa.

Kesehatan mental juga dapat menentukan ketenangan dan kebahagiaan seseorang. Dengan mental yang sehat maka seseorang dapat menentukan tanggapan dan menyesuaikan diri terhadap persoalan sehingga dapat menyelesaikannya. Kesehatan mental juga dapat mempengaruhi emosi dari seseorang. Dari sini akan terlihat bagaimana kesehatan mental dapat menentukan gairah atau semangat untuk hidup dari seseorang.

Dalam pendidikan Islam, konsep pendidikan Islam mencakup segala aspek kehidupan manusia seutuhnya baik dari segi pengembangan pengetahuan, akhlak maupun ibadah dan bahkan lebih luas dari pada itu. Oleh karenanya tujuan dari pendidikan Islam secara garis besar adalah membina manusia menjadi hamba Allah yang sholeh dengan seluruh aspek kehidupannya mulai dari pemikiran, perbuatan dan perasaannya. Dengan itu, maka pendidikan Islam juga dapat membentuk karakter dan pribadi manusia sehingga menjadi manusia yang kuat “Qowiyyun” sehingga sanggup untuk menjalankan tanggungjawabnya sebagai khalifah di Bumi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengenai begitu pentingnya korelasi jiwa dengan akal seseorang dalam menjalani kehidupan dunia dengan penuh tanggungjawab dan kesadaran, maka kesehatan mental dari seorang individu menjadi perhatian khusus yang dapat diteliti lebih lanjut. Hal ini dikarenakan kesehatan mental sesorang dapat mempengaruhi hati, pikiran dan perbuatan individu sehingga dapat dianggap penting. Kesehatan mental yang dibangun secara positif akan sangat berguna dalam keberhasilan pendidikan Islam secara utuh agar manusia dapat berkembang lebih maju, berkarkter dan berakhlak mulia. Dari keterangan ini dapat diketahui bahwa pentingnya kesehatan mental dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan Islam, karena jika terdapat salah satu pihak yang mentalnya tidak sehat tentunya pendidikan akan berjalan kurang efektif dan efisien.

Dengan mengetahui kesehatan yang dianggap penting dalam pendidikan Islam, banyak dari para tokoh pendidikan yang memiliki banyak karya membahas kesehatan mental dalam pendidikan Islam.

Salah satu dari tokoh tersebut yaitu Zakiah Daradjat. Zakiah Daradjat merupakan salah satu tokoh cendikiawan muslim di Indonesia yang juga ahli dalam ilmu jiwa. Ketertarikannya dengan ilmu kejiawaan menghasilkan pemikiran yang menarik dalam karya yang telah dibuatnya. Dalam banyak karya yang telah dibuat, banyak didalamnya membahas bagaimana kesehatan mental dapat terbentuk dari keserasian jiwa terhadap diri, masyarakat dan lingkungan. Beliau berhasil menggabungkan keserasian jiwa ini terhadap penggunaan nilai agama yang dimiliki individu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beliau menjelaskan bahwa keserasian jiwa terbentuk dari keberhasilan individu memahami hakikat agama dan dapat mengaktualisasikan dalam pribadi individu.[7]

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa kesehatan mental ternyata menjadi pokok pembahasan yang penting dalam pendidikan Islam, bukan hanya menjadi pokok bahasan tapi juga menjadi topik yang perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaanya dan perannya dalam pendidikan Islam.

Dalam penelitian ini, akan mengungkap bagaimana pandangan dari Zakiah Daradjat tentang urgensi kesehatan mental dalam pendidikan Islam. Beliau merupakan ahli jiwa atau pakar psikolog yang dapat memadukan agama dalam menjaga kesehatan mental. Oleh karenanya peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pendangan Zakiah Daradjat tentang urgensi kesehatan mental dalam pendidikan Islam.

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah merupakan pokok dari bahasan penelitian yang diteliti. Tujuannya yaitu untuk menjelaskan variabel ataupun hubungan antarvariabel yang diteliti. Dari latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan perumusan masalah berikut:

1. Bagaimana konsep kesehatan mental perspektif Zakiah Daradjat?

[7] Abuddin Nata, *Tokoh tokoh pembaharu Islam di Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada), h.236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana urgensi kesehatan mental dalam pendidikan Islam perspektif Zakiah Daradjat?

C. KEGUNAAN PENELITIAN

Dari setiap usaha, maka perlulah suatu tujuan sebagai acuan untuk mengetahui suatu hal yang akan dicpai dalam suatu usaha, oleh karenanya tujuan penelitian dalam penulisan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kesehatan mental perspektif Zakiah Daradjat.
2. Untuk mengetahui urgensi kesehatan mental dalam pendidikan Islam perspektif Zakiah Daradjat.

D. MANFAAT PENELITIAN

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan tentunya diharap membawa manfaat agar yang dilakukan benar-benar membawa kebaikan dan bernilai baik untuk diri sendiri, orang lain maupun lingkungan dan masyarakat. Oleh karenanya, dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantranya yaitu:

1. Manfaat teoritis
   a. Diharapkan dapat memberikan manfaat bagi khazanah keilmuan terutama dalam bidang pendidikan Islam mengenai betapa pentingnya kesehatan mental dalam pendidikan Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Manfaat praktis
   a. Sebagai bahan bacaan atau refrensi penelitian berikutnya mengenai pemikiran dari Zakiah Daradjat menegenai kesehatan mental dan pendidikan Islam.
   b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengembangan penelitian berikutnya.
   c. Dapat menjadi acuan dalam pengembangan pendidikan di lembaga pendidikan maupun pendidikan nasional.
   d. Menambah pengetahuan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan atau refrensi bagi para pakar pendidikan mengenai kepentingan menjaga kesehatan mental dalam pendidikan Islam.

E. PENELITIAN TERDAHULU

Dalam penelitan skripsi yang berjudul Urgensi Kesehatan Mental dalam Pendidikan Islam Perspektif Zakiah Daradjat ini membahas mengenai beberapa aspek yaitu bagaimana pemikiran Zakiah Daradjat tentang kesehatan mental, pendidikan Islam dan bagaimana urgensi kesehatan mental dalam pendidikan Islam.

Dari beberapa penelitian yang telah ada, terdapat beberapa penelitian yang membahas beberapa aspek mengenai kesehatan mental dan pendidikan Islam diantaranya yaitu:

1. Penelitian yang berjudul “Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Anak Jalanan Di Rumah Singgah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Griya Pena Kharisma Surabaya" yang ditulis oleh Agus Etik Etawati (2010). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peranan pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesehatan mental bagi anak jalanan. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif yang dibuktikan dengan perhitungan dengan rumus prosentasi dan Product Moment. Sedangkan instrument pengumpulan data menggunakan interview, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian ditemukan bahwa pendidikan agama Islam tergolong baik dengan prosentase 83% pada kategori 76-85% dan kesehatan mental tergolong tidak baik, dengan prosentase 42% pada kategori <55%. Sedangkan dari hasil product moment menunjukkan adanya korelasi yang sangat tinggi antara peranan pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kesehatan mental anak jalanan di Rumah Singgah Griya Pena Kharisma Surabaya.

2. Penelitian yang berjdul "Implementasi Pendidikan Islam Dalam Membentuk Mental Petugas Pemasyarakatan (Sipir) Rutan Klas I Surabaya" yang ditulis oleh Abdul Wahab (2011). Penelitian ini ditulis bertujuan untuk membuktikan bagaimana implementasi dari pendidikan Islam non-formal dapat membentuk mental petugas Sipir Rumah Tahanan kelas 1 di Surabaya. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan analisis deskriptif. Dari hasil penilitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa implikasi pendidikan Islam dalam membentuk kesehatan mental petugas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permasyarakatan (sipir) Rumah Tahanan di Surabaya dinilai cukup baik.

Dari beberapa hasil penelitian diatas, dapat dilihat jika kebanyakan penelitian tersebut membahas mengenai bagaimana agama Islam atau pendidikan Islam dapat berperan dalam peningkatan kesehatan mental.

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa belum terdapat penelitian yang membahas bagaimana urgensi dari kesehatan mental dalam pendidikan Islam. Karena bagi penulis antara kesehatan mental dan pendidikan Islam memiliki saling ketergantungan satu sama lainnya. Sehingga perlu adanya penelitian mengenai urgensi kesehatan mental dalam pendidikan Islam.

Sedangkan penelitian yang membahas mengenai tokoh Zakiah Daradjat hanya ditemukan satu penelitian yang membahas pemikiran dari Zakiah Daradjat yaitu:

1. Penelitian yang berjudul "Konsep pendidikan akhlak perspektif kh. Hasyim Asy'ari dan Zakiyah Daradjat (studi komparasi konsep pendidikan akhlak perspektif kh. Hasyim Asy'ari dan Zakiyah Daradjat)" yang ditulis oleh Umi Thoyyibah (2012), penelitian ini membahas studi komparasi mengenai pemikiran Zakiah Daradjat dan KH. Hasyim Asy'ari tentang konsep pendidikan akhlak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode dokumentasi. Hasil dari penelitian ini membahas bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Zakiah Daradjat. Serta korelasi konsep

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan akhlak dari pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Zakiah Daradjat.

Dari penelitian diatas, dapat diketahui bahwa penelitian tersebut membahas mengenai pemikiran Zakiah Daradjat mengenai konsep pendidikan akhlak, sedangkan dalam penelitian yang akan dibuat ini akan membahas pemikiran Zakiah Daradjat tentang bagaimana urgensi kesehatan mental dalam pendidikan Islam.

F. DEFINISI OPERASIONAL

Berdasarkan judul penelitian ini, maka peneliti perlu adanya untuk memberikan definisi operasional yang berguna untuk memahami judul dari segi konsep agar tercapainya kesamaan pemahaman terhadap judul penelitian "URGENSI KESEHATAN MENTAL DALAM PENDIDIKAN Islam PERSPEKTIF ZAKIAH DARADJAT". Untuk itu, maka disusunlah definisi operasional sebagai berikut:

1. Urgensi

   Menurut bahasa urgensi adalah keharusan yang mendesak atau dengan kata lain dapat diartikan sebagai hal yang sangat penting, gawat dan membutuhkan penanganganan yang cepat dan tepat.[8]

[8] Tim penyusun kamus pusat bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.1252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kesehatan Mental

Menurut bahasa kesehatan mental terbentuk dari dua kata yaitu kesehatan dan mental. Kesehatan berasal dari kata sehat yang berarti dalam keadaan baik, tidak sakit, waras, dan normal. Sehingga kesehatan diartikan sebagai keadaan dimana seseorang atau individu dalam keadaan normal, baik dan tidak mengalami gangguan baik dalam sisi jasmani maupun rohani.[9] Sedangkan mental dapat diartikan dengan batin, dan watak manusia yang bukan bersifat badan atau tenaga.[10]

Sehingga dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa kesehatan mental adalah suatu keadaan batin atau watak individu dalam posisi ynag baik dan normal atau tidak dalam keadaan sakit.

3. Pendidikan

Menurut bahasa pendidikan berasal dari kata didik yang berarti pelihara dan latih. Sedangkan pendidikan memiliki pengertian proses perubahan sikap dan tata tingkah laku seseorang atau kelompok orang. Dalam pengertian lain dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.[11]

[9] Ibid., h.1011.
[10] Ibid.,h.733.
[11] Ibid., h.263.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Islam

Menurut bahasa Islam merujuk pada suatu agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. dan berpedoman pada kitab suci Al-Quran yang diturunkan kedunia melalui wahyu Allah swt.[12]

5. Zakiah Daradjat

Zakiah Darajat merupakan salah satu tokoh ulama Islam perempuan yang ada di Indonesia. Zakiah Daradjat lahir pada tanggal 6 November 1929 di Kampung Kotamarapak, Kecamatan Ampek Angkek, Kotamadya Bukittinggi Sumatra Barat. Zakiah Daradjat merupakan putri sulung dari pasangan H. Daradjat Husain dengan Rafi'ah. H. daradjat Husain memiliki dua istri yaitu Rafi'ah dan Hj. Rasunah. Dari pernikahan yang pertama dengan Rafi'ah, memiliki enam orang anak sedangkan dari perkawinan yang kedua dengan Hj. Rasunah memiliki lima orang anak. Sehingga Zakiah Daradjat merupakan putri sulung dari sebelas bersaudara berbeda ibu. Dengan demikian, Zakiah Daradjat diasuh oleh ibu keduanya yaitu Hj. Rasunah. Namun, Zakiah Daradjat tetap merasakan kasih sayang yang sama dengan sepuluh saudaranya saat diasuh oleh ibu Hj. Rasunah.

Zakiah Daradjat bukan hanya seorang tokoh ulama saja, namun belaau merupakan pakar psikologi Islam dan ahli jiwa yang sangat mumpuni dizakmannya. Beliau juga seorang cendikiawan yang dari pemikirannya banyak menghasilkan karya-karya yang mampu

[12] Ibid., h.444.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkontribusi baik dikalangan ilmu psikologi maupun dalam pendidikan Islam.

Jadi, dari pengertian operasional diatas, yang dimaksud dengan Urgensi Kesehatan Mental dalam Pendidikan Islam perspektif Zakiah Daradjat yaitu pembahasan mengenai pentingnya keadaan sehat tidaknya batin atau watak individu dalam proses perubahan tingkah laku dalam pengajaran Islam yang ditinjau dari pandangan tokoh Zakiah Daradjat.

G. METODE PENELITIAN

Metode merupakan cara teratur yang digunakan untuk melakukan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Metode juga dapat diartikan dengan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Sedangkan penelitian diartikan sebagai suatu kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum.[13]

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa metode penelitian adalah suatu cara yang tepat dalam kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data yang dilakukan secara objektif dan sistematis pada suatu penyusunan karya ilmiah.

[13] Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.1-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian diatas, peneliti menggunakan beberapa metode penelitian untuk mempermudah dalam mengumpulkan data dan menganalisis data. Hal ini dilakukan tentunya berguna dalam mempermudah penyusunan penelitian yang dibuat.

Metode penelitian dibagi menjadi menjadi dua yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Sebagai berikut:

1. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat sistematik dengan menggunakan pendekatan subjektif untuk menjelaskan pengalaman hidup dan memberikan arti.[14]
2. Penelitian Kuantitatif adalah penelitian yang memerlukan analisis statistik untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis.

Dari paparan diatas, dapat diketahui bahwa penyusunan penelitian yang berjudul "Urgensi Kesehatan mental dalam pendidikan Islam perspektif Zakiah Daradjat menggunakan metode Kualitatif. Karena tidak memerlukan penyajian data secara angka seperti yeng menjadi ciri khas penelitian kuantitatif.

Selain itu, untuk mengetahui lebih lanjut mengenai metode penelitian yang digunakan maka berikut ini deskripsinya:

1. Fokus Penelitian

   Dalam penelitian "Urgensi Kesehatan mental dalam pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat" ini, maka fokus penelitian ini berkisar pada kesehatan mental dalam pendidikan Islam yang diambil dari buku

[14] I Ketut Swarjana, *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), h.3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karangan Zakiah Daradjat tentang kesehatan mental. Dari buku beliau tersebut, penulis akan menemukan urgensi kesehatan mental dalam pendidikan Islam.

Selain itu, fokus penelitian ini untuk mengetahui konsep kesehatan mental bagaimana mental yang sehat dapat berkontribusi dan memiliki urgensi dalam pendidikan Islam.

2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bersifat *library research* atau kajian kapustakaan. Dimana penelitian ini berusaha mengumpulkan data atau informasi yang berasal dari karya tulis ilmiah dan diteliti secara mendalam yang bersifat kapustakaan guna menjadi dasar pemecahan masalah dalam penelitian.

Berkenaan dengan pendekatan dalam penelitian kualitatif, maka penelitian kualitatif memiliki macam pendekatan yaitu:[15]

a. Pendekatan etnografik yaitu pendekatan yang menekankan kepada deskripsi dan interpretasi budaya, kelompok sosial atau sistem masyarakat. Pusat penelitian ini berada pada pola-pola kegiatan, bahasa, kepercayaan, ritual dan cara hidup.
b. Pendekatan historis yaitu pendekatan yang menekankan kepada penelitian sejarah atau kejadian yang telah berlalu. Peristiwa sejarah direka ulang untuk dijadikan sumber primer dan segala yang terlibat di dalam sejarah tersebut dijadikan sumber sekunder. Dalam hal ini,

[15] Nana Syaodih Sukmadinata, *Meode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h.62-65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber tersebut dapat berupa data yang bersifat tertulis atau karya-karya yang telah dihasilkan atau berupa karya orang lain yang berhubungan dengan peristiwa sejarah yang diteliti.

c. Pendekatan fenomenologis yaitu pendekatan yang menekankan kepada pengalaman narasumber yang dapat dilakukan dengan kegiatan wawancara secara mendalam guna mencari atau menemukan makna dari hal-hal yang esensial atau mendasar dari pengalaman hidup dari narasumber.

d. Pendekatan studi kasus, pendekatan ini dilakukan jika terdapat suatu kasus dan dikaji secara mendalam dengan menggunakan teori yang ada sehingga menghasilkan kesimpulan yang hanya berlaku untuk kasus tersebut. Pendekatan ini mengarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna dan memperoleh pemahaman dari suatu kasus yang diteliti.

e. Pendekatan teori dasar yaitu pendekatan yang diarahkan pada suatu penelitian ataau pendekatan yang berusaha menemukan teori atau pendapat yang dapat berguna untuk menguatkan teori yang telah ada.

f. Pendekatan studi kritis yaitu pendekatan ini dilakukan untuk mengembangkan teori yang telah ada dan bersifat subjektif. Pendekatan ini berkembang dari teori kritis, feminis, ras, dan pascamodern yang bertolak pada asumsi bahwa pengetahuan bersifat subyektif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian diatas, penelitian ini lebih tepat menggunakan pendekatan historis karena berhubungan dengan pemikiran tokoh melalui beberapa karya yang telah dibuat. Selain itu, dengan menggunakan pendekatan historis maka penelitian ini akan membahas mengenai pemikiran tokoh dari segi sosial budaya yang dialami tokoh, pengalaman hidup tokoh, maupun perjalanan hidup baik karir dan keluarga.

3. Data

a. Sumber Data

1) Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber yang diperoleh dari tangan pertama. Dalam penelitian ini maka sumber primernya adalah buku dengan judul "kesehatan mental" dan "Ilmu Pendidikan Islam" karya Zakiah Daradjat.

2) Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang didapat dari selain sumber primer. Dalam penelitian ini maka sumber sekunder berasal dari buku-buku atau jurnal yang isinya memiliki relevansi dengan masalah yang diteliti yaitu kesehatan mental dalam pendidikan Islam.

b. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu metode

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengumpulan data kualitatif yang menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh tokoh atau buatan orang lain yang pembahasannya berkenaan dengan tokoh. Metode ini digunakan guna mendapat gambaran dari sudut pandang tokoh melalui media tertulis maupun elektronik seperti rekaman maupun lainnya.[16]

Penelitian ini akan berusaha mengungkap bagaimana pemikiran atau pandangan tokoh yaitu Zakiah Daradjat tentang Urgensi Kesehatan Mental dalam Pendidikan Islam melalui karya buku beliau yang berhubungan dengan kesehatan mental dalam pendidikan Islam. Selain itu, dalam penelitian ini akan didukung dengan teori, pernyataan maupun konsep pemikiran dari beberapa ahli yang memiliki relevansi dengan masalah yang diteliti. Penyajian data akan berupa deskriptif dengan menggunakan metode berfikir secara induktif dan deduktif.

c. Metode Analisa Data

Metode analisis data merupakan cara untuk menganalisis data. Oleh karenanya dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data atau content analisis.

Analisis kualitatif adalah analisis yang mendasarkan pada adanya hubungan makna kata dan kalimat antarmasalah penelitian. Dilaksanakannya penelitian ini dengan tujuan agar peneliti

[16] Heris Herdiyansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h.143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapat makna data untuk menjawab masalah penelitian. Oleh karenanya data yang terkumpul perlu disemantikkan, disintesiskan, sistematik dan terstruktur agar dapat menghasilkan makna yang khusus.[17]

Sedangkan content analisis atau analisis isi berusaha menggambarkan secara detail deskripsi dari suatu hal.[18] Dalam pendidikan, teknik analisis ini digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian buku maupun teks sejarah dan segala yang berhubungan dengan teks guna mengetahui suatu konsep maupun kesesuaian dengan penjelasan teks. Dalam pengerjaannya memerlukan pemaknaan secara utuh dan selalu menanmkan dalam tiga aspek yaitu objektifitas, sistematis dan generalisasi konsep.[19]

Selain itu, karena judul skripsi ini adalah "Urgensi Kesehatan Mental dalam Pendidikan Islam Prespektif Zakiah Daradjat", maka terdapat pokok bahasan kesehatan mental dimana dalam ilmu psikologi, pembahasan ini menganut aliran strukturalisme oleh Edward Titchener (1867-1927) Inggris. Aliran ini melakukan studi psikologi dengan penekanan pada objek jiwa (mind). Aliran strukturalisme ini melakukan analisis terhadap struktur dan kondisi mental manusia.[20]

---

[17] Kusaeri, *Metodologi Penelitian* (Surabaya: UINSA Press, 2014), h.208.

[18] Eriyanto, *Analisis Isi: pengantar metodologi untuk penelitian ilmu komunikasi dan ilmu-ilmu sosial* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), h.33.

[19] Kusaeri, *metodologi penelitian*., h.214-215.

[20] Fatah Hanurawan, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), h.14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada penelitian ini, penulis memfokuskan pada telaah teks atau studi teks, yang pada dasarnya membahas dan mengembangkan persepsi manusia tentang manusia dalam konteks kehidupannya, upaya penstrukturan diri dan lingkungannya, dan upaya pemanfaatan lingkungan. Upaya telaah studi teks ini juga mencakup telaah *Geisteswissenschaften* yang merupakan proyek besar dari Wilhelm Dilthey (Jerman) mengenai studi Hermeunitika, menurutnya telaah *Geisteswissenschaften* mangungkap bahwa manusia tidak sama dengan objek fisik karena mereka memiliki inner mental (sisi yang bersifat mental). Sedangakan *wissenschaft* merupakan bahasa jerman yang berarti badan pengetahuan yang dibangun dan dibenarkan secara sistematis, serta berhubungan dengan seni menginterpretasi karya tulis mengenai eksistensi manusia.[21]

Sehingga dalam menganalisis skripsi ini menggunakan filsafat strkturalisme dengan telaah teks yang dikembangangkan Wilhelm Dilthey (Jerman) yaitu *Geisteswissenschaften*, dimana analisa data berusaha menggali informasi dari teks atau karya dari suatu tokoh mengenai kehidupan manusia tentang manusia dengan lingkungannya. Telaah ini juga bukan hanya diambil dari karya sastra yang ditulis oleh Zakiah Daradjat saja, namun juga meneliti

[21] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif pendekatan positifistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik, Telaah Studi teks dan agama* (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1996), h.155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai segi kehidupan Zakiah Daradjat dari latar belakang kehidupan, keluarga, pendidikan, maupun karya yang telah dibuat sehingga memunculkan suatu pemikiran mengenai Urgensi Kesehatan Mental dalam Pendidikan Islam.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Guna mempermudah pemahaman maka dibuatlah sistematika pembahasan skripsi yang akan memberikan gambaran tentang pokok bahasan dalam penelitian ini, sehingga dapat memudahkan dalam memahami atau mencerna masalah-masalah yang akan dibahas. Berikut sistematika pembahasan:

Bab pertama pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua kajian teori tentang kesehatan mental dan pendidikan Islam dari beberapa ahli yang meliputi konsep mental, konsep sehat dan sakit, konsep kesehatan mental, prinsip-prinsip kesehatan mental, faktor yang mempengaruhi kesehatan mental, tujuan kesehatan mental, manfaat kesehatan mental. Selain itu juga akan dikaji mengenai pendidikan Islam yang meliputi pengertian pendidikan Islam, tugas pendidikan Islam, fungsi pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam, dan tujuan pendidikan Islam dan yang terakhir kajian tentang urgensi kesehatan mental dalam pendidikan Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab ketiga biografi dan pemikiran Zakiah Daradjat. Pada bab ini didalamnya terdapat biografi Zakiah Daradjat meliputi riwayat hidup, riwayat pendidikan, riwayat karir/pekerjaan, karya-karya Zakiah Daradjat. Serta pemikiran umum tentang kesehatan mental, pendidikan Islam dan urgensi kesehatan mental dalam pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat.

Bab keempat analisis pemikiran Zakiah Daradjat tentang urgensi kesehatan mental dalam pendidikan Islam. Pada bab ini berisi analisis pemikiran Zakiah Daradjat tentang kesehatan mental dan analisis urgensi kesehatan mental dalam pendidikan Islam.

Bab kelima penutup berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah, serta saran-saran dari penulis untuk perbaikan-perbaikan yang mungkin dapat dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan daftar pustaka dan diakhiri dengan lampiran-lampiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KESEHATAN MENTAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. KESEHATAN MENTAL

Untuk memahami konsep kesehatan mental maka dijelaskan beberapa hal mengenai kesehatan mental sebagai berikut:

1. Konsep Mental pada Manusia

Mental merupakan satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia. Mental merupakan satu kesatuan yang tidak dapat berdiri sendiri. Oleh karenanya saat ingin mengetahui hakikat dari mental, maka sepatutnya mengetahui bagaimana hakikat manusia sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari konsep mental.

Hakikat manusia memiliki perhatian khusus dari beberapa tokoh diantaranya yaitu:

a. Hakikat manusia menurut aliran filsafat, terdapat empat aliran yaitu: [22]

1) Aliran serba zat mengatakan bahwa yang sungguh-sungguh ada itu hanyalah zat atau materi. Zat atau materi itulah hakikat dari segala sesuatu. Alam ini adalah zat atau materi, dan manusia adalah zat atau materi. Manusia adalah makhluk materi, maka pertumbuhan hanya berproses dari materi juga. Sel telur dari sang ibu bergabung dengan sperma sang ayah, tumbuh menjadi janin, yang akhirnya ke dunia sebagai manusia. Adapun apa yang disebut ruh atau jiwa, pikiran,

[22]Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, jilid III (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 288.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perasaan (tanggapan, kemauan, kesadaran, ingatan, khayalan, asosiasi, penghayatan dan sebagainya) dari zat atau materi yaitu sel-sel tubuh. Oleh karena itu manusia sebagai ia mendapatkan kebahagiaan, kesenangan dan sebagainya juga dari materi, maka terbentuklah suatu sikap pandangan yang materialistis.

2) Aliran serba ruh berpendapat bahwa segala hakikat sesuatu yang ada di dunia ini ialah ”Ruh”, juga hakikat manusia adalah ”ruh”. Adapun zat itu adalah manifestasi dari ruh di atas dunia ini. Ruh adalah sesuatu yang tidak mempunyai ruang, sehingga tidak dapat dijangkau atau dilihat dari panca indra. Jadi berlawanan dengan zat yang menempati ruang betapapun kecilnya zat itu. Istilah-istilah lain dari ruh yang artinya hampir sama ialah jiwa, sukma, nyawa, semangat dan sebagainya. Materi hanyalah penjelmaan ruh. Ficthe, berkata” bahwa segala sesuatu yang lain (selain dari ruh) yang rupanya ada dan hidup hanyalah suatu jenis, peneyerupaan, perubahan atau penjelmaan daripada ruh” Sebagai dasar dari aliran serba ruh itu lebih berharga, lebih tinggi nilainya daripada materi. Hal ini dapat dibuktikan sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Contoh, seorang pria atau wanita yang kita cintai, kita tidak mau berpisah, tetapi kalau ruh dari pria atau wanita yang kita cintai tadi tidak ada pada badannya, berarti ia meninggal dunia, maka mau tidak mau kita harus melepaskan dia untuk dimakamkan. Kejelitaan, kecantikan, ketampanan tak ada artinya tanpa ruh. Meskipun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

badannya masih utuh, masih lengkap anggota tubuhnya, tetapi kita mengetahui ”dia sudah tidak ada”, dia sudah pergi, sudah menghadap Tuhannya”. Jadi aliran serba ruh menganggap bahwa ruh itu ialah hakikat, sedang badan adalah penjelmaan atau bayangan saja.

3) Aliran dualisme mencoba menggabungkan kedua aliran tersebut di atas. Aliran dualisme menganggap bahwa manusia itu ialah hakikatnya terdiri dari dua subtansi yaitu jasmani dan ruhani, badan dan ruh. Kedua subtansi ini masing-masing merupakan unsur asal yang adanya tidak bergantung satu sama lain. Jadi badan tersebut berasal dari ruh dan sebaliknya tidak berasal dari badan. Hanya dalam perwujudannya manusia itu serba dua, jasad dan ruh, yang keduanya berintegrasi membentuk yang disebut manusia. Antara keduanya terjalin hubungan kausalitas (sebab-akibat), artinya antara keduanya saling pengaruh mempengaruhi.

4) Aliran eksistensialisme, yaitu aliran yang berfikir lebih lanjut tentang hakikat manusia, mana yang merupakan eksistensi atau wujud sesungguhnya dari manusia itu. Mereka mencari inti hakikat manusia yaitu apa yang menguasai manusia secara menyeluruh. Dengan demikian aliran ini memandang manusia tidak dari sudut serba zat atau serba ruh atau dualisme dari aliran itu, tetapi memandangnya dari segi eksistensi manusia, yaitu cara beradanya manusia itu sendiri di dunia ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara realita, bahwa manusia itu mempunyai badan jasmani, mempunyai ruh, jiwa atau ruhani. Berbicara tentang badan manusia kita mendapatkan paling tidak empat pandangan,[23] yaitu sebagai berikut:

1) Pandangan Idealisme tentang badan manusia. Pandangan ini dengan tegas mengatakan bahwa badan adalah sinar dari ruh. Dalam masalah ini ruh diibaratkan seperti listrik, badan adalah cahaya. Badan dan ruh tidak pernah bertentangan satu sama lain. Badan seolah-olah tidak ada, yang ada hanya ruh.
2) Pandangan Materialistik. Pandangan materialistik dengan tegas mengatakan bahwa yang ada hanya badan. Orang perlu berfikir lebih lanjut apa di balik badan itu. Yang nampak pada kita ialah bahwa manusia berbadan yang bersifat materi, yang terdiri dari darah, daging, tulang dan sebagainya seperti makhluk-makhluk yang lain. Jadi seluruh manusia adalah jasmani.
3) Pandangan bahwa badan adalah musuh dari ruh. Antara badan dan ruh selalu bertentangan satu sama lain. Badan dianggap menarik ke bawah kejahatan. Pandangan ini biasanya dualistis artinya tidak memandang badan dan jiwa sebagai suatu hal yang ada, melainkan dua hal yang berdiri sendiri.
4) Pandangan bahwa badan manusia sebagai jasmani yang di”rohani”kan dan ”rohani” yang di”jasmani”kan.

[23]S. J .Drijarkara, *Filsafat Manusia* (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1978), h. 11-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Badan bukan hanya materi. Daging kita tidak sama dengan daging kambing atau sapi. Panca indra kita tidak sama dengan panca indra hewan. Jadi kejasmanian manusia tidak sama dengan kejasmanian hewan, sebab jasmani manusia adalah jasmani yang dirohanikan atau dalam jasmani manusia itu rohlah yang menjasmani.

Dengan pandangan ini maka antara badan dan ruh adalah menyatu dalam pribadi manusia, yaitu yang disebut ”aku”. Aku ini ya jasmani ya ruhani. Yang ada hanyalah aku dan badan adalah aku dalam bentukku jasmani. Badan adalah unsur diriku, unsur aku-ku. Jika saya mengetahui ”aku”, ini berarti sudah termuat badanku. Hubungan antara ”aku” dan badanku seperti hubungan antara pikiran dan suara yang merupakan kesatuan. Kalau kita menangkap suara (kata-kata) berarti kita menangkap pikiran. Kalau kita melihat badanku berarti aku yang dilhatnya. Namun demikian, aliran ini tetap menganggap bahwa antara ruh dan badan tetap berbeda.

b. Hakikat manusia menurut madzhab konseling yaitu :[24]

1. Menurut pandangan tokoh Nativisme atau Naturalisme

Pandangan ini dipelopori oleh Arthur Schopenhauer (1788-1880), JJ Roseau,[25] Immanuel Kant[26], Victor E. Frankl, Albert Ellis yang mengatakan bahwa potensi manusia telah ada sejak manusia

[24] Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Konseling* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 108.

[25] Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983)

[26] Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), h. 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilahirkan. Pandangan ini mengatakan bahwa hakikat manusia dapat dilihat dari aspek fisik, psikologis dan spiritual yang harus terus dikembangkan, terutama aspek spiritual, karena melalui aspek spiritual itulah manusia mampu menyampaikan hal-hal yang berada di luar dirinya dan mewujudkan ide-idenya.[27]

Manusia juga dianggap unik karena manusia dapat mengarahkan kehidupannya sendiri. Manusia adalah manusia yang bebas dan merdeka dalam berbagai keterbatasannya untuk membuat pilihan-pilihan yang menyangkut kehidupannya sendiri.[28]

Manusia juga memiliki kecenderungan yang positif dan negatif. Kecenderungan positif yaitu kecenderungan untuk memelihara diri, mencintai, bahagia maupun mengaktualisasikan diri dengan lingkungannya. Sedangkan kecenderungan negatif mengarah pada kecenderungan menghancurkan diri, menghindari pemikiran, menyesali kesalahan maupun mencela dirinya. Manusia dilahirkan dengan segala potensi baik yang bersifat rasional maupun irasional. Oleh karenanya, manusia akan selalu menuntut apa yang ia inginkan dan jika tidak terpenuhi maka akan mempersalahkan dirinya atupun orang lain.

---

[27] Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: PT.Raja Garfindo Persada, 2012), h.45.

[28] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h.100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Menurut pandangan Behavioristik

Pandangan ini dipelopori oleh B.F, Skinner, Watson, Beck[29] dan Sigmund Freud (1878-1958) yang mengatakan bahwa hakikat manusia selalu berhubungan dengan lingkungannya baik lingkungan individu maupun sosial.[30] Dalam perkembangannya, manusia selalu berhubungan dengan masa lalunya. Kondisi maupun pengalaman masa lalu yang dapat mempengaruhi masa kini dan masa yang akan datang.

Oleh karenanya, manusia terapi yang digunakan adalah dengan mengingatkan kembali tujuan yang dahulu untuk bisa dikembangkan dan menjadi tujuan dimasa mendatang. Manusia juga dianggap memiliki kecenderungan yang diperoleh sejak lahir. Perilaku manusia bertujuan dan mengarahkan mereka pada sesuatu yang jauh dari ketegangan dan kesakitan.[31] Menurutnya manusia melakukan segala hal cenderung tidak disadari, irrasional dan destruktif.[32]

Menurut pandangan ini, manusia juga memiliki kecenderungan positif dan negatif sama besarnya. Sehingga manusia tidak dapat menentukan nasibnya sendiri dan segala tindakannya tergantung dengan lingkungan sosial budayanya. Hal ini mengartikan bahwa lingkunganlah yang menentukan keberadaan dirinya.[33]

---

[29] Ibid., h.110.
[30] Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT.Adi Mahasatya, 2004), h. 60.
[31] Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: UMM Press, 2005), h.68.
[32] Ibid., h.81.
[33] Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran* (Jakarta: Rhineka Cipta, 2008), h.65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Menurut pandangan Humanistik

Pandangan ini dipelopori oleh Abraham Maslow (1950)[34], Roger dan Passons yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang bebas, tidak terikat dan menyeluruh sehingga individu memiliki kemampuan potensial untuk menyadari secara menyeluruh semua sensasi, pikiran, emosi, dan persepsinya.[35] Oleh karenanya manusia dapat memilih segala tindakan dan respon yang diberikan tanpa ada hubungan dengan masa lalunya.[36] Manusia memiliki dorongan bawaan untuk mengembangkan diri, kebebasan untuk merancang atau mengembangkan tingkah lakunya secara rasional dan sadar bukan dikuasai oleh ketidaksadaran.[37]

c. Hakikat manusia menurut pandangan Islam

Menurut pandangan agama Islam, hakikat manusia adalah makhluk beragama, yaitu makhluk yang mempunyai fitrah untuk memahami dan dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama. Dari sikap keagaman inilah yang membuat manusia berbeda dengan makhluk lainnya dan juga mengangkat harkat dan martabat atau kemuliaan disisi Allah SWT. Fitrah beragama manusia didukung oleh lingkungan yang mendorong manusia bertindak baik maupun buruk terutama lingkungan

[34] M. Dimyati Mahmud, *Psikiologi Pendidikan* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 1990), h.43.
[35] Iskandar, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006), h.33.
[36] Syamsu Yusuf, *Landasan*, h.109.
[37] Ibid., h.111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga. Jika lingkungan baik maka akan menjadi *uswatun chasanah* bagi perilakunya di dunia, dan sebaliknya.

Hakikat manusia dalam Islam dapat ditinjau dari segi vertikal dan horizontal, yaitu:

1) Dari segi horizontal manusia adalah makhluk sebagai hamba tuhan[38].

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ –٥٦[39]-

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."[40]

Dari segi ini manusia memiliki tanggungjawab untuk beribadah kepada Tuhannya. Untuk itu, manusia dibekali fitrah dalam hal segala hal sebagai potensi manusia yang harus dikembangkan dengan pendidikan melalui kondisi suasana dan lingkungan manusia. Oleh karenanya, manusia diberikan kedudukan yang tinggi dan bermartabat dibandingkan makhluk lainnya. Namun, perlu diketahui bahwa manusia juga diberi kebebasan untuk mengembangkan dirinya. Allah juga memberikan sifat khauf (rasa takut, cemas, dan khawatir) dan Raja' (rasa penuh harapan dan optimisme). Dari hal tersebut akan membuat manusia dapat memilih jalan hidupnya dan dengan kesadarannya. Manusia diciptakan menjadi makhluk yang sempurna, namun kesempurnaan ini harus dapat diusahakanan dapat

[38] Rifaat Syauqi Nawawi, dkk, *Metodologi Psikologi Islam* (Yogyakarta:pustaka pelajar, 2000), h.5.
[39] QS. Adz-Dzariat 51:56.
[40] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2008), h.523.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikembangkan oleh manusia dengan lingkungannya. Manusia mempunyai fleksibilitas yang tinggi dan bersedia menerima perubahan dan perkembangan.[41]

2) Sedangkan dari segi vertikal manusia adalah makhluk sosial yang dibebani menjadi *khalifah fil ardhi*. Dari segi ini manusia diberikan tanggungjawab untuk menjadi makhluk yang dapat bermanfaat baik untuk dirinya maupun yang lainnya. Hal ini dengan tujuan mencapai kebahagiaan yang hakiki dan kesejahteraan untuk semuanya, seperti dalam QS. Al-Baqarah 2:30 berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلاَئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُواْ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا

وَيَسْفِكُ الدِّمَاء وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لاَ تَعْلَمُونَ -٣٠-

[42]

"Dan (ingatlah) ketika Tuhan-mu Berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah ** di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia Berfirman, "Sungguh, Aku Mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." [43]

Hakikat manusia dalam al-Qur'an juga disebut dengan beberapa istilah yaitu: al-Basyar, al-Insan dan an-Nas.[44] Tentunya beberapa istilah

[41]Hasan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), h.53-55.

[42] QS. Al-Baqarah 2:30

[43] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya,* h.6.

[44] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Prespektif Filsafat* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h.40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini mengandung makna yang berbeda namun menjadi satu kesatuan makna yang akan mengungkap hakikat manusia sebenarnya.

1) Kata al-Basyar mengandung arti kulit kepala, wajah atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Penamaan ini menunjukan makna bahwa secara biologis yang mendominasi manusia adalah pada kulitnya, dibanding rambut atau bulunya. Dapat dipahami bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki segala sifat kemanusiaan dan keterbatasan, seperti makan, minum, seks, keamanan, kebahagiaan dan sebagainya.[45] Firman Allah QS. Al-Kahfi 18:110:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَى إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُو لِقَاء رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلاً صَالِحاً وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَداً –١١٠[46]-

> "Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa." Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhan-nya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhan-nya."[47]

2) Sedangkan, kata Al-Insan berasal dari kata al-uns. Al-Insan dapat diartikan harmonis, lemah lembut, tampak atau pelupa. Kata Al-Insan digunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Dari kedua aspek tersebut dengan

[45] Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah* (Surabaya: Offset Indah, 1993), h.15.
[46] QS. Al-Kahfi 18:110.
[47] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, h.304.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai potensi yang dimilikinya mengantarkan manusia sebagai makhluk Allah yang unik dan istimewa, sempurna dan memiliki diferensiasi individual antara satu dengan yang lain, dan sebagai makhluk dinamis, sehingga mampu menyandang predikat khalifah Allah dimuka bumi. [48] Perpaduan antara aspek fisik dan psikis telah membantu manusia untuk mengekspresikan dimensi al-insan al-bayan yaitu sebagai makhluk berbudaya yang mampu berbicara, mengetahui baik dan buruk, mengembangkan ilmu pengetahuan dan peradaban dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Isra' 17:100 berikut:

قُل لَّوْ أَنتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَآئِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذاً لَّأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الإِنفَاقِ وَكَانَ الإِنسَانُ قَتُوراً –١٠٠[49]-

> "Katakanlah (Muhammad), "Sekiranya kamu menguasai perbendaharaan rahmat Tuhan-ku, niscaya (perbendaharaan) itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya." Dan manusia itu memang sangat kikir."[50]

Dengan kemampuan ini, manusia akan dapat membentuk dan mengembangkan diri dan komunitasnya sesuai dengan nilai-nilai insaniah yang memiliki nuansa ilahiyah yang hanif.[51] Dari pemaknaan manusia kata Al-Insan, terlihat sesungguhnya manusia merupakan

[48] Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h.87.
[49] QS. Al-Isra' 17:100.
[50] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, h.292.
[51] Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, h.87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makhluk Allah yang memiliki sifat-sifat manusiawi yang bernilai positif dan negatif. Agar manusia bisa selamat dan mampu memfungsikan tugas dan kedudukannya dimuka bumi dengan baik maka manusia harus senantiasa mengarahkan segala aktifitasnya untuk memenuhi tanggungjawabnya tersebut seperti dalam QS. Al-Dzariat 51:56,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ –٥٦[52]–

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."[53]

3) Kata An-nas menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makluk sosial secara keseluruhan tanpa melihat status keimanan atau kekafirannya. Kata An-nas dinyatakan Allah dalam Al Qur'an untuk menunjukan bahwa sebagian besar manusia tidak memiliki ketetapan keimanan yang kuat. Kadang kala ia beriman, sementara pada waktu lain ia munafik[54] seperti dalam QS. Al-Baqarah 2:13,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُواْ كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُواْ أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاء أَلا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاء

وَلَكِن لاَّ يَعْلَمُونَ –١٣[55]–

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Berimanlah kamu sebagaimana orang lain telah beriman!" Mereka menjawab, "Apakah kami akan beriman seperti orang-orang yang kurang

[52] QS. Al-Dzariat 51:56.
[53] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.523.
[54] Abdul Mujib dan Yusuf Muzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h.70.
[55] QS. Al-Baqarah 2:13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> akal itu beriman?" Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang kurang akal, tetapi mereka tidak tahu."[56]

Adapun secara umum, penggunaan kata An-nas memiliki arti peringatan Allah kepada manusia akan semua tindakannya, seperti: jangan bertindak kikir dan ingkar nikmat, riya (QS. An-Nisa' 4:37-38),

الَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللّهُ مِن فَضْلِهِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَاباً مُّهِيناً –٣٧– وَالَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاء النَّاسِ وَلاَ يُؤْمِنُونَ بِاللّهِ وَلاَ بِالْيَوْمِ الآخِرِ وَمَن يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِيناً فَسَاء قِرِيناً –٣٨[57]–

> "(37) (yaitu) orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia yang telah Diberikan Allah kepadanya. Kami telah Menyediakan untuk orang-orang kafir azab yang menghinakan.(38) Dan (juga) orang-orang yang menginfakkan hartanya karena ria kepada orang lain (ingin dilihat dan dipuji), dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barangsiapa menjadikan setan sebagai temannya, maka (ketahuilah) dia (setan itu) adalah teman yang sangat jahat."[58]

tidak menyembah dan meminta pertolongan selain pada-Nya, (QS. Al-Maidah 5:44),

إِنَّا أَنزَلْنَا التَّوْرَاةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُواْ لِلَّذِينَ هَادُواْ وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُواْ مِن كِتَابِ اللّهِ وَكَانُواْ عَلَيْهِ شُهَدَاء فَلاَ تَخْشَوُاْ النَّاسَ وَاخْشَوْنِ

[56] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.3.
[57] QS. An-Nisa' 4:37-38.
[58] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.84-85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلاَ تَشْتَرُواْ بِآيَاتِي ثَمَناً قَلِيلاً وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَا أَنزَلَ اللّهُ فَأُوْلَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ –

٤٤ –[59]

> "Sungguh, Kami yang Menurunkan Kitab Taurat; di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya. Yang dengan Kitab itu para nabi yang berserah diri kepada Allah memberi putusan atas perkara orang Yahudi, demikian juga para ulama dan pendeta-pendeta mereka, sebab mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu jual ayat-ayat-Ku dengan harga murah. Barangsiapa tidak memutuskan dengan apa yang Diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir."[60]

larangan berbuat zalim, kewajiban menjaga keharmonisan sosial antar sesamanya, agar manusia bisa mengambil pelajaran dan menambah keimanannya pada Khaliqnya seperti dalam QS. Yunus 10:2

أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَباً أَنْ أَوْحَيْنَا إِلَى رَجُلٍ مِّنْهُمْ أَنْ أَنذِرِ النَّاسَ وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُواْ أَنَّ لَهُمْ

قَدَمَ صِدْقٍ عِندَ رَبِّهِمْ قَالَ الْكَافِرُونَ إِنَّ هَذَا لَسَاحِرٌ مُّبِينٌ –٢[61]-

> "Pantaskah manusia menjadi heran bahwa Kami Memberi wahyu kepada seorang laki-laki di antara mereka, "Berilah peringatan kepada manusia dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan." Orang-orang kafir berkata, "Orang ini (Muhammad) benar-benar pesihir."[62]

---

[59] QS. Al-Maidah 5:44.
[60] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.115.
[61] QS. Yunus 10:2.
[62] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pemaparan mengenai hakikat manusia tampaklah bahwa manusia dapat dipandang dari banyak segi yaitu dari segi jasmani/badan/zat/matrealisme/al-Basyar, segi ruhani, segi dualisme/al-Insan, dan segi sosial/an-Nas. Hal demikian menunjukkan pengertian bahwa hakikat manusia yang dapat dipandang dari banyak segi, mengungkap bagaimana peran, status, dan posisi manusia di dunia dengan segala tanggungjawabnya dan segala bekal potensi yang dimiliki guna menunjang keberhasilan tugasnya sebagai hamba dan pemimpin di dunia.

Dengan pembahasan tersebut, masih belum diketahui secara jelas bagaimana konsep mental pada manusia sehingga masih perlu pembahasan lebih jelas dan gamblang mengenai konsep mental pada manusia. Hal ini dikarenakan manusia dipandang hanya dari segi jasmani dan rohani, sehingga untuk semetara, konsep mental dalam artian jiwa pada manusia dapat dimasukkan pada konsep ruhani pada manusia.

Dalam pembahasan lain, Agus Mustofa membedakan antara jiwa dan ruh. Menurutnya jiwa dalam al-Qur'an diwakili dengan kata "nafs". Meskipun makna "nafs" ini, secara umum bisa diartikan sebagai "diri". Penggunaan kata "Nafs" yang menggambarkan "Jiwa" dalam al-Qur'an sebanyak 31 kali. Sedangkan yang bermakna "diri" sekitar 279 kali. Sementara itu, kata Roh atau Ruh disebut sebanyak 10 kali.[63]

[63] Agus Mustofa, *Menyelam ke Samudera Jiwa dan Ruh* (Surabaya: PADMA Press, 2005), h.7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makna jiwa adalah sesuatu yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan kualitas seiring dengan perkembangan fisik manusia mulai dari janin hingga dewasa. Ini sesuai dengan QS. An-Nahl 16:78,

وَاللّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لاَ تَعْلَمُونَ شَيْئاً وَجَعَلَ لَكُمُ الْسَّمْعَ وَالأَبْصَارَ وَالأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ –٧٨[64]–

> "Dan Allah Mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia Memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur."[65]

Jiwa dapat berkembang seiring dengan bertambahnya pengalaman dan ilmu pengetahuan yang telah diserap. Jiwa terlahir dalam keadaan kosong atau dasar dan dewasa saat mampu menyerap ilmu yang didapat serta dapat memahami hikmah yang telah terkandung. QS. Yusuf 12:22

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ آتَيْنَاهُ حُكْماً وَعِلْماً وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ –٢٢[66]–

> "Dan ketika dia telah cukup dewasa Kami Berikan kepadanya kekuasaan dan ilmu. Demikianlah Kami Memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."[67]

Jiwa bisa bersama-sama ada dengan fisik. Namun, sekali waktu dapat berpisah dengan fisik seperti dalam keadaan kehilangan kesadaran seperti kondisi pingsan, tertidur, koma atau mati. QS. Az-Zumar 39:42,

---

[64] QS. An-Nahl 16:78.
[65] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.275.
[66] QS. Yusuf 12:22.
[67] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.237.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَى عَلَيْهَا الْمَوْتَ

وَيُرْسِلُ الْأُخْرَى إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ –٤٢[68]–

> "Allah Memegang nyawa (seseorang) pada saat kematiannya dan nyawa (seseorang) yang belum mati ketika dia tidur; maka Dia Tahan nyawa (orang) yang telah Dia Tetapkan kematiannya dan Dia Lepaskan nyawa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran) Allah bagi kaum yang berpikir."[69]

Sebagaimana dengan kondisi badan seseorang jiwa adalah sesuatu yang bisa kena pengaruh dari luar berupa "tekanan" positif dan negatif yang berupa rasa senang, sedih, kecewa, bahagia, puas, dan sengsara. Hal ini menandakan bahwa jiwa dapat berinteraksi dengan sesuatu dari luar. Interaksi ini dilakukan melalui fasilitas yang dimiliki badan, yaitu berupa panca indera dan hati.

Kualitas jiwa juga bergantung pada kualitas fisik terutama otak. Jika kualitas fisik atau otak ataupun keduanya mengalami gangguan maka jiwa akan mengalami gangguan. Kerusakan yang terjadipun juga dapat mempengaruhi fungsi jiwa seutuhnya. Jiwa juga merupakan sosok yang bertanggungjawab terhadap segala perbuatan yang dilakukan oleh seorang manusia. Jiwa memiliki kebebasan untuk memililih kebaikan atau keburukan dalam hidup sesuai dengan QS. Al-Infithar 82:5,

[68] QS. Az-Zumar 39:42.
[69] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.463.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ -٥[70]-

"(maka) setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikan(nya)."[71]

Oleh karenanya jiwa memiliki tanggungjawab atas kebebasan tersebut di akhirat nanti[72] sesuai dengan QS. Al-Mudatsir 74:38,

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ -٣٨[73]-

"Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya"[74]

Hal ini mengartikan bahwa jiwa adalah sosok non fisik yang berfungsi dan bersemayam didalam tubuh manusia. Jiwa juga bertanggungjawab terhadap seluruh perbuatan kemanusiaannya. Eksistensi jiwa terbentuk ketika jiwa bergabung dengan fisik, dan tidak berfungsi jika ketika terpisah dari badannya. Jika dianalogikan, jiwa dan fisik merupakan dua sisi mata uang yang berbeda dalam satu keping mata uang, yang tidak berfungsi sendiri-sendiri. Keduanya baru berfungsi ketika ada bersama-sama.[75]

Terdapat tiga hal yang membuat Roh dan Jiwa memiliki perbedaan diantaranya yaitu:

a. Pada substansinya, jiwa dan ruh berbeda dari segi kualitas "dzat"nya. Jiwa digambarkan seperti dzat yang bisa berubah-ubah kualitas, dapat naik-turun, jelek-baik, kotor-bersih, dll. Sedangkan Ruh digambarkan

[70] QS. Al-Infithar 82:5.
[71] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.587.
[72] Agus Mustofa, *Menyelam ke Samudera*, h.18-19.
[73] QS. Al-Mudatsir 74:38.
[74] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.576.
[75] Agus Mustofa, *Menyelam ke Samudera*, h.20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai dzat yang selalu bersih, suci, baik dan berkualitas tinggi. Bahkan digambarkan seperti "turunan" dari Dzat Ketuhanan. Hal ini mengartikan bahwa Ruh merupakan media penyampai sifat-sifat ketuhanan dalam kehidpan mansuia.[76] QS. Al-Hijr 15:19, dan QS. Al-Isra' 17:85

وَالأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ -١٩[77]-

"Dan Kami telah Menghamparkan bumi dan Kami Pancangkan padanya gunung-gunung serta Kami Tumbuhkan di sana segala sesuatu menurut ukuran."[78]

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُم مِّن الْعِلْمِ إِلاَّ قَلِيلاً –٨٥[79]-

"Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang roh. Katakanlah, "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit."[80]

b. Pada fungsinya, jiwa digambarkan sebagai dzat yang harus bertanggungjawab atas segala perbuatan kemanusiaan. Ruh memiliki kualitas yang baik, sedangkan Hawa Nafsu memiliki kualitas yang rendah dan selalu mengajak pada keburukan, dan jiwa adalah dzat yang dapat memilih antara kebaikan atau keburukan. Oleh karenanya jiwa diharuskan bertanggungjawab atas pilihan yang telah dibuat. QS. Al-Mursalat 77:1 dan QS. Al-Fathir 35:5,

-وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفا –١

[76] Ibid., h.23.
[77] QS. Al-Hijr 15:19.
[78] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.263.
[79] QS. Al-Isra' 17:85.
[80] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.290.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Demi (malaikat-malaikat)**yang diutus untuk membawa kebaikan,"

– يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغَرُورُ –٥

"Wahai manusia! Sungguh, janji Allah itu benar, maka janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan janganlah (setan) yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah."

c. Pada sifatnya, jiwa dapat merasakan kesedihan, kekecewaan, kegembiraan, ketentraman, ketenangan dan kedamaian. Sedangkan ruh bersifat stabil dalam kebaikan tanpa mengenal perbandingan.

Hal ini menandakan adanya perbedaan antara Ruh dan Jiwa, jika dianalogikan maka manusia yang tercipta dari tanah maka ditiupkannya Ruh sebagai hal yang baik dan suci. Ruh digambarkan sebagai substansi yang berasal dari Allah yang memiliki sifat suci dan abadi[81] Dengan bersatunya Ruh dan Badan maka terbentuklah jiwa sebagai interaksi antara Ruh dan Badan. Ruh merupakan akal sehat dan badan adalah hawa nafsu, sedangkan jiwa adalah penentu, pemilih, dan yang bertanggungjawab atas pilihannya antara kebaikan dan keburukan dalam dirinya yang telah dipilih. Jiwa juga memiliki sifat dan dapat dipengeruhi oleh kondisi tubuh dan kondisi eksternal yang ada dalam diri manusia.[82]

Jiwa manusia sangat dipengaruhi oleh apa yang telah ada dalam potensi asal dan pengaruh eksternal dari lingkungannya. Perpaduan antara apa yang ada dalam diri manusia dan pengaruh eksternal akan melahirkan kondisi jiwa yang berbeda-beda antara manusia satu dengan yang lain. Bila sesuatu

[81] Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h.104.
[82] Ibid., h.104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sudah ada dalam jiwa itu bertemu dengan dunia eksternal positif, maka jiwa akan tumbuh menjadi jiwa yang positif, sehat dan kuat. Jika jiwa yang secara awalnya memiliki potensi positif namun tidak mendapat dukungan positif, maka jiwa tidak akan berkembang secara optimal, sehingga dapat memunculkan hawa nafsu, syahwat yang bersifat negatif.[83] Sesuai dengan firman Allah QS. Al-Nazi'at 91:9-10

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا –٩– وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا –١٠–[84]

Artinya: "(9)sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), (10) dan sungguh rugi orang yang mengotorinya".[85]

Hal ini mengartikan bahwa jika jiwa itu baik maka kecenderungannya akan menggerakkan manusia pada perbuatan yang baik. Jika kualitas jiwanya buruk, maka maka akan tergambar perilaku yang buruk. Jiwa tidak bekerja secara langsung, karena jiwa bukanlah alat, jiwa bekerja melalui jaringan sistem yang bersifat ruhani. Dalam sistem jiwa terdapat subsistem yang bekerja sebagai alat yang memungkinkan manusia dapat memahami, berfikir, dan merasa yang dapat dikenal dengan qalbu dan aqal.[86]

Lebih lanjut, Agus Mustofa menerangkan mengenai posisi Jiwa dan Ruh dalam diri manusia. Posisi ini dianalogikan jika Badan merupakan Robot, maka Ruh merupakan Operating sistem dan Jiwa merupakan program aplikasi. Badan merupakan bagian manusia yang terdiri dari

[83] Ibid., h.105.
[84] QS. Al-Nazi'at 91:9-10.
[85] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.595.
[86] Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia*, h.107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak anggota seperti tangan, kaki, perut, kepala dll. Maka badan dianalogikan seperti Robot. Robot tidaklah mungkin dapat berjalan atau berfungsi jika tidak ada sumber energi yang mengalirinya, maka sumber energi inilah yang dianaolgikan sebagai Ruh.

Ruh merupakan energi kehidupan yang mengandung fungsi dasar kehidupan itu sendiri. Ruh dapat menyebankan manusia bergerak, berdetak, tumbuh dan berkembangbiak. Jadi ruh adalah sistem operasi dimana sifat dasar manusia bersandar pada sifat-sifat ruh yang ditiupkan Allah pada manusia.[87] Dan fungsi utama bagi Ruh adalah memberikan fungsi kehidupan pada manusia.[88]

Letak Ruh yang bagaikan softwere dalam manusia yang dominan didalam tubuh, dan terbagi secara merata diseluruh penjuru tubuh kita mulai dari yang terkecil hingga yang terbesar serta terkendali diluar kesadaran. Jiwa ini terkendali oleh Allah yang juga mengendalikan manusia dalam berbagai aktifitas yang kontrolnya diluar kesadaran manusia. Mulai dari berdetaknya jantung, sistem saraf, sistem otak bahkan tidur dan terjaganya seseorang. Semua itu terjadi dan terkontrol lewat fungsi ruh yang ada didalam tubuh manusia. Ruh-lah yang menjadi program komando dalam tubuh.[89]

Bila Ruh adalah program dasar yang berkaitan dengan sistem operasinya, maka jiwa merupakan program aplikasi yang mengendalikan

[87] Agus Mustofa, *Menyelam ke Samudera*, h.36.
[88] Ibid., h.45.
[89] Ibid., h.53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

badan yang keduanya terdapat pada otak tapi berada pada sektor yang berbeda.

Maka jika diurutkan, maka yang pertama adalah Ruh yang memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kerja jiwa dan badan sekaligus. Jika ruh tidak berfungsi maka badan dan jiwa juga tidak berfungsi. Keduanya tidak hidup atau mati. Yang kedua adalah jiwa. Jiwa memilki pengaruh terhadap badan tapi tidak memiliki pengaruh terhadap ruh. Justru jiwa terpengaruh oleh fungsi kerja Ruh. Namun, pengaruh Jiwa terhadap badan tidaklah mutlak sebagaimana Ruh.

Ketika jiwa kuat, maka badan juga ikut kuat. Jika Jiwa lemah, maka badan akan melemah hingga tingkatan dasar. Dari penalaran diatas, maka posisi jiwa berpusat di otak manusia pada sector yang berbeda dengan Ruh. Sebagaimana Ruh yang menyebar keseluruh tubuh, maka Jiwa juga tersebar dalam seluruh tubuh manusia, hanya saja dominan diwilayah kesadaran. Sedangkan ruh meluas sampai ke wilayah bawah sadar. Ketika berada dalam keadaan sadar, maka tubuh dikendalikan oleh jiwa dan ruh, namun jika dalam keadaan tidak sadar maka yang mengendalikan tubuh adalah Ruh saja.[90]

Menurut al-Ghazali jiwa memiliki komponen yang mengisi jiwa yaitu hati sebagai pusat, akal dan nafsu. Ketika jiwa melakukan pemikiran secara rasional maka ia disebut dengan akal. Ketika jiwa memperoleh pencerahan

[90] Ibid., h.59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Allah maka ia disebut dengan hati, dan saat jiwa berhadapan dengan tubuh maka disebut dengan nafsu.[91]

Dari pendapat menurut Agus Mustofa tampaklah jelas bahwa manusia itu terdiri dari tiga unsur yaitu badan, ruh, dan jiwa. Ketiganya memiliki fungsi dan peran yang berbeda namun dalam satu kesatuan membentuk manusia seutuhnya. Maka konsep mental lebih mengarah pada pengertian jiwa yang memiliki kendali atas alam sadar manusia serta terhubung dengan jasmani serta Ruhani yang bergerak dialam bawah sadar manusia.

Jika dikaitkan dengan penjelasan bahwa manusia terdiri dari jasad atau jasmani dan ruhani, maka konsep jiwa memiliki pengertian yang sama dengan rohani, maka penjelasan yang dapat diperoleh adalah subtansi manusia berasal dari jasmani dan Ruhani, ketika keduanya bertemu maka lahirlah substansi baru yang bernama jiwa. Jiwa bukanlah suatu alat, namun jiwa adalah suatu sistem dimana komponen-komponennya menjadi satu dengan diri pada jiwa tersebut.

2. Konsep Sehat dan Sakit

Sehat dan sakit merupakan konsep yang tidak mudah diartikan sekalipun dapat diarasakan keberadaannya. Misalnya, orang yang tidak memiliki keluhan secara fisik dipandang sebagai orang yang sehat. Bahkan orang juga beranggapan jika orang yang gemuk itu dalam keadaan sehat.

[91] Fuad Nashori, *Potensi-Potensi*, h.108-109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga terlihat adanya faktor subyektifitas dalam mengartikan konsep sehat dan sakit.[92]

Dalam perspektif Islam, kesehatan merupakan nikmat dan karunia Allah yang wajib untuk disyukuri. Keadaan sehat merupakan suatu keinginan bahkan obsesi dari manusia yang berakal, sehingga tidak ada seorang pun yang menginginkan sakit. Hal ini dengan tujuan aar segala tugas dan kewajiban yang ditanggung dalam hidup dapat dilaksanakan dengan baik.[93]

Sedangkan dalam pandangan Islam kondisi sakit merupakan cobaan yang diberikan Allah pada hambanya untuk menguji keimanannya.[94] Hal ini juga dapat dimaknai sebagai peringatan yang diberikan Allah kepada hambanya yang berdosa dan perbuatan jahat atau buruk selama hidup didunia. Dengan demikian manusia yang mengingat dosanya dikala sakit akan senantiasa berusaha mengingat Tuhannya.[95]

a. Konsep Sehat

Kesehatan dalam arti kata benda berarti suatu keadaan (hal) sehat dan kebaikan badan. Sedangkan dalam Islam, kesehatan terambil dari dua kata yaitu sehat dan afiat. Menurut KBBI, kata afiat diartikan sama dengan sehat, namun sehat adalah suatu keadaan baik seganap badan

[92] Kholil Lur Rochman, *Kesehatan Mental* (Yogyakarta: STAIN Press, 2010), h.1.
[93] Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan dan Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), h.293.
[94] Ibid., h.302.
[95] Ibid., h.303.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan bagian-bagiannya. Sedangkan dalam kamus kontemporer, sehat diartikan dengan kata عافية = صحة= kesehatan prima.[96]

Konsep sehat menurut WHO yaitu suatu keadaan yang sempurna baik keadaan fisik, mental, maupun sosial. Kesempurnaan yang dimaksud adalah terbebas dari penyakit atau kelemahan ataupun cacat. Rumusan pengertian ini merupakan suatu keadaan yang ideal dari sisi biologis, psikologis dan sosial.[97]

Dalam Islam, sisi biologis, psikologis dan sosial diartikan dengan sehat secara jasmani, ruhani, dan sosial. Adapun indikator dari sehat dalam pengertian Islam mengartikan bahwa keadaan secara jasmani yaitu sehat badan, makanan, lingkungan dan aktif dalam aktifitas fisik. Indikator kesehatan ruhani yaitu memiliki iman, selalu bersyukur dan berdoa, ikhlas dan sabar, tawakkal dan selalu berhusnudzan. Sedangkan indikator untuk kesehatan sosial adalah dengan melakukan amar ma'ruf nahi munkar, memiliki sifat pemaaf dan empati, toleransi, dan menghargai orang.[98]

Kata sehat berkaitan dengan term "salim" dalam bahasa arab. Kata salim mensifati kata "Qalbu" seperti dalam QS. As-Saffat 37:83-84,

وَإِنَّ مِن شِيعَتِهِ لَإِبْرَاهِيمَ -٨٣- إِذْ جَاء رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ -٨٤-[99]

[96] Nina Aminah, *Pendidikan Kesehatan dalam Al-Qur'an* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h.12.
[97] Kholil Lur Rochman, *Kesehatan Mental*, h.1.
[98] Nina Aminah, *Pendidikan Kesehatan*, h.21.
[99] QS. As-Saffat 37:83-84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Dan sungguh, Ibrahim termasuk golongannya (Nuh). (Ingatlah) ketika dia datang kepada Tuhan-nya dengan hati yang suci."[100]

Hal ini mengartikan bahwa salim yang berarti selamat memiliki pengetian terhindar dari kekurangan dan bencana, baik lahir maupun batin. Sedangkan qalbu yang berarti hati memiliki pengertian wadah untuk mendapat pengetahuan. Qalbu yang bersifat salim adalah yang terpelihara kesucian fitrahnya, yakni yang pemiliknya mempertahankan keyakinan tauhid, serta selalu cenderung pada kebenaran dan kebajikan. Qalbu yang salim adalah qalbu yang tidak sakit, sehingga pemiliknya senantiasa merasa tenang, terhindar dari keraguan dan kebimbangan, tidak dipenuhi sifat angkuh, benci, dendam, fanatisme buta, kikir dan sifat buruk lainnya.[101]

Didalam Islam, sesuai dengan tugas dan kewajiban manusia di muka bumi, konsep sehat pada manusia diartikan sebagai kondisi pribadi yang dapat melaksanakan sepenuhnya fungsi manajemen khalifah. [102] Perilaku sehat terwujud apabila akal mampu mengendalikan syahwat, emosi, amarah dalam dirinya bersama-sama memenuhi kesempurnaan mengenal Tuhannya.[103] Menurut Perkins, sehat diartikan sebagai suatu keadaan seimbang yang dinamis antara bentuk dan fungsi tubuh dengan berbagai faktor yang berusaha

---

[100] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.449.
[101] Aswadi, *Konsep Syifa' dalam Al-Qur'an* (Jakarta: KEMENAG RI, 2012), h.83.
[102] Moh Sholeh dan Imam Musbikin, *Agama sebagai Terapi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h.84.
[103] Ibid., h.71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhinya.[104] Sedangkan, menurut Skinner perilaku sehat adalah suatu respons seseorang terhadap stimulus objek yang berkaitan dengan sakit dam penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan dan minuman, serta lingkungannya.[105]

Menurut Allport, menyebutkan bahwa orang yang sehat adalah orang yang memiliki perluasan perasaan diri, memiliki hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki keamanan emosional, memiliki persepsi yang realistis, memiliki falsafah hidup, pemahaman diri dan ketrampilan dan tugas.[106]

Sedangkan menurut Carl Roogers, orang yang sehat adalah orang yang memiliki motivasi untuk aktualisasi mengaktualisasi apa yang ada pada dirinya sehingga dapat berfungsi secara penuh dan keseluruhan. Sehingga mereka dapat terbuka pada pengalaman, kehidupan eksistensial, kepercayaan terhadap organisme sendiri, serta memilki perasaan bebas.[107]

b. Konsep Sakit

Konsep sakit adalah kebalikan dari konsep sehat. Konsep sakit jika dalam bahasa Inggris memiliki istilah, *illness, disease,* dan *sickness*. Istilah-istilah tersebut memiliki makna yang berbeda yaitu makna

[104] Ibid., h.179.

[105] Ahmad Kholid, *Promosi Kesehatan dengan Pendekatan Teori Perilaku, Media dan Aplikasinya* (Jakarta: RajaGarfindoPersada, 2012), h.29.

[106] Dede Rahmat Hidayat dan Herdi, *Bimbingan Konseling Kesehatan Mental di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h.82.

[107] Ibid., h.843.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

illness berdimensi psikologi, *disease* berdimensi biologis dan *sickness* berdimensi sosiologis.[108]

Konsep *disease* merupakan penyakit yang bersifat biologis dan objektif. Keadaannya dapat diketahui dari suatu diagnosa yang dapat dikenali dari panca indra atau menggunakan alat-alat bantu tertentu dalam suatu diagnosis.

Konsep illness adalah konsep psikologis yang merujuk pada perasaan, persepsi atau pengalaman subjektif seseorang dan bersifat individual tentang keadaannya atau keadaan tubuh yang dirasa tidak enak.

Sedangkan sickness, merupakan konsep sosiologis yang bermakna sebagai penerimaan sosial terhadap seseorang sebagai orang yang sedang mengalami kesakitan (disease, illness). Dalam hal ini maka seorang individu dapat meninggalkan segala peran, tanggungjawab, atau kebiasaannya di masyarakat.

Dalam al-Qur'an, kata sakit diartikan dengan kata marad مرض dan saqam سقم. Kata marad diartikan sebagai "penyakit" yang secara rinci diartikan sebagai segala sesuatu yang mengakibatkan manusia melampaui batas kewajaran dan mengantar pada terganggunya fisik, mental, bahkan tidak sempurnanya amal atau karya seseorang.[109] Menurut al-Raghib mengartikan sakit dengan "keluar dari batas

[108] Kholil Lur Rochman, *Kesehatan Mental*, h.1.
[109] Aswadi, *Konsep Syifa' dalam Al-Qur'an*, h.95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kewajaran yang hanya berlaku bagi manusia". Baginya terdapat dua bentuk pengertian sakit yaitu diartikan dengan penyakit fisik dan penyakit non-fisik. Penyakit fisik sesuai dengan QS. At-Taubah 9:91 berikut:

لَّيْسَ عَلَى الضُّعَفَاء وَلاَ عَلَى **الْمَرْضَى** وَلاَ عَلَى الَّذِينَ لاَ يَجِدُونَ مَا يُنفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا

نَصَحُواْ لِلّهِ وَرَسُولِهِ مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِن سَبِيلٍ وَاللّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ –٩١[110]-

"Tidak ada dosa (karena tidak pergi berperang) atas orang yang lemah, orang yang **sakit** dan orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada alasan apa pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang,"[111]

Sedangkan sakit non fisik yang dimaksud adalah setiap perangai yang tercela, seperti kebodohan, pengecut, kikir, munafik, dll. Seperti dalam QS. Al-Baqarah 2:10 berikut:[112]

فِي قُلُوبِهِم **مَّرَضٌ** فَزَادَهُمُ اللّهُ مَرَضاً وَلَهُم عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ –١٠[113]–

"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah Menambah penyakitnya itu; dan mereka mendapat azab yang pedih, karena mereka berdusta."[114]

Sedangkan kata saqam, merujuk pada penyakit fisik atau jasmani, seperti dalam QS. As-Saffat 37:89 dan QS. As-Saffat 37:145 berikut,

[110] QS. At-Taubah 9:91.
[111] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.201.
[112] Aswadi, *Konsep Syifa' dalam Al-Qur'an*, h.96.
[113] QS. Al-Baqarah 2:10.
[114] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَقَالَ إِنِّي سَقِيمٌ –٨٩[115]-

"Kemudian dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya aku sakit."[116]

فَنَبَذْنَاهُ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ سَقِيمٌ –١٤٥[117] -

"Kemudian Kami Lemparkan dia ke daratan yang tandus, sedang dia dalam keadaan sakit."[118]

Kedua ayat tersebut merupakan ayat yang menunjukkan kata saqam sebagai keadaan sakit jasmani atau fisik. [119]

Dalam pengertian yang lebih praktis, kondisi sakit diartikan sebagai adanya gangguan atau kehilangan fungsi dan dapat merupakan keadaan yang berada dalam rentangan ketidaksenangan hingga ketidakcakapan ata ketidakmampuan, dan mati.[120]

Penyebab timbulnya keadaan sakit terdapat dua faktor yaitu secara internal maupun eksternal, secara lahir maupun batin. Diantara sebab-sebabnya yaitu:[121]

1) Sakit fisik yang disebabkan oleh kecerobohan pola makan dan minum.
2) Sakit fisik yang disebabkan oleh gangguan fungsi organ tubuh.

[115] QS. As-Saffat 37:89.
[116] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.449.
[117] QS. As-Saffat 37:145.
[118] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.451
[119] Aswadi, *Konsep Syifa' dalam Al-Qur'an*, h.109.
[120] Kholil Lur Rochman, *Kesehatan Mental*, h.1.
[121] Aswadi, *Konsep Syifa' dalam Al-Qur'an*, h.217-218.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Gangguan fungsi organ tubuh yang disebabkan oleh gangguan psikologis.
4) Gangguan jasmaniah maupun fungsi organ tubuh dan psikologis ynag disebabkan oleh gangguan ruhaniah sebagai penyebab sakit yang terdalam, baik berupa kerusakan akidah maupun akhlak tercela.

Dari penjelasan tersebut, tampak jelas bahwasanya gangguan jiwa atau ruhaniah dapat menjadi sebab utama dari berbagai macam penyakit jasmaniah termasuk didalamnya penyakit psikologis mapun fikiran.

Sedangkan pribadi yang sakit atau bermasalah adalah pribadi yang salah dalam melaksanakan manajemen khalifah. Oleh karenanya, saat pribadi sakit diperlukanlah bantuan konselor untuk menghadapi masalah belajar, keluarga, hubungan sosial, ekonomi, dsb.[122] Menurut Syamsumir Adam, keadaan sakit diartikan sebagai suatu keadaan yang disebabkan oleh bermacam-macam hal seperti suatu kejadian atau kelainan yang dapat menimbulkan gangguan terhadap jaringan tubuh baik jaringan tubuh itu sendiri maupun fungsi keseluruhan.[123] Sedangkan menurut Skinner, peilaku sakit adalah suatu respon seseorang terhadap sakit dan penyakit, persepsinya terhadap sakit, pengetahuan tentang penyebab dan gejala penyakit, pengobatan sakit, dll.[124]

[122] Moh Sholeh dan Imam Musbikin, *Agama*, h.85.
[123] Ibid., h.180.
[124] Ahmad Kholid, *Promosi Kesehatan dengan*, h.32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa keadaan sehat memiliki banyak presepsi tergantung pada individu maupun masyarakat. Serta bersifat kualitatif karena berhubungan dengan perasaan dan persepsi individu dan masyarakat. [125]

Sehingga, keadaan sehat adalah suatu keadaan individu yang sempurna dalam hal biologis, psikologis, dan sosial sehingga manusia dapat memenuhi tujuan penciptaan dan tugasnya didunia dan diakhirat. Sedangkan sakit adalah suatu keadaan individu yang tidak sempurna dalam hal biologis, psikologis atau sosial bahkan memiliki gangguan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya di muka bumi.

3. Konsep Dasar Kesehatan Mental

Kesehatan mental terdiri dari dua kata yaitu kesehatan dan mental. Kesehatan menurut KBBI berasal dari kata sehat yang berarti baik, waras, mendatangkan kebaikan, sembuh dari sakit dan dapat dipercaya. Sedangkan didalam bahasa Yunani, kesehatan terkandung dalam kata *hygiene* yang berarti ilmu kesehatan. [126] Sehingga kesehatan dapat berarti suatu keadaan yang sehat. Kata mental secara etimologi berasal dari kata latin yaitu "*mens"* atau "*mentis"* yang berarti roh, sukma, jiwa, nyawa, dan semangat.[127]

---

[125] Moeljono Notosoedirdjo dan Latipun, *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan* (Malang: UMM Press, 2017), h.3-6.

[126] Yusak Burhanuddin, *Kesehatan Mental* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), h.9.

[127] Kartini Kartono, *Hygine Mental* (Bandung: IKAPI, 2000), h.3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesehatan mental juga dikenal dengan sebutan *Hygine mental* atau *Mental Hygine*. Kata mental dari konsep yunani, diartikan sama dengan *psyche* dalam bahasa latin yang berarti psikis, jiwa atau kejiwaan. Dalam banyak literatur, istilah *mental hygiene* bukanlah satu-satunya istilah yang digunakan untuk menyebut kesehatan mental. Namun terdapat banyak kata dengan kesamaan makna diantaranya yaitu *psicological medicine, nervous health, atau mental health*. [128]

Dari pengetian secara etimologi dapat disimpulkan bahwa kesehatan mental adalah ilmu yang mempelajari mental/psiskis/ jiwa seseorang dalam keadaan sehat/baik/semangat atau tidak.

Sedangkan secara istilah pengertian kesehatan mental dirumuskan oleh beberapa ahli lainnya yaitu:

a. Menurut Marie Jahoda, kesehatan mental mencakup sikap kepribadian yang baik menurut diri senidiri dan kemampuan mengenali diri dengan baik, pertumbuhan dan perkembangan serta perwujudan diri yang baik, keseimbangan mental, kesatuan pandangan, dan ketahanan terhadap segala tekanan, otonomi diri yang mencakup unsur-unsur pengatur kelakuan dari dalam atau kelakuan bebas, persepsi mengenai realitas, terbebas dari penyimpangan kebutuhan serta memiliki empati dan kepekaan sosial serta kemampuan menguasai dan berintegrasi dengan lingkungan.[129]

[128] Moeljono Notosoedirdjo dan Latipun, *Kesehatan Mental Konsep*, h.23.
[129] Kholil Lur Rochman, *Kesehatan Mental*, h.11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Menurut Assagioli, kesehatan mental berarti terwujudnya integritas kepribadian, keselarasan dengan jati diri, pertumbuhan kearah realisasi diri, dan kearah hubungan yang sehat dengan orang lain.[130]
c. Latipun, kesehatan mental yaitu keadaan tidak mengalami gangguan mental, tidak jatuh sakit akibat setressor, sesuai dengan kapasitasnya dan selaras dengan lingkungannya serta tumbuh dan berkembang secara positif.[131]
d. Frank, L.K., kesehatan mental yaitu orang yang terus menerus tumbuh, berkembang dan matang dalam hidupnya, menerima tanggung jawab, menemukan penyesuaian dalam berpartisipasi dalam memeliharan aturan sosial dan tindakan dalam budayanya.[132]
e. Word Federation for mental Health, kesehatan mental yaitu kondisi yang memungkinkan adanya perkembangan yang optimal baik secara fisik, intelektual dan emosional sepanjang hal itu sesuai dengan keadaan orang lain.[133]

Pada keterangan lebih lanjut, konsep kesehatan mental dalam al-Qur'an dan Hadits yaitu seorang individu yang memiliki keseimbangan dalam kepribadian yang mantap. Keseimbangan ini dapat terwujud jika individu mampu memenuhi kebutuhan fisik dan spiritualnya sehingga muncul mental yang sehat. Mental yang sehat ini disinggung dalam al-Qur'an dengan term

[130] Ibid., h.12.
[131] Ibid., h.15.
[132] Ibid., h.16.
[133] Ibid., h.17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

an-Nafs Muthma'innah. Individu yang memiliki an-Nafs Muthma'innah yakni orang yang memiliki fisik yang sehat dan kuat, mampu melampiaskan kebutuhan primernya dengan cara yang halal, memenuhi kebutuhan spiritual dengan berpegang teguh pada akidah tauhid, mendekatkan diri kepada Allah dengan ibadah dan ketakwaan dan menjauhi larangan agama. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Qalam 68:4,

وَإِنَّكَ لَعَلى خُلُقٍ عَظِيمٍ – ٤[134]–

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur"[135]

Dari ayat diatas, dapat diketahui bahwa indikator kesehatan mental adalah dengan memiliki budi pekerti yang luhur seperti yang diajarkan oleh Rasulullah kepada para sahabatnya. Kepemilikan an-Nafs Muthma'innah merupakan indikator kesehatan mental level tinggi.[136]

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kesehatan mental adalah suatu keadaan seseorang tidak sakit atau mendapat gangguan psikis serta keadaan seseorang yang dapat menerima, beradaptasi dan berinteraksi dengan kondisi, keadaan ataupun masalah yang ada pada dirinya, baik dengan dirinya sendiri, orang lain, lingkungan sekitar, masyarakat, bahkan dengan Tuhannya sehingga dapat mengembangkan segala kompetensi atau potensi pada dirinya sehingga bermanfaat bagi dirinya dan sekitarnya.

---

[134] QS. Al-Qalam 68:4.
[135] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.564.
[136] Muhammad Usman Najati, *Psikologi dalam Tinjauan Hadist Nabi* (Jakarta: Mustaqim, 2003), h. 354-356.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Prinsip-prinsip Kesehatan Mental

Yang dimaksud dengan prinsip kesehatan mental adalah dasar yang harus ditegakkan manusia untuk mendapatkan kesehatan mental dan terhindar dari gangguan ataupun penyakit kejiwaan.[137]

Menurut buku yang di karang oleh Kartini Kartono, menyebutkan terdapat tiga prinsip kesehatan mental yaitu: [138]

a. Pemenuhan kebutuhan pokok yaitu bahwa manusia memiliki dorongan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik yang besifat fisik, psikis, maupun sosial.
b. Kepuasan, yaitu kesadaran manusia untuk menilai dan kemampuan penguasaan dirinya yang akan memberikan rasa senang, bahagia, dan puas.
c. Posisi dan status sosial, yaitu bahwa setiap manusia berusaha mencari posisi dan status sosial di masyarakat. Dalam hal ini manusia membutuhkan rasa cinta kasih dan simpati yang akan menimbulkan rasa aman, keberanian serta harapan-harapan dimasa mendatang.

Senada dengan hal tersebut, A.F Jailani dalam bukunya mengemukakan prinsip kesehatan mental yaitu:

a. Gambaran dan sikap yang baik terhadap diri sendiri, yaitu orang yang mau menerima dan percaya dengan keadaaan dirinya sendiri secara

[137] Ibid., h.27.
[138] Kartini Kartono, *Hygine Mental*, h.29-30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utuh sehingga mampu beradaptasi dengan orang lain, lingkungannya, dan kepada Tuhannya.

b. Keterpaduan atau integrasi diri, yaitu keseimbangan kekuatan jiwa dalam diri, kesatuan pandangan falsafah hidup, dan sanggup mengatasi ketegangan emosi (stress). Dapat berarti adanya keseimbangan antara *id*, *ego*, dan *super ego*.[139]

c. Perwujudan diri, yaitu kemampuan mempergunakan potensi jiwa dan memiliki gambaran dan sikap yang baik terhadap diri sendiri serta peningkatan motivasi dan semangat hidup.

d. Berkemauan untuk menerima orang lain, melakukan aktivitas sosial dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mau melakukan kerjasama dengan orang lain dengan tujuan dapat tergugahnya hati dan tidak menyendiri dari lingkungannya sehingga memunculkan rasa aman, damai, dan bahagia dalam hidup bermasyarkat dilingkungan tempat tinggalnya.

e. Memiliki minat terhadap tugas dan kerja. Pribadi yang normal dan sehat adalah pribadi yang aktif, produktif, memiliki minat terhadap pekerjaannya seta bertanggungjawab terhadp tugas yang diberikan sehingga terwujudlah perasaan kepuasan, kegembiraan dan kebahagiaan.

f. Agama, cita-cita dan falsafah hidup. Dengan adanya agama, manusia dapat menyelesaikan persoalan dalam dirinya yang diluar kesanggupan

[139] Dede Rahmat Hidayat dan Herdi, *Bimbingan Konseling*, h.40-41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia sebagai makhluk yang lemah. Dengan adanya cita-cita manusia dapat bersemangat dan bergairah dalam perjuangan hidup yang berorientasi pada masa depan membentuk kehidupan yang lebh tertib dan mengadakan perwujudan diri dengan lebih baik. Dengan adanya falsafah hidup manusia dapat mengangani masalah dalam hidupnya dengan mudah.

g. Pengawasan diri, yaitu mampu mengendalikan kenginan atau hawa nafsu yang bersifat negatif serta dapat menggunakan akal pikirannya dalam setiap perbuatan mapun tingkah laku yang akan diperbuat.

h. Rasa benar dan tanggungjawab, yaitu terbebasnya manusia dari perasaan berdosa, salah dan kecewa. Sehingga dapat terwujudnya rasa aman, tentram dan damai agar manusia dapat melakukan kebaikan dan kesuksesan dalam hidup.[140]

Maslow dan Mittlemenn mengemukakan prinsip kesehatan mental dengan sebutan *manifestation of psychological health*. Ia menyebutkan bahwa kondisi yang sehat secara psikologis itu dengan istilah *self-actualization* sekaligus sebagai puncak kebutuhan dari teori hierarki kebutuhan yang disusunnya. Manifestasi mental yang sehat secara psikologi tercermin dalam sebelas dimensi kesehatan mental yaitu:

a. *Adequate feeling off security* (rasa aman yang memadai). Perasaan merasa aman dalam hubungannya dengan pekerjaan, sosial, dan keluarga.

[140] A.F. Jailani, *Penyucian Jiwa dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Amzah, 2008), h.83-86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Adequate self-evaluation* (kemampuan menilai diri sendiri yang memadai), yang mencakup (1) harga diri yang memadai, yaitu merasa ada nilai yang sebanding pada diri sendiri dan prestasinya. (2) memiliki perasaan yang berguna, yaitu perasaan yang secara moral masuk akal, dengan perasaan tidak diganggu oleh rasa bersalah yang berlebihan, dan mampu mengenal beberapa hal yang secara sosial dan personal tidak dapat diterima oleh kehendak umum yang selalu ada disepanjang kehidupan masyarakat.

c. *Adequate spontaneity and emotionality* (memiliki spontanitas dan perasaan yang memadai), hal ini ditandai dengan kemampuan memebentuk ikatan emosional secara kuat dan abadi, seperti hubungan persahabatan dan cinta, kemampuan memberi ekspresi yang cukup pada ketidaksukaan tanpa kehilangan kontrol, kemampuan memahami dan membagi rasa kepada orang lain, kemampuan menyenangi diri sendiri dan tertawa. Ketika seseorang merasa tidak senang maka harus terdapat alasan yang tepat mengapa dia tidak senang.

d. *Efficient contact with reality* (mempunyai kontak yang efisien dengan realitas). Kontak ini mancakup tiga aspek yaitu dunia fisik, sosial, diri sendiri dan internal. Hal ini ditandai dengan: (1) tiadanya fantasi (khayalan dengan angan-angan) yang berlebihan, (2) mempunyai pandangan yang realistis dan luas terhadap dinia, yang disertai dengan kemampuan menghadapi kesulitan hidup sehari-hari, misalnya sakit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kegagalan, (3) kemampua merubah diri sendiri jika situasi eksternal tidak dapat dimodifikasi dan dapat bekerjasama tanpa merasa tertekan.

e. *Adequate bodily desires and ability to grafity them* (keinginan jasmani yang memadai dan kemampuan untuk memuaskannya). Hal ini ditandai dengan, (1) suatu sikap yang sehat terhadap fungsi jasmani tetapi bukan dikuasai oleh fungsi jasmani tersebut. (2) kemampuan mememperoleh kenikmatan dan kebahagiaan dari dunia fisik dalam kehidupan seperti makan, tidur, dan pulih kembali dari kelelahan. (3) kehidupan sosial yang wajar dan keinginan yang sehat untuk memuaskan tanpa rasa takut dan konflik. (4) kemampuan bekerja dan (5) tidak adanya kebutuhan yang berlebihan untuk mengikuti dalam berbagai aktifitas.

f. *Adequate self-knowledge* (mempunyai kemampuan dan pengetahuan yang wajar). Termasuk didalamnya, (1) cukup mengetahui tentang motif, keinginan, tujuan, ambisi, hambatan, kompetensi, pembelaan, dan perasaan rendah diri. (2) penilaian yang realistis terhadap diri sendiri baik kelebihan maupun kekurangan. (3) mampu menilai diri secara jujur (jujur pada diri sendiri), mampu menerima diri sendiri apa adanya, dan mengakui serta menerima sejumlah hasrat atau pikiran meskipun beberapa diantara hasrat itu secara sosial dan personal tidak dapat diterima.

g. *Integration and concistency of personality* (kepribadian yang utuh dan konsisten). Ini bermakna, (1) cukup baik perkembangan diri dan kepribadiaannya, dan berminat dalam beberapa aktifitas. (2) memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prinsip moral dan kata hati yang tidak terlalu berbeda dengan pandangan kelompok. (3) mampu untuk berkonsentrasi dan tiadanya konflik-konflik besar dalam kepribadiannya dan tidak dissosiasi terhadap kepribadiannya.

h. *Adequate life goal* (memiliki tujuan hidup yang wajar). Berarti memiliki tujuan hidup yang sesuai dengan dirinya sendiri dan dapat dicapai, mempunyai usaha yang tekun dalam mencapai tujuan tersebut, dan tujuan tersebut bersifat baik untuk diri sendiri dan masyarakat.

i. *Ability to learn from experience* (kemapuan belajar dari pengalaman). Kemampuan untuk belajar dari kehidupannya sendiri. Bertambahnya pengetahuan, kemahiran dan ketrampilan mengerjakan sesuatu berdasarkan hasil pembelajaran dari pengalamannya. Selain itu, juga termasuk didalamnya kemampuan untuk belajar secara spontan.

j. *Ability to satisfy the requirements of the group* (kemampuan memuaskan kebutuhan kelompok). Indivu diharapkan dapa memenuhi tuntutan kelompok dan dapat menyesuaikan diri dengan anggota kelompok yang lainnya tanpa harus kehilangan identitas pribadi dan diri sendiri, dapat menerima norma-norma yang berlaku dalam kelompoknya, mampu menghambat dorongan dan hasrat diri sendir yang dilarang kelompoknya, mau berusaha untuk memenuhi tuntutan dan harapan kelompoknya (ambisi, ketepatan, persahabatan, rasa tanggungjawab dan kesetiaan), dan berminat untuk melakukan aktifitas atau kegiatan yang disenangi oleh kelompoknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

k. *Adequate emancipation from the group of the culture* (memiliki emansipasi). Hal ini mencakup kemampuan untuk menilai sesuatu itu baik dan yang lain adalah buruk berdasarkan penilaian diri sendiri tanpa terlalu dipengaruhi oleh kebiasaan dan budaya serta kelompoknya, dalam beberapa hal bergantung pada pandangan kelompoknya, tidak ada kebutuhan yang berlebihan untuk membujuk, mendorong atau menyetujui kelompok, dan mampu menghargai perbedaan budaya.[141]

Sedangkan Schneiders mengemukakan lima belas prinsip yang harus diperhatikan untuk memahami kesehatan mental. Menurutnya prinsip ini berguna dalam upaya pemeliharaan dan peingkatan kesehatan mental serta pencegahan terhadap gangguan-gangguan mental. Diantaranya yaitu:

a. Prinsip yang didasarkan atas sifat manusia, meliputi:
   1) Kesehatan dan penyesuaian mental memerlukan atau bagian yang tidak terlepas dari kesehatan fisik dan integritas individu.
   2) Untuk memelihara kesehatan mental dan penyesuaian yang baik, perilaku manusia harus sesuai dengan sifat manusia sebagai pribadi yang bermoral, intelektual dan religious, emosional dan sosial.
   3) Kesehatan dan penyesuaian mental memerlukan pengendalian dan integrasi diri, yang meliputi pengendalian pemikiran, imajinasi, hasrat, emosi dan perilaku.

[141] Moeljono Notosoedirdjo dan Latipun, *Kesehatan Mental*, h 28-30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Dalam pencapaian dan khususnya memelihara kesehatan dan penyesuaian mental, memperluas pengetahuan tentang diri sendiri merupakan suatu keharusan.
5) Kesehatan mental memerlukan konsep diri yang sehat, yang meliputi penerimaan diri dan usaha yang realistik terhadap status atau harga dirinya sendiri.
6) Pemahaman diri dan penerimaan diri harus ditingkatkan terus menerus memperjuangkan untuk peningkatan diri dan realisasi diri jika kesehatan mental dan penyesuaian mental hendak dicapai.
7) Stabilitas mental dan penyesuaian yang baik memerlukan pengembangan terus menerus dalam diri seseorang mengenai kebaikan moral yang tertinggi yaitu hukum, kebijaksanaan, ketabahan, keteguhan hati, penolakan diri, kerendahan hati dan moral.
8) Mencapai dan memelihara kesehatan dan penyesuaian mental tergantung kepada penanaman dan perkembangan kebiasaan yang baik.
9) Stabilitas dan penyesuaian mental menuntut kemampuan adaptasi, kapasitas untuk mengubah situasi dan mengubah kepribadian.
10) Kesehatan dan penyesuaian mental memerlukan perjuangan yang terus menerus untuk kematangan dalam pemikiran keputusan, emosionalitas dan perilaku.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11) Kesehatan dan penyesuaian mental memerlukan belajar mengatasi secara efektif dan sehat terhadap konflik mental dan kegagalan serta ketegangan yang ditimbulkannya.

b. Prinsip yang didasarkan atas hubungan manusia dengan lingkungannya, meliputi:

1) Kesehatan dan penyesuaian mental tergantung pada hubungan interpersonal yang sehat, khususnya didalam hubungan keluarga.
2) Penyesuaian yang baik dan kedamaian pikiran tergantung pada kecukupan dalam kepuasan kerja.
3) Kesehatan dan penyesuaian mental memerlukan sikap yang realistik yaitu menerima realitas tanpa distorsi dan objektif.

c. Prinsip yang didasarkan atas hubungan manusia dengan tuhannya, meliputi:

1) Stabilitas mental memerlukan seseorang mengembangkan kesadaran atas realitas terbesar daripada dirinya yang menjadi tempat bergantung kepada segala tindakan yang fundamental.
2) Kesehatan mental dan ketenangan hati memerlukan hubungan yang konstan antara manusia dan tuhannya.[142]
3) Kestabilan mental tercapai dengan perkembangan kesadaran seseorang terhadap sesuatu yang lebih luhur dari pada dirinya sendiri tempat ia bergantung kepada Allah.

[142] Moeljono Notosoedirdjo dan Latipun, *Kesehatan Mental*, h.31-32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Kesehatan mental dan ketenangan batin dicapai dengan kegiatan yang tetap dan teratur dalam hubungan manusia dengan Tuhan seperti melalui sholat dan berdoa.[143]

Dari beberapa prinsip kesehatan mental diatas maka dapat diketahui indikator kesehatan mental menurut beberapa ahli berikut:[144]

a. Menurut Maslow indikator dari kesehatan mental adalah adanya hubungan antara dirinya dengan beberapa nilai, seperti kejujuran pada diri sendiri dan orang lain, keberanian untuk mengungkap kebenaran, tanggungjawab atas perilaku yang dilakukan, percaya diri mengungkap dirinya dan mengungkap segala keinginannya serta mengakui keburukan yang mengarah pada kebaikan dan kebenaran.

b. Menurut Usman Labib Fajar, indikator kesehatan mental sebagai berikut:

1) Merasakan keamanan dan ketentraman jiwa.
2) Adanya penerimaan terhadap dirinya, perasaan berharga atas dirinya, menyadari kemampuannya, mengakui keterbatasannya, mau menerima oerang lain dengan segala keterbatasan dan perbedaan antara dirinya dengan orang lain.
3) Adanya penguasaan diri secara proporsional.
4) Mampu melakukan interaksi aktif dan memuaskan pihak lain.

---

[143] Syamsu Yusuf, *Perkembangan Kesehatan Mental dalam Kajian Psikologi dan Agama* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), h.13-15.

[144] Muhammad Usman Najati, *Psikologi dalam Tinjauan*, h.350-352.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Memiliki pandangan yang realistis dalam menghadapi masalah kehidupan sehingga akan memunculkan solusi yang tepat dan matang.
6) Memiliki kepribadian yang sempurna, yaitu kematangan emosional, jiwa yang merasa bahagia dan tenang, bertahan dan tegar dalam menghadapi masalah, dan mampu mengekspresikan kreatifitas dan kemampuan secara proposional dan seimbang sesuai dengan nilai dan norma dimasyarakat.

c. Menurut Samuel Macrus Arcius, indikator kesehatan mental sebagai berikut:
1) Mampu menerima kenyataan tentang kemampuan dan kekurangan dirinya.
2) Mampu menikmati interaksi sosial dan mampu menumbuhkan suasana yang kondusif pada lingkunga yang ada.
3) Mampu melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dengan sempurna dan penuh tanggungjawab sehingga memunculkan rasa kepuasan.
4) Mampu menghadapi kehidupannya dengan mencari sisi positif dari kehidupannya.
5) Senantiasa merasa cukup dan mampu menghadapi kehidupan dengan segala cobaan yang ada dengan penuh ketabahan dan kesabaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Mampu mengendalikan kebutuhan biologis dan psikologis secara proposional.
7) Memiliki falsafah hidup yang kokoh sehingga dapat digunakan pedoman hidup dan dapat menghadapi masalah dengan temperamen yang stabil.

d. Menurut Dr. Kamal Ibrahim Mursa dan Dr. Muhammad ‘Audah Muhammad, indikator kesehatan mental sebagai berikut:
1) Dimensi spiritual, terdiri dari rukun iman, melakukan ibadah, menerima ketentuan takdir, mendekatkan diri kepada Allah, memenuhi kebutuhan secara halal, dan selalu berdzikir kepada Allah.
2) Dimensi psikologi, terdiri dari kejujuran, terbebas dari rasa dengki, iri, benci, percaya diri, mampu menggung kegagalan dan rasa gelisah, menjauhi sifat yang menyakiti jiwa seperti sifat sombong, menipu, boros, pelit, malas, dan pesimis. Berpegang pada prinsip syariat, memiliki keseimbangan emosional, lapang dada, mudah menerima kenyataan hidup, mampu mengendalikan dan mengekang hawa nafsu, dan tidak terlalu ambisius.
3) Dimensi sosial, terdiri dari mencintai kedua orang tua, rekan, anak, membantu orang yang membutuhkan, bersikap amanah, berani jujur, dan menjauhi sifat-sifat yang dapat menyakiti orang lain dan berakibat buruk pada orang laindan diri sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Dimensi biologis, terdiri dari sehat dari berbagai penyakit, tidak cacat fisik, membentuk pemahaman yang positif, memperhatikan kesehatan fisik, dan tidak membebani fisik dengan beban yang melebihi kemampuannya.[145]

e. Menurut al-Qur'an dan hadits, indikator kesehatan mental ada empat diantaranya yaitu:[146]

1) Individu dengan Tuhannya, yaitu dengan melaksanakan rukun iman, melaksanakan ibadah dan menjauhi larangan, dan memiliki sifat ikhlas, tawakkal, taat dan takwa kepada Allah.
2) Individu dengan diri sendiri, yaitu individu diharapkan mampu mengenali diri dan kemampuannya serta adanya usaha untuk mewujudkannya, mampu mengetahui keinginan, kebutuhan, dan motivasi serta cara pengendaliannya, memiliki penguasaan emosi dan perasaan, dan memiliki tanggungjawab dan mandiri dalam menghadapi kenyataan hidup serta mempunyai keberanian untuk menghadapinya sehingga akan muncuk perilaku yang lurus, jujur serta memperhatikan kesehatan dan vitalitas fisik.
3) Individu dengan orang lain, yaitu individu yang saling mengasihi dan mencintai, berusaha menjaga hati orang lain dengan menghargai, bersikap baik, dan menghormati orang lain.

[145] Ibid., h.353.
[146] Ibid., h.386-388.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Individu dengan alam, yaitu dengan memahami tanggungjawab dan melaksanakan tugas sebagai khalifah di bumi sehingga diharap dapat meraih hikmah yang terkandung.

Dengan indikator diatas, maka prinsip dan indikator yang dapat diusahakan oleh individu guna membentuk mental yang sehat.

5. Tujuan Kesehatan Mental

Dengan mempelajari kesehatan mental pada prinsipnya bertujuan sebagai berikut:

a. Dapat memahami makna kesehatan mental serta faktor penyebabnya.
b. Dapat mengetahui jenis pendekatan yang digunakan untuk menangani kesehatan mental.
c. Dapat memiliki kemampuan dasar untuk melakukan usaha peningkatan dan pencegahan kesehatan mental untuk diri sendiri maupun lingkungan masyarakat.
d. Dapat memiliki sikap proaktif dan mampu memanfaatkan berbagai sumber daya dalam upaya penanganan kesehatan mental masyarakat.
e. Meningkatkan kesehatan mental masyarakat dan mengurangi gangguan mental masyarakat.[147]

Dari uraian diatas menunjukkan tujuan dari kesehatan mental adalah kita dapat mengetahui makna, penyebab, bahkan macam-macam gangguan dan penyakit mental serta cara penyegahan dan penaganannya.

[147] Moeljono Notosoedirdjo dan Latipun, *Kesehatan Mental*, h.14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, menurut Siti Sundari dalam bukunya kesehatan mental menguraikan bahwa terdapat tujuan kesehatan mental sebagai berikut:

a. Mengusahakan agar manusia senantiasa meiliki mental yang sehat.
b. Mengusahakan manusia agar melakukan pencegahan terhadap sebab-sebab yang dapat memunculkan gangguan ksehatan mental.
c. Mengusahakan pencegahan terhadap berkembangnya berbagai macam gangguan dan penyakit mental.
d. Mengusahakan untuk dapat mengurangi ataupun menyembuhkan terhadap gangguan dan penyakit mental.

Tentunya, tujuan akan tercapai jika dalam penanganannya dilakukan oleh ahli yang berwenang dan dengan cara yang benar, kesadaran penuh serta mendapat dukungan dari semua pihak.

Diantara langkah terencana yang dapat dilakukan sesuai dengan keadaan individu yaitu:

a. Usaha preventif, yaitu usaha pencegahan dimana usaha berfungsi mengurangi bahkan meniadakan sebab dari terjangkitnya gangguan maupun penyakit kesehatan mental. Usaha prenvensi terbagi menjadi tiga yaitu:
    1) Prevensi primer, yaitu usaha kesehatan mental untuk mencegah timbulnya gangguan dan sakit mental. Hal ini dilakukan sebagai kegiatan proteksi terhadap kesehatan mental masyarakat agar gangguan dan sakit mental itu tidak terjadi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Prevensi sekunder, yaitu usaha kesehatan mental menemukan kasus dini dan usaha penyembuhan secara tepat terhadap gangguan dan sakit mental dilakukan untuk mengurasi durasi gangguan dan pencegahan terjadinya cacat pada individu maupun masyarakat.

3) Prevensi tersier, yaitu usaha rehabilitasi awal yang dilakukan terhadap individu yang telah mengalami gangguan mental, dilakukan guna mencegah terjadinya disabilitas atau ketidakmampuan jangan sampai mengalami kecacatan menetap.

b. Usaha Korektif yaitu usaha perbaikan, usaha ini berusaha mengembalikan keseimbangan gangguan dan penyakit mental melaui terapi.

c. Usaha preservatif yaitu usaha pemeliharaan, usaha ini berusaha memelihara mental agar tetap stabil (sehat) bagi yang sehat setelah sakit atau memamang sudah sehat sebelum sakit.

Tentunya langkah-langkah diatas merupakan sebuah usaha yang dapat dilakukan secara individual maupun secara kelompok. Apapun bentuk langkah-langkahnya tentunya setiap manusia menginginkan kehidupan yang tenang, tentram, damai dan bahagia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Manfaat Kesehatan Mental

Manusia pada hakikatnya selalu menginginkan kedamaian dalam hidup. Bukan hanya kedamaian saja namun kedamaian dengan ketenangan yang menimbulkan ketentraman dan kebahagiaan secara individual sehingga menjadi kesejahteraan dalam kelompok masyarakatnya. Oleh karenanya, kesehatan mental dapat memberikan kontribusi sebagai fasilitator dalam pemenuhan keinginan tersebut.

Dari uraian mengenai pemikiran kesehatan mental serta tujuan kesehatan mental, dapat diketahui bahwa manfaat dari kesehatan mental berfungsi memelihara, mencegah dan mengobati mental dari segala sebab, macam-macam penyakit atau keadaan yang dapat menimbukan gangguan ataupun penyakit mental. Hal ini bermanfaat sebagai bentuh perwujudan upaya agar mental menjadi sehat.

7. Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan mental diantaranya yaitu:

a. Faktor biologis

Faktor biologis merupakan faktor mendasar yang mempengaruhi kesehatan mental seseorang. Diantara aspek biologis yang mempengaruhi kesehatan mental yaitu otak, sistem endoktrin, genetik, dan sensorik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Otak manusia sangat kompleks secara fisiologis, tetapi memiliki fungsi yang sangat esensi bagi keseluruhan aktifitas manusia. Otak manusia terbilang unik karena otak mampu mengekspresikan seluruh pengalaman manusia dalam hidupnya. Jika dipadukan dengan pandangan psikologi jelas adanya kesesuaian antara perkembangan fisiologis otak dengan perkembangan mental. Fungsi otak seperti motorik, intelektual, emosional, dan afeksi berhubungan dengan mentalitas manusia.

Sistem endoktrin merupakan sistem yang terdiri dari sekumpulan kelenjar yang sering bekerjasama dengan sistem syaraf otonom. Sistem endoktrin sangat berhubungan dengan kesehatan mental seseorang karena munculnya gangguan mental akibat sistem endoktrin membawa dampak buruk terhadap mentalitas manusia. Contoh, terganggunya kelenjar adrenalin berpengaruh terhadap kesehatan mental yakni terganggunya *mood* dan perasaannya dan tidak dapat melakukan *coping stress*. Faktor genetik juga dapat memeengaruhi kesehatan mental, diantara contohnya yaitu kecenderungan psikosis yaitu schizopherenia dan manis-depresif merupakan sakit mental yang diwariskan dari faktor genetik, ketergantungan alcohol, alzeimer syndrome, obat-obatan dll. Dalam hal ini juga terdapat gangguan mental yang disebabkan karena tidak normalnya hal jumlah dan struktur kromosom dalam tubuh manusia.

b. Faktor ibu selama masa kehamilan, faktor ini juga dapat mempengaruhi kesehatan mental anak dalam kandungan, karena kesehatan janin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditentukan oleh kesehatan ibu, diantara faktornya yaitu usia, nutrisi, obat-obatan, radiasi, penyakit yang diderita, stress dan komplikasi.

c. Faktor psikis, faktor psikis merupakan satu kesatuan dengan sistem biologis. Sebagai subsistem dari eksistensi manusia, maka psikis selalu berinteraksi dengan keseluruhan aspek kemanusiaan. Aspek psikis berasal dari pengalaman awal yang dipandang sebagai bagian penting bahkan sangat menentukan bagi kondisi mental individu, serta proses pembelajaran yang menyangkut segala aspek kehidupan manusia.

d. Kebutuhan, pemenuhan kebutuhan dapat meningkatkan kesehatan mental manusia. Orang yang telah menggunakan dan memanfaatkan segala bakat dan kemampuan pada dirinya disebut dengan pengalaman puncak. Suatu ketidakmampuan dalam mengenali dan memenuhi kebutuhan hidupnya adalah dasar dari gangguan mental.

e. Lingkungan sosial, lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kesehtan mental seseorang. Lingkungan sosial yang positif dapat membentuk mental yang sehat dan berlaku sebaliknya. Lingkungan ini berkisar pada jenis lingkungannya ataupun lingkungan yang tercipta dari interaksi manusia dengan manusia lainnya. Seperti lingkungan keluarga, adanya perubahan sosial, interaksi sosial, stratifikasi sosial, kegiatan sosial budaya dan stressor psikososial lainnya.

f. Interaksi manusia dengan lingkungannya, saat seseorang mampu berinteraksi dengan lingkungannya merupakan hal yang dapat mempengaruhi kesehatan mental seseorang. Saat seseorang mampu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berinteraksi dengan lingkungan sosial yang bersifat positif maka kesehatan mental akan terbentuk menjadi lebih positif.

Menurut Hamdani Bakran, gangguan kesehtan mental juga dipicu oleh empat hal lainnya yaitu: Tekanan jiwa dalam keluarga (ketidakmampuan atau usaha guna menyatukan pemikiran anggota keluarga agar dapat selaras, ketidakmampuan akan menyebabkan perceraian), Tekanan jiwa dalam pekerjaan (ketidakmampuan dalam mengukur kemampuan dirinya untuk memenuhi posisi jabatan yang tinggi), Tekanan dalam pergaulan (ketidakmampuan dalam bergaul atau memilki minimnya teman dekat bahkan dibenci teman), Tekanan yang disebabkan oleh peranan ganda (peran yang dilakukan karena adanya peran yang bertentangan).[148]

B. PENDIDIKAN ISLAM

1. Konsep Dasar Pendidikan Islam

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ

انشُزُوا فَانشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

خَبِيرٌ – ١١[149]

> "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan Memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan Mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan

[148] Kholil Lur Rochman, *Kesehatan Mental*, h.34-42.
[149] Arbaiyah Yusuf, *Filsafat Pendidikan Islam* (Surabaya: UINSA Press, 2014), h.107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan.(QS. Al-Mujadilah 58:11)"[150]

Ayat diatas merupakan ayat yang sangat berkaitan dengan pendidikan. Manusia yang berilmu akan mendapat kedudukan yang tinggi dimata Allah dan masyarakat sekitarnya. Oleh karenanya, menjadi suatu keutamaan tersendiri bagi para pencari ilmu yang mengakibatkan kebutuhan pendidikan menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia.

Pendidikan dalam bahasa Inggris disebut "*Education*" yang berarti pendidikan dan "*Teaching"* yang berarti pengajaran. Hal tersebut menandakan adanya suatu perbedaan antara pendidikan dan pengajaran. Namun demikian, antara kata pendidikan maupun pengajaran lebih menunjukkan pada suatu kegiatan atau proses yang berhubungan dengan pembinaan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain. Pengertian tersebut belum menunjukkan adanya suatu program, sisitem dan metode yang biasa digunakan dalam melakukan pendidikan atau pengajaran.[151]

Sedangkan dalam bahasa Arab, pendidikan diartikan dengan "Tarbiyah" yang memiliki arti mengasuh, mengandung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, mempertumbuhkan, memproduksi dan menjinakkan, tergambar dalam QS. Al-Isra' 17:24 berikut:[152]

---

[150] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.543.
[151] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Pencari Ilmu, 1997), h.5.
[152] Nina Aminah, *Pendidikan Kesehatan*, h.11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيراً –٢٤[153]–

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhan-ku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil."[154]

Dalam pengertian lain, tarbiyah juga memiliki arti proses menumbuhkan dan mengambangkan apa yang ada pada diri peserta didik baik secara fisik, psikis, sosial maupun spiritual.[155]

Istilah lain yang biasa digunakan dalam bahasa Arab mengenai pengertian pendidikan, diantaranya ta'lim, sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Quran:

وَعَلَّمَ آدَمَ الأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلاَئِكَةِ فَقَالَ اَنْبِئُوْنِي بِاَسْمآءِ هَؤُلَآءِاِنْكُنْتُمْ صَادِقِيْن[156]

Artinnya "Dan Allah SWT mengajarkan kepada Adam segala nama, kemudian Ia berkata kepada malaikat : beri tahulah aku nama-nama semua itu jika kamu benar".(Q.S. Al-Baqarah 2:31).[157]

Pengertian Pendidikan Islam menurut para tokoh adalah sebagai berikut:

a. Athiyah al-Abrasy, Pendidikan Islam mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan berbahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, taratur pikirannya, halus perasaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan ataupun tulisan.

---

[153] QS. Al-Isra' 17:24.
[154] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.284.
[155] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h.8.
[156] Q.S. Al-Baqarah 2:31.
[157] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Marimba, Pendidikan Islam adalah bimbinan jasmani dan rohani berdasarkan hukum agama Islam yang berorientasi pada terbentuknya kepribadian yang agamis.[158]

c. Omar Muhammad al-Toumy al-Syaebani, diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan dan perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islami.

d. Hasil rumusan seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960, mengartikan pendidikan Islam sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran islam.

e. Moh. Fadil al-Djamali, Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).[159]

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwasannya Pendidikan Islam adalah suatu proses yang menumbuh dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial, estestika, dan spiritual) yang terbina dengan optimal melalui cara mengajarkan, mengasuh, membimbing, dan mengarahkan individu dalam kehidupan sampai terwujudnya perubahan

[158] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), h.4.
[159]M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku yang akan membawa dampak positif dan membawa manfaat bagi dirirnya maupun orang lain untuk menjalani kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat berlandaskan ajaran agama Islam secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, fitrah manusia di maknai dengan sejumlah potensi yang menyangkut kekuatan-kekuatan manusia. Kekuatan tersebut meliputi kekuatan hidup (upaya mempertahankan dan melestarikan hidupnya), kekuatan rasional (akal), dan kekuatan spiritual (agama). Ketiga kekuatan bersifat dinamis dan terkait secara integral.

Potensi akal secara fitrah mendorong manusia memahami simbol-simbol, hal-hal yang abstrak, menganalisa, memperbandingkan maupun membuat kesimpulan dan akhirnya memilih maupun memisahkan yang benar dan salah. Di samping itu, akal dapat mendorong manusia berkreasi dan berinovasi dalam menciptakan kebudayaan serta peradaban. Manusia dengan kemampuan akalnya mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mengubah serta merekayasa lingkungannya, menuju situasi kehidupan yang lebih baik, aman dan nyaman. Maka dari itu, seluruh proses hidup dan kehidupan manusia itu adalah proses pendidikan.

2. Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam

Tugas pendidikan adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan kebutuhan individu dari suatu tahap ke tahap selanjutnya sampai meraih titik kemampuan yang optimal. Tugas ini berhubungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan peningkatan dan pengembangan potensi yang dimiliki individu untuk terus meningkat dan berkembang. Berkembangnya potensi ini akan terjadi jika terdapat dukungan dari segala elemen yang ada selalu berkesinambungan satu dengan yang lainnya. Bukan hanya itu, demi berkembangannya potensi yang dimiliki maka juga diperlukan menghilangkan segala jenis hambatan yang ada, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Selain itu, adanya peluang ataupun kesempatan dalam pengembangan potensi juga sangat berpengaruh pada tingkat keberhasilan pengembangan potensi individu.[160]

Sedangkan, fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan tersebut dapat berjalan lancar. Sedangkan menurut Kursid Ahmad, fungsi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

a. Alat untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide masyarakat dan nasional.
b. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan melalui pengetahuan dan skill yang baru ditemukan dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi. [161]

[160] Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidkan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.33.
[161]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), h.20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berkenaan dengan tugas yang diberikan pada pendidikan Islam bersifat dinamis dan progresif serta mengikuti kebutuhan anak didik dalam arti yang luas membuat makna dari tugas dan fungsi juga semakin luas, tentunya tujuannya adalah dapat mengembangkan segala potensi dari anak didik. Pengembangan potensi selalu berkaitan dengan hakikat dari manusia sehingga dapat tercapainya fungsi dan tugas pendidikan secara sinergis dengan penciptaan manusia.

Adapun potensi yang dimiliki manusia, Al-Quran menyebutkan dua kata kunci untuk memahami manusia secara komprehensif yaitu disebutnya kata manusia dalam al-Quran dengan *al-Insan* dan *al-Basyar*. Kata *al-Insan* yang bentuk jama'nya adalah *al-Nas*, berasal dari kata *anasa* yang mempunyai arti melihat, mengetahui, dan minta izin. Maka dari dasar kata tersebut maka mengandung petunjuk bahwa terdapat kaitan antara manusia dengan penalaran. Yakni dengan penalaran tersebut manusia dapat mengambil pelajaran dari apa yang mereka lihat dan mengetahui apa yang benar dan apa yang salah dan terdorong untuk meminta izin untuk menggunakan sesuatu yang bukan miliknya. Pengertian ini menunjukkan dengan jelas adanya potensi bahwa manusia itu dapat dididik serta manusia adalah makhluk yang dapat diberi pelajaran atau pendidikan.

Sedangkan kata al-Basyar, adalah jama' dari *basyarah* yang artinya permukaan kulit kepala, dan wajah yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Maka hal ini mengandung pengertian bahwa manusia merupakan makhluk dengan segala sifat kemanusiaan dan keterbatasan. Oleh karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu, pendidikan Islam berfungsi untuk menyadarkan manusia bahwa bagaimanapun kedudukan manusia di Bumi masih tetap bahwa manusia pada hakikatnya sama dengan manusia yang lainnya yang penuh dengan keterbatasan tanpa adanya bantuan pendidikan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nahl 16:78 berikut:

وَاللّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لاَ تَعْلَمُونَ شَيْئاً وَجَعَلَ لَكُمُ الْسَّمْعَ وَالأَبْصَارَ وَالأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ –٧٨–[162]

> "Artinya : Dan Allah Mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia Memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur."[163]

Maksud ayat ini adalah, Allah mengajari kalian apa yang sebelumnya tidak kalian ketahui, yaitu sesudah Allah mengeluarkan dari perut ibu kalian tanpa memahami dan mengetahi sesuatu apa pun. Allah mengkaruniakan kepada kalian akal untuk memahami dan membedakan antara yang baik dan yang buruk. Allah membuka mata kalian untuk melihat apa yang tidak kalian lihat sebelumnya, dan memberi kalian telinga untuk mendengar suara- suara sehingga sebagian dari kalian memahami perbincangan kalian, serta memberi kalian mata utuk melihat berbagai sosok, sehingga kalian dapat saling mengenal dan membedakan. وَالأَفْئِدَةَ maksudnya adalah hati

[162] QS. An-Nahl 16:78.
[163] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.275.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kalian gunakan untuk mengenal segala sesuatu, merekamnya dan memikirkannya sehingga kalian memahaminya.

Adapun beberapa tugas dan fungsi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan sebagai pengembangan potensi

Setiap manusia memiliki potensi atau kemampuan sedangkan pendidikan merupakan proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi laten tersebut yaitu berusaha menampakkan (mengaktualisasikan) potensi tersebut. Dalam bahasa Islam potensi laten disebut dengan fitrah. Adapun beberapa jenis fitrah adalah sebagai berikut:

1) Fitrah agama

Sejak manusia dilahirkan, mereka sudah mempunyai fitrah agama yaitu jiwa yang mengakui adanya Dzat yang maha pencipta dan Maha Mutlak yaitu Allah SWT. Dan mereka juga telah berkomitmen bahwa Allah adalah Tuhannya sejak berada di alam roh, sebagaimana yang telah disebutkan dalam QS. Al-A'raf 7:172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِيٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْۖ قَالُواْ بَلَىٰ شَهِدْنَآۚ أَن تَقُولُواْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَٰفِلِينَ ١٧٢ [164]

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari

[164] QS. Al-A'raf 7:172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"[165]

2) Fitrah Intelek

Intelek adalah potensi bawaan yang mempunyai daya untuk mempoleh pengetahuan dan dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Allah sering memperingatkan manusia untuk menggunakan fitrah inteleknya misalnya dengan kalimat *Afala Ta'qilun, afala Tatafakkarun* dan lain-lain.

3) Fitrah sosial

Kebudayaan adalah kecenderungan manusia untuk hidup berkelompok yang di dalamnya terdapat cirri-ciri khusus.

4) Fitrah susila

Kemampuan manusia untuk mempetahankan harga dirinya dari sifat-sifat yang menyalahi tujuan Allah menciptakan mereka, serta sifat-sifat yang menyalahi kode etik yang telah disepakati oleh masyarakat Islam.

5) Fitrah ekonomi (mempertahankan hidup)

Kemampuan manusia untuk mempertahankan dirinya dengan upaya memberikan kebutuhan jasmaniyah demi kelangsungan hidupnya dalam rangka beribadah kepada Allah.

6) Fitrah seni

[165] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemampuan manusia yang menimbulkan estetika yang mengacu pada sifat *Al-Jamal*. Tugas pendidikan adalah memberikan suasana gembira dan aman dalam proses belajar mengajar karena pendidikan merupakan proses kesenian yang menuntut adanya seni mendidik.[166]

b. Pewarisan agama

Tugas pendidikan Islam adalah mewariskan nilai-nilai budaya islami. Karena kebudayaan Islam akan mati bila nilai dan normanya tidak berfungsi dan belum sempat diwariskan pada generasi berikutnya.

c. Interaksi antara potensi dan budaya

Manusia mempunyai potensi dasar sebagai potensi yang melengkapi manusia untuk tegaknya peradaban dan kebudayaan Islam.

Manusia sebagai makhluk dimuka bumi memiliki tanggungjawab untuk menjadi khalifah di dunia. Dengan adanya tanggungjawab tersebut, manusia memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding dengan makhluk lainnya. Untuk mewujudkan tanggungjawab tersebut, manusia dibekali potensi atau fitrah dari Allah. Sedangkan untuk menggali potensi tersebut maka Pendidikan Islam memiliki fungsi untuk memenuhi dan mendorong kebutuhan manusia untuk mencapai tanggungjawab sebagaimana mestinya.

Jadi dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tugas pendidikan Islam adalah membantu pembinaan individu pada ketakwaan dan berakhlakul karimah yang dijabarkan dalam pembinaan kompetensi enam aspek

[166]Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h.140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keimanan (rukun iman), lima aspek keislaman (rukun islam), dan multi keihsanan. Selain itu, tugas pendidikan Islam juga mempertinggi kecerdasan dan kemampuan dalam memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi beserta manfaat dan aplikasinya dan dapat meningkatkan kualitas hidup untuk dapat menumbuhkan kreatifitas individu, melestarikan nilai-nilai, serta membekali kemampuan produktifitas pada individu.

Sedangkan, fungsi pendidikan menyediakan alat atau fasilitas untuk tercapainya tugas pendidikan, maka manusia yang telah dibekali akal, jasmani dan rohani (qalbu). Oleh karenanya, pendidikan Islam memiliki fungsi untuk mewujudkan, mengembangkan dan menjadikan fasilitas yang dimiliki manusia menjadi lebih sinergis dan berkesinambungan.

Sehingga tugas dan fungsi pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan dan mensinergiskan segala kemampuan atau potensi yang ada pada manusia melalui usaha pendidikan.

3. Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan islam dibedakan menjadi dua yaitu dasar ideal dan dasar operasional. Diantara dasar ideal yaitu:

a. Al-Quran, al-Qur’an menjadi dasar utama dalam setiap hal dimuka bumi, terutama bagi manusia yang menjadikan al-Qur’an sebagai pedoman hidup. Dalam hal pendidikan, al-Qur’an mengandung banyak kisah yang dapat meggambarkan bagaimana pendidikan berlangsung, mulai dari prinsip pendidikan, pentingnya pendidikan, dan hal apa saja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang patut diajarkan dalam pendidikan seperti akhlak, muamalah, ibadah, sosial, dan ilmu pengetahuan lainnya. Dengan kata lain, pendidikan islam harus selalu berlandaskan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an. (QS. Al-Hijr 15:9) (QS. Al-Baqarah 2:2)[167]

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ –٩[168]-

"Sesungguhnya Kami-lah yang Menurunkan al-Quran, dan pasti Kami (pula) yang Memeliharanya. Dan sungguh, Kami telah Mengutus (beberapa rasul) sebelum engkau (Muhammad) kepada umat-umat terdahulu."[169]

ذَلِكَ الْكِتَابُ لاَ رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ –٢[170]–

"Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa"[171]

b. Sunnah, as-Sunnah merupakan ajaran islam kedua setelah al-Qur'an. Didalamnya berisikan petunjuk dan pedoman untuk membina kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina manusia umat manusia agar menjadi seutuhnya yaitu manusia yang beriman, bertakwa, cerdas, terampil dan berakhlak mulia. Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, dalam pendidikan islam, sunnah rasul memiliki dua fungsi yaitu menjelaskan sistem pendidikan islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan menjelaskan hal-hal yang tidak ada

[167]Jalaluddin, *Pendidikan Islam Pendekatan Sistem dan Proses* (Jakarta: RajaGrafindoPersada, 2016), h.141.
[168] QS. Al-Hijr 15:9.
[169] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.262.
[170] QS. Al-Baqarah 2:2.
[171] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didalamnya, serta menyimpulkan metode pendidikan islam dari kehidupan Rasulullah bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.

c. Ijitihad, merupakan suatu yang sangat penting bagi masa pendidikan islam. Melalui ijtihad, pendidikan islam bisa terus berkembang maju sesuai dengan perkembangan zaman, baik dibidang materi atau isi, sistem atau metode ataupun hal lain yang berkaitan dengan proses pendidikan. Hal ini penting dikarenakan ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an dan sunnah masih bersifat pokok atau prinsipnya saja, sehingga memerlukan penjabaran, dan penafsiran agar sesuai dengan tuntutan zaman.

Sedangkan dasar operasional adalah dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal. Diantara dasar operasional pendidikan Islam yaitu:

a. Dasar historis, berfungsi memberikan pengetahuan kepada para pendidik dengan hasil-hasil pengamatan masa lalu, baik dalam bentuk teori, praktek atau kebijakan yang pernah diterapkan, serta kelebihan dan kekurangan yang dapat dijadikan cerminan dalam pelaksanaan pendidikan yang ditempuh menjadi lebih baik.

b. Dasar sosial, berfungsi memberikan kerangka budaya dari mana pendidikan itu bertolak dan bergerak, memindah budaya, memilih dan mengembangkannya. Hal ini berguna agar pendidikan tidak kehilangan konteks atau tercabut dari akar budayanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Dasar ekonomi, dasar ini menjadi acuan dalam pendidikan islam untuk memerhatikan segala perencanaan keuangan apakah bersifat halal atau baiknya sumber keuangan agar pendidikan dapat berjalan lebih ideal.

d. Dasar politik dan administratif, menjadi sangat penting agar pendidikan dapat berjalan dengan tertib dan merata sehingga dapat dinikmati oleh semua kalangan mansyarakat secara adil.

e. Dasar psikologis, berguna untuk memaksimalkan proses pencapaian dalam proses pendidikan, menjadikan proses kerja menjadi tenang, damai, menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan prestasi kerja yang secara maksimal dari informasi tentang watak, karakter, minat, bakat, dan motivasi kerja baik peserta didik, pendidik, maupun tenaga kependidikan.

f. Dasar filosofis, merupakan dasar yang memberi kemampuan untuk memilih yang lebih baik, memberi arah sebuah sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.[172]

Sehingga dari penjelasan diatas, dapat diketahui dasar pendidikan Islam dapat dibedakan menjadi dua yaitu dasar ideal dan dasar operasional. Dasar ideal meliputi dasar al-Qur'an, Sunnah dan ijtihad. Sedangkan dasar operasional yang merupakan aktualisasi dasar ideal meliputi dasar historis, dasar sosial, dasar ekonomi, dasar politik dan administratif, dasar psikologis, serta dasar filosofis.

[172] Mohammad Salik, *Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya: UINSA Press, 2014), h.22-27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tujuan Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan islam yaitu suatu proses yang menumbuh dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial, estestika, dan spiritual) yang terbina dengan optimal melalui cara mengajarkan, mengasuh, membimbing, dan mengarahkan individu dalam kehidupan sampai terwujudnya perubahan perilaku yang akan membawa dampak positif dan membawa manfaat bagi dirirnya maupun orang lain untuk menjalani kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat berlandaskan ajaran agama Islam secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan.

Sedangkan tugas pendidikan Islam adalah membantu pembinaan individu pada ketakwaan dan berakhlakul karimah yang dijabarkan dalam pembinaan kompetensi enam aspek keimanan (rukun iman), lima aspek keislaman (rukun islam), dan multi keihsanan. Selain itu, tugas pendidikan Islam juga mempertinggi kecerdasan dan kemampuan dalam memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi beserta manfaat dan aplikasinya dan dapat meningkatkan kualitas hidup untuk dapat menumbuhkan kreatifitas individu, melestarikan nilai-nilai, serta membekali kemampuan produktifitas pada individu.

Dalam arti luas, fungsi pendidikan Islam dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah 2:151[173]

[173] Gunawan, *Percikan Pemikiran Pendidikan Islam: Antologi Konfigurasi Pendidikan Masa Depan* (Jakarta: RajaGrafindoPersada, 2015), h.3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولاً مِّنكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُواْ تَعْلَمُونَ –١٥١[174]–

> "Sebagaimana Kami telah Mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (al-Quran) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui."[175]

Menurut Muhaimin, Fungsi pendidikan Islam dikaitkan dengan manusia, yaitu pertama berkaitan dengan potensi dasar manusia bahwa manusia memiliki beberapa potensi dasar ynag membedakan manusia dengan makhluk lain. Oleh karenanya pendidikan berupaya untuk mengembangkan potensi manusia agar dapat difungsikan sebagai sarana pemecahan masalah hidup dan kehidupan manusia serta pengembangan iman dan takwa kepada Allah.

Kedua, tugas hidup manusia. Manusia memiliki dua tugas yaitu sebagai hamba dan sebagai khalifah didunia. Tugas manusia sebagai hamba mewajibkan manusia menjadi hamba yang patuh dalam menjalankan kewajibannya dan menjauhi larangan Tuhan. Manusia sebagai khalifah menuntut manusia untuk mewujudkan kehidupan ynag aman, damai, tentram dan sejahtera. Oleh karenanya fungsi pendidikan Islam jika dikaitkan, maka pendidikan Islam diharapkan dapat membimbing dan

---

[174] QS. Al-Baqarah 2:151.
[175] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah yaitu menjalankan tugas hidup di dunia, baik sebagai hamba dan sebagai khalifah.

Terkait dengan aspek ketiga yaitu aspek segi negative manusia. Manusia memiliki aspek negative diantaranya tergesa-gesa, ingkar, kufur nikmat dll. Oleh karenanya fungsi pendidikan Islam berupaya mengingatkan manusia akan kekurangan dirinya dan membimbingnya untuk dapat mengendalikan diri dan menghilangkan sifat-sifat negatif dalam diri sehingga dapat memunculkan sifat positif.[176]

Oleh karena fungsi pendidikan menyediakan alat atau fasilitas untuk tercapainya tugas pendidikan, maka manusia yang telah dibekali akal, jasmani dan rohani (qalbu). Oleh karenanya, pendidikan Islam memiliki fungsi untuk mewujudkan, mengembangkan dan menjadikan fasilitas yang dimiliki manusia menjadi lebih sinergis dan berkesinambungan.

Dari pengertian, tugas dan fungsi pendidikan islam diatas, maka dapat diketahui tujuan pendidikan Islam yaitu menumbuhkan dan mengembangkan potensi manusia dengan proses pendidikan yaitu merawat, mengasuh, memelihara, memperbaiki, dan mengatur sehingga dapat terbentuknya pola perilaku yang positif sehingga dapat berguna dan bermanfaat bagi dirinya, lingkungan sekitar, serta agama, dan negara.

Secara universal, bahwa pendidikan islam harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik

[176] Ibid., h.2-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia, baik secara spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, bahasa, baik secara perseorangan maupun kelompok serta mendorng tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan.[177]

Tujuan ini juga berarti bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan untuk mewujudkan manusia sempurna (*insan kamil*)[178] yang didalamnya memiliki wawasan kaffah agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan (takwa, beriman, berilmu dan berakhlak mulia)[179], kekhalifahan dan pewaris nabi.[180]

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنْ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلٍّ خَيْرٌ احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجَزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

(MUSLIM - 4816) : Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Ibnu Numair mereka berdua berkata; telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Idris dari Rabi'ah bin 'Utsman dari Muhammad bin Yahya bin Habban dari Al A'raj dari Abu Hurairah dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah Subhanahu

[177] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam,* h.62.

[178] Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), h.85-85.

[179] Bukhari Umar, *Hadist Tarbawi (Pendidikan dalam Persepektif Hadist)* (Jakarta: Amzah, 2012), h.29-34.

[180] Ibid., h.63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wa Ta 'ala daripada orang mukmin yang lemah. Pada masing-masing memang terdapat kebaikan. Capailah dengan sungguh-sungguh apa yang berguna bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah Azza wa Jalla dan janganlah kamu menjadi orang yang lemah. Apabila kamu tertimpa suatu kemalangan, maka janganlah kamu mengatakan; 'Seandainya tadi saya berbuat begini dan begitu, niscaya tidak akan menjadi begini dan begitu'. Tetapi katakanlah; 'lni sudah takdir Allah dan apa yang dikehendaki-Nya pasti akan dilaksanakan-Nya. Karena sesungguhnya ungkapan kata 'law' (seandainya) akan membukakan jalan bagi godaan syetan.'" (HR. Muslim)

Hadist diatas memberikan pengertian bahwa sebagai hamba maka manusia diharapkan menjadi makhluk yang kuat dan tidak lemah. Usaha dan doa sangat diperlukan untuk menjadikan pribadi menjadi pribadi yang kuat.[181]

Konsep tujuan pendidikan menurut Umar Muhammad at-Taumi adalah perubahan yang diinginkan melalui proses pendidikan, baik dalam tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitar.[182]

Konsep tujuan pendidikan Islam menurut beberapa Ahli diantaranya yaitu:[183]

a. Muhammad Attiyah al-Abrasyi
   1) Membantu manusia memiliki akhlak yang mulia
   2) Mempersiapkan manusia untuk kehidupan didunia dan diakhirat
   3) Mempersiapkan manusia untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatan

[181] Abdul Majid Khan, *Hadits Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 165.

[182] Umar Muhammad at-Taumi, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h.399.

[183] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, h.79-80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Menumbuhkan roh ilmiah pada pelajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui
5) Mempersiapkan manusia dari segi profesional dan teknis

b. Abdur Rahman Nahlawi
1) Pendidikan akal dan rangsangan untuk berfikir, renungan dan meditasi.
2) Menumbuhkan kekuatan dan bakat asli pada anak didik
3) Menaruh perhatian pada kekuatan generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya
4) Berusaha untuk menyeimbangkan segala potensi dan bakat manusia

c. Fadhil al-Jamali
1) Memperkenalkan pada manusia akan tempatnya diantara makhluk, dan tanggungjawabnya dalam persoalan hidup.
2) Memperkenalkan manusia tentang hubungan sosial dan tanggungjawabnya dalam rangka suatu sistem sosial manusia.
3) Memperkenalkan manusia tentang makhluk dan mengajaknya untuk memahami hikmah penciptaannya dalam menciptakan dan memungkinkan manusia untuk menggunakannya.
4) Memperkenalkan manusia tentang pencipta alam ini.

d. As-Syaibani mengutarakan tujuan pendidikan adalah persiapan untuk hidup didunia dan di akhirat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pelaksanaannya, maka tujuan pendidikan Islam dibedakan menjadi dua macam tujuan yaitu:[184]

a. Tujuan operasional yaitu suatu tujuan yang dicapai menurut program yang telah ditentukan atau ditetapkan dalam kurikulum. Produk pendidikan belum siap dipakai dilapangan karena masih memerlukan latihan ketrampilan tentang bidang keahlian yang hendak diterjuni.
b. Tujuan fungsional yaitu tujuan yang hendak dicapai menurut kegunaannya baik dari aspek teoritis maupun aspek praktis. Produk kependidikan telah mencapai keahlian teoritis ilmiah dan juga kemampuan yang sesuai dengan bidangnya, bilamana dapat menghasilkan anak didik yang memiliki kemampuan praktis atau teknik operasional.

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam mengarahkan pada terbinanya seluruh bakat dan potensi manusia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dalam rangka pengabdiannya kepada Tuhan serta menggunakannya untuk kehidupan didunia yang dapat bermanfaat untuk dirinya (individu) dan masyarakat (sosial).

C. URGENSI KESEHATAN MENTAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Dalam pandangan Islam, pengembangan kesehatan jiwa terintegrasi dalam pengembangan pribadi pada umumnya. Hal ini mengartikan suatu

[184] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi kejiwaan yang stabil merupakan sebuah hasil dari kondisi pribadi yang matang secara emosional, intelektual, dan sosial. Terutama matang dalam hal penghambaan dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa.

Islam menyatakan bahwa pengembangan pribadi dalam hal potensi manusia dianggap sangat penting sampai meraih kualitas yang sempurna atau *kaffah* seperti tujuan dari pendidikan Islam. Tentunya dalam hal ini, otak manusia harusnya diisi dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat, hati yang penuh dengan keimanan dan ketakwaan dan sikap dan tingkah lakunya benar-benar dapat merealisasikan nilai-nilai keislaman yang mantap dan teguh, pemikiran yang terpuji, dan terdapat bimbingan terhadap masyarakat membuahkan ketakwaan ketuhanan, rasa persatuan, kedamaian dan kasih sayang. Kesan berikut merupakan bentuk atau indikasi dari sehatnya mental seseorang.[185]

Islam mengajarkan manusia untuk menjadi manusia yang sehat dan kuat secara jasmani dan ruhani. Sehingga perlu adanya untuk memperhatikan faktor-faktor yang dapat menghantarkan manusia menuju kehidupan ynag sehat.[186]

Pentingnya kesehatan juga tergambar pada konsep kesucian atau Thaharah dalam Islam. Pentingnya sehat juga dijelaskan dalam QS. Al-Mudatsir 74:4 berikut:[187]

---

[185] Kholil Lur Rohman, *Kesehatan Mental*, h.54.
[186] Hasan Raqith, *Hidup Sehat Cara Islam* (Bandung: Marja, 2006), h.13.
[187] Ahmad Syauqi al-Fanjari, *Nilai Kesehatan dalam Syariat Islam* (Jakarta: Bumi Akasara, 1996), h.9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ –٤–[188]

"dan bersihkanlah pakaianmu,"[189]

Sesuatu yang dianggap bersih maka menjadi salah satu indikator suci sekaligus merupakan langkah awal menjaga kesehatan tubuh. Tentunya hal ini menjadi penting terutama dalam menjaga kesehatan jasmani yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah 2:147 dan QS. Al-Qasas 28:26 berikut,[190]

الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلاَ تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ –١٤٧–[191]

"Kebenaran itu dari Tuhan-mu, maka janganlah sekali-kali engkau (Muhammad) termasuk orang-orang yang ragu."[192]

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ –٢٦–[193]

"Dan salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, "Wahai ayahku! Jadikanlah dia sebagai pekerja (pada kita), sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja (pada kita) ialah orang yang kuat dan dapat dipercaya.[194]"

Pandangan Islam tentang kesehatan mental mengacu pada kebahagiaan dan kesejahteraan manusia dalam hubungannya yang harmonis dengan manusia, dengan Tuhannya, dan dengan alam sekitarnya.[195]

Kesehatan mental islami memberikan pengertian bahwa orang yang sehat mentalnya adalah orang yang dapat mensinergiskan ilmu pengetahuan

---

[188] QS. Al-Mudatsir 74:4.
[189] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.575.
[190] Kholil Lur Rohman, *Kesehatan Mental*, h.82.
[191] QS. Al-Baqarah 2:147.
[192] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.23.
[193] QS. Al-Qasas 28:26.
[194] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.388.
[195] Moh Sholeh dan Imam Musbikin, *Agama sebagai Terapi*, h.29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dapat memunculkan ketakwaan sehingga tergambar dari perbuatan dan sikap yang ditunjukkan. Anak didik merupakan cita-cita bangsa dimana karakter dan pengetahuannya dibentuk oleh pembawaan pribadi dan lingkungan secara sinergis. Usaha sadar yaitu pendidikan memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap penanaman nilai-nilai ketuhanan, sosial dll. Pengembangan potensi akan dilakukan secara sadar sebagai upaya manusia menjadi pribadi yang lebih positif.

Inti utama kesehatan mental adalah bagaimana menumbuhkembangkan sifat-sifat terpuji serta sekaligus menghilangkan sifat-sifat tercela pada pribadi seseorang. Sesuai dengan tugas dan tujuan penciptaan manusia sebagai hamba yang tunduk dan menjalankan perintah ketuhanan, manusia juga diberikan tugas menjadi khalifah yang menjaga muka bumi. Agama juga memberikan tugas bagai kehidupan didunia dan di akhirat. Maka bagi setiap manusia diharap dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya baik potensi fisik maupun potensi jiwa sehingga memperoleh kesehatan mentalnya. Oleh karenanya, ilmu pendidikan dan agama dapat mengatasi jiwa dan mencegahnya dari gangguan kejiwaan serta membina kesehatan mental.[196]

Bukan hanya sebagai alat pembinaan dalam mental, namun penjelasan tersebut juga berarti sebaliknya. Mental yang sehat merupakan tolak ukur dari keberhasilan pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan keseimbangan mental yang sehat merupakan hasil dari sinergitas penerimaan ilmu pengetahuan atau

[196] Kholil Lur Rohman, *Kesehatan Mental*, h.56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan islami dengan keyakinan dan ketakwaan yang pada akhirnya terciptanya fungsi jiwa yang potensial.

Inti dari kesehatan mental juga mengartikan bahwa bagaimana manusia dengan menjalankan ibadah mampu maraih rahmat Tuhan secara nyata dan faktual. Sedangkan pendidikan Islam berusaha membuat manusia mencapai tugas dan tujuan penciptaannya di muka bumi. Maka tentunya mental yang sehat juga sangat penting dalam proses pendidikan Islam.

Peningkatan kesehatan mental agar juga perlu dilakukan agar mental mencapai kebaikan kualitas sehat. Menurut Jumhana Bastaman, terdapat tiga upaya meningkatkan kualitas mental yang sehat. Pertama yaitu hidup secara islami, dengan artian manusia harus berusaha secara sadar untuk mengisi kegiatan sehari-hari dengan hal-hal yang bermanfaat dan sesuai dengan nilai akidah, syariah, akhlak, aturan serta serta norma-norma kehidupan bermasyarakat sekaligus berusaha menjauhi hal-hal yang dilarang agama dan aturan yang berlaku. Cara hidup seperti ini jika dilakukan secara konsisten dan dan berkesinambungan maka akan terasa dalam diri manusia. Kebiasaan dan sifat yang islami akan muncul dalam kehidupan pribadi dan dalam kehidupan bermasyarakat.[197]

Kedua yaitu melakukan latihan intensif yang bersifat psikoedukatif. Hal ini diharapkan para peserta lebih sadar diri akan keunggulan dan kelemahannya, serta mampu menyesuaikan diri, menemukan arti dan tujuan hidupnya serta menghayati betapa pentingnya peningkatan kualitas diri. Ketiga

[197] Ibid., h.84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu dengan melakukan pelatihan secara disiplin yeng lebih berorientasi spiritual religius yakni meningkatkan, mengintensifkan dan memaksimalkan kualitas ibadah.[198]

Kesehatan mental juga memiliki banyak peranan dalam hidup manusia. Kesehatan mental juga dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap perasaan, kecerdasan, tingkah laku bahkan terhadap kesehatan badan manusia. Kesehatan mental yang mempengaruhi perasaan seperti timbulnya rasa cemas, takut, sedih, ragu, pemarah, rendah diri,iri hati dan perasaan lainnya yang dapat mengganggu fungsi perilaku maupun pemikiran yang ditimbulkan. Bahkan gangguan perasaan dapat mengganggu kesehatan diri manusia.[199]

Kesehatan mental juga dapat menghilangkan goncangan dan hambatan yang terjadi pada era milenial ini. Upaya yang dapat dilakukan adalah kesehatan mental mengusahakan tercapainya kesehatan jasmani dan ruhani untuk menyesuaikan diri terhadap persoalan pribadi dan sosial yang ada dan tidak melarikan diri dari realitas hidup.[200]

Kesehatan mental juga dapat menemukan berbagai cara untuk menjauhkan manusia dari rasa takut atau cemas yang dapat mengakibatkan hambatan dalam diri manusia serta dapat berakibat pada perkembangan mental dan intelektual manusia. Kesehatan mental dapat memahami kehidupan psiskis manusia. Kesehatan metal juga dapat dicapai dengan pemberian pendidikan, bimbingan dan penyuluhan tentang kejiwaan. Bukan hanya itu, suasana dan

---

[198] Ibid., h.85.
[199] Yusak Burhanuddin, *Kesehatan Mental*, h.19.
[200] Ibid., h.51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan damai dan rukun diantara kelompok sosial dapat menumbuhkan keseimbagan kesehatan metal manusia. Bahkan menurut Balnadi Sutadipura menyatakan bahwa kesehatan mental merupakan suatu aspek dari tujuan pendidikan Islam.[201]

Mental yang dapat diartikan dengan jiwa memposisikan pada alam sadar manusia. Oleh karenanya, pendidikan juga merupakan usaha sadar untuk menimbulkan kesadaran pada manusia untuk: [202]

1. Membuat manusia memiliki kepercayaan dan ketakwaan kepada Allah serta membiasakan bertingkah laku, bersikap dan berpandangan hidup yang sesuai dengan ajaran-ajaran Allah.
2. Membuat manusia memiliki sikap dan bertindak yang menunjukkan sopan santun dan perikemanusiaan dalam pergaulan dengan orang lain.
3. Membuat manusia memiliki rasa cinta pada agama, bangsa dan negara.
4. Membuat manusia dapat menghagai pendapat dan pemikiran orang lain, bersikap toleransi dan demokrasi.
5. Membuat manusia memiliki rasa keadilan, kebenaran, kejujuran, dan suka menolong orang.

Sementara itu, tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Oleh karenanya, nilai dari kesehatan menjadi sangat penting untuk menunjang keberhasilan pendidikan. Nilai pendidikan kesehatan adalah sesuatu yang dapat melandasi,

---

[201] Balnadi Sutadipura, *Kompetensi Guru dan Kesehatan Mental* (Bandung: Angkasa Bandung, 2013), h. 35.

[202] Yusak Burhanuddin, *Kesehatan Mental*, h.87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memotivasi, menarik orang untuk berupaya mencapai kesehatan yang sempurna baik secara jasmani maupun ruhani.[203] Gangguan kejiwaan dapat berimbas pada kesehatan jasmani atau fisiknya.[204]

Berkenaan dengan tujuan dan tugas manusia dimuka bumi, dengan melaksanakan konsep ibadah dan kekhalifahan, orang dapat menumbuhkembangkan potensi jiwa dan memperoleh kesehatan mentalnya.[205]

Untuk mendapatkan tubuh yang sehat, maka keseimbangan pada aspek fisik (jasad), pikiran (akal), ruh (jiwa) harus terpenuhi. Untuk kelangsungan kehidupannya, maka tubuh memerlukan kebutuhannya seperti makanan, minuman, kehangatan dan kebutuhan dan dorongan secara emosional.[206]

Menjadi muslim yang sehat dan kuat menjadi salah satu hal yang sangat diperhatikan dalam Islam sesuai dengan Hadist:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنْ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلٍّ خَيْرٌ احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجَزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

[203] Nina Aminah, *Pendidikan Kesehatan*, h.21.
[204] Ibid., h.59.
[205] Moh. Sholeh dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi*, h.27.
[206] Nina Aminah, *Pendidikan Kesehatan*, h.60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> (MUSLIM - 4816) : Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Ibnu Numair mereka berdua berkata; telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Idris dari Rabi'ah bin 'Utsman dari Muhammad bin Yahya bin Habban dari Al A'raj dari Abu Hurairah dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah Subhanahu wa Ta 'ala daripada orang mukmin yang lemah. Pada masing-masing memang terdapat kebaikan. Capailah dengan sungguh-sungguh apa yang berguna bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah Azza wa Jalla dan janganlah kamu menjadi orang yang lemah. Apabila kamu tertimpa suatu kemalangan, maka janganlah kamu mengatakan; 'Seandainya tadi saya berbuat begini dan begitu, niscaya tidak akan menjadi begini dan begitu'. Tetapi katakanlah; 'lni sudah takdir Allah dan apa yang dikehendaki-Nya pasti akan dilaksanakan-Nya. Karena sesungguhnya ungkapan kata 'law' (seandainya) akan membukakan jalan bagi godaan syetan.'"[207]

Dari hadist diatas tampak jelas bagaimana Islam sangat menganjurkan umatnya untuk menjadi mansia yang kuat dan sehat dalam arti fisik atau jasmani dan sehat ruhani atau jiwa maupun mentalnya. Jika dikaitkan dengan pendidikan, maka dengan jasmani dan ruhani yang kuat maka manusia akan mudah belajar, beramal, bekerjakeras, berjuang demi agamanya, harga diri, tanah air, serta mampu melaksanakan kewajiban agama dan dunia dengan sebaik mungkin.[208] Pentingnya menjaga jiwa atau kesehatan mental juga terdapat dalam Al-Qur'an yang dijelaskan dalam QS. Asy-Syams 91:7-10 berikut,[209]

---

[207] Hasan Raqith, *Hidup Sehat Cara Islam*, h.20.
[208] Ibid., h.26.
[209] Muhammad Izzudin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2006), h.79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا –٧– فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا –٨– قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا –٩– وَقَدْ خَابَ

مَن دَسَّاهَا –١٠[210]-

> "Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan) nya, maka Dia Mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya."[211]

Dari pemaparan diatas, tampaklah jelas bagaimana pentingnya kesehatan mental dalam pendidikan Islam. Keduanya memberikan kontribusi satu sama lain guna menumbuhkembangkan manusia menjadi makhluk yang semestinya sesuai dengan tujuan penciptaannya serta dapat menjalankan tugas sebagaimana manusia yang Kaffah dengan pengembangan kompetensi yang telah dimiliki manusia.

[210] QS. Asy-Syams 91:7-10.
[211] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.595.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN ZAKIAH DARADJAT

A. BIOGRAFI ZAKIAH DARADJAT

1. Riwayat Hidup

Zakiah Daradjat dilahirkan di Kampung Kotamerapak, Kecamatan Ampek Angkek, Kotamadya Bukittinggi pada tanggal 6 November 1929. Zakiah adalah anak pertama dari enam bersaudara, ayahnya bernama H. Daradjat Husain dan ibunya bernama Rafi'ah dari pernikahan pertamanya. Sedangakan dari pernikahan kedua, ayahnya menikah dengan Hj.Rasunah dan dikaruniai lima orang anak. Sekaliun Zakiah diasuh oleh ibu tirinya, Zakiah tidak kekurangan kasih sayang dari kedua orang tuanya terutama ibu tirinya. Hal ini menunjukkan jika sang ayah telah berhasil membina rumah tangga yang dapat dilihat dari kerukunan yang tampak dari wajah putra-putrinya.[212]

Ayah Zakiah Daradjat yaitu H. Daradjat Husain adalah seorang yang aktif dalam pergerakan Muhammadiyah, sedangkan ibunya Rafiah adalah anggota Sarekat Islam. Meskipun Zakiah bukan bersal dari keluarga ulama', namun sejak kecil Zakiah selalu ditempa pendidikan agama dan dasar keimanan yang kuat. Nama penggilan saat kecil Zakiah yaitu Kiah sudah dibiasakan oleh ibunya untuk menghadiri pengajian-pengajian agama dan dilatih berpidato oleh ayahnya.

[212] Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta:Grafindo persada, 2005), h.233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zakiah daradjat meninggal di Jakarta saat usia 83 tahun pada 15 Januari 2013 sekitar pukul 09.00 WIB, dan setelah dishalatkan jenazahnya di makamkan di kompleks UIN Ciputat. Menjelang akhir hayatnya, Ia masing mengajar aktif, memberikan ceramah dan membuka konsultasi psikologi. Sebelum meninggal Ia menjalani perawatan di Rumah Sakit Hermina Jakarta Selatan pada pertengahan Desember 2012.

Semasa Ia hidup, Zakiah dikenal dengan seorang psikolog, dosen, muballigh, dan tokoh masyarakat. Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Komaruddin Hidayat menyebutkan bahwa Zakiah merupakan seorang pelopor psikologi Islam di Indonesia. Bahkan menurut WAkil Mentri Agama saat itu, Nasaruddin Umar beranggapan bahwa Zakiah adalah sosok wanita muslimah yang dapat diterima baik oleh semua kalangan.[213]

2. Riwayat Pendidikan[214]

Pada saat kecil, Zakiah bersekolah di Sekolah Standars School Muhammadiyah Bukittinggi. Ditempat inilah Zakiah pertama kali mendapat pendidikan agama sekaligus ilmu pengetahuan umum serta pengalaman intelektual. Pada saat kelas 4 SD, Zakiah mendapat kesempatan berpidato pada acara perpisahan sekolah untuk pertama kalinya didepan guru, semua teman dan kakak kelasnya. Saat bersekolah

[213] http://id.m.wikipedia.org/wiki/Zakiah_Daradjat. Diakses pada 15 Januari 11.01 WIB.
[214] Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, h.233-235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inilah tampak minatnya yang besar dalam hal pengetahuan yang dikembangkan sampai ia lulus pada tahun 1941.

Kecenderungan, minat, dan bakat Zakiah untuk menjadi ahli agama islam terlihat pula dalam mengikuti Kulliyatul Muballigh di Padang Panjang kurang lebih selama enam tahun. Di lembaga pendidikan ini, Zakiah mendapat pendidikan agama secara mendalam, serta pendidikan inilah yang menjadi bekal bagi Zakiah untuk menjadi seorang Muballingh kedepannya. Namun demikian perhatian terhadap ilmu umum juga tetap besar. Selanjutnya Zakiah melanjutkan studinya di SMPN di Bukittinggi dimana semua pendidikan Zakiah dituntaskan dengan tepat waktu. Dari bekal pendidikan inilah, serta dorongan dari warga Minangkabau yang memberikan tanggungjawan lebih besar terhadap wanita menjadi tambahan dorongan dan semangat dalam diri Zakiah untuk melangkah lebih jauh lagi.

Setelah itu, Zakiah melanjutkan pendidikan di SMA Bukittinggi yang ditamatkan pada tahun 1951. Ia memilih program B yaitu program yang mendalami ilmu alam yang diselesaikan tepat waktu. Dengan mempelajari ilmu umum, menjadikan dasar bagi Zakiah untuk memahami agama lebih mendalam.

Sebelumnya Zakiah pernah belajar di Sekolah Asisten Apoteker, tetapi tidak diteruskannya akibat Agresi Militer Belanda II yang diikuti pembumihangusan Bukittinggi. Setelah itu Zakiah meninggalkan kampung halamannya dan menjalani Pendidikan Tinggi di Yogyakarta. Ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendaftar dan lulus di dua perguruan tinggi dengan fakultas yang berbeda yaitu Fakultas Tarbiyah Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta dan Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia (UII). Namun, setelah tahun ketiga, Zakiah meninggalkan kuliahnya di UII atas dasar permintaan orang tuanya agar dapat fokus pada satu jurusan yang dipilih.

Ketertarikannya dalam bidang agama terlihat ketika Zakiah memasuki Perguruan Tinggi Agama Islam Yogyakarta. Bakat dan minat serta dasar pengetahuan agama dan umum yang cukup ternyata menjadi dasar bagi Zakiah untuk menyelesaikan studinya dengan baik dan berprestasi di perguruan tinggi tersebut.

Prestasi demikian itu selanjutnya telah membuka peluang bagi Zakiah untuk mendapatkan tawaran melanjutkan studi S-2 ke Kairo pada tahun 1956, setahun setelah Konferensi Asia-Afrika. Tawaran tersebut tidak disiasiakan oleh Zakiah. Ia berangkat ke Kairo untuk mendalami bidang yang Ia minati, yaitu psikologi. Sesampainya di Kairo, Zakiah mendaftarkan diri di Universitas Ain Syam Fakultas Tarbiyah dengan konsentrasi Special Diploma For Education dan Zakiah diterima tanpa Tes. Dengan bekal yang dimilikinya, Zakiah mampu menyelesaikan Study nya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Setelah itu, Zakiah mengikuti program Megister pada jurusan spesialisasi Kesehatan Mental pada Fakultas Tarbiyah di Universitas Kairo. Program ini dilaksanakan dengan cepat yaitu kurang dari dua tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan tesis yang berjudul problematika remaja Indonesia (Musykilat al-Murahaqah fi Indonesia).

Untuk menuntaskan studi tingkat tingginya, Zakiah mengikuti program Doktor (Ph.D) pada Universitas yang sama, dengan mendalami lagi ilmu psikologi, khususnya psikoterapi. Disertasi yang berhasil disusun dan dipertahankan pada program doktornya yaitu "Perawatan Jiwa Untuk Anak-anak"(Dirasah Tajribiyah li Thagayyur al-Lati Tathrau ala Syakhshiyat al-Atfhal al-Musykil Infi'al fi Khilal Fithrah al-Ilaj al-Nafs Ghair al-Muwajjah an Thariq al-La'ab) bimbingan Mustafa Fahmi dab Attia Mahmoud Hanna. Dengan demikian Zakiah telah menjadi seorang Doktor Muslimah pertama dalam bidang Psikologi dengan spesialisai psikoterapi.

Saat kuliah doktor, Zakiah membagi waktu kuliahnya dengan membuka praktik konsultasi kejiwaan di almamaternya. Zakiah juga mengambil kesempatan mengajar bahasa Indonesia di Kairo, menjabat sebagai Kepala Jurusan Bahasa di Higher School For Language. Dari hasil penghasilan yang Zakiah terima, Zakiah dapat membawa kedua orang tuanya ke Mesir selama tujuh bulan dan melaksanakan ibadah haji ke Makkah.

Selanjutnya pada tahun 1984, bersamaan dengan ditetapkannya sebagai direktur pascasarjana di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Zakiah dikukuhkan menjadi guru besar (professor) dalam bidang ilmu jiwa agama di IAIN. Karena itulah secara akademis lengkap sudah ia menjadi ilmuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memiliki keimuan yang handal dalam bidangnya. Namun demikian, Zakah tetap seorang tang rendah hati, sabar, lemah lembut, dan tidak tinggi hati.

3. Riwayat Karir/Pekerjaan[215]

Pada tahun 1967, Zakiah dipercaya oleh Menteri Agama saat itu yaitu Saifudin Zuhri untuk menduduki jabatan sebagai Kepala Dinas Penelitian dan Kurikulum Perguruan Tinggi di Biro Perguruan Tinggi dan Pesantren Luhur Departemen Agama. Tugas ini berlangsung hingga jabatan Mentri Agama dipegang oleh A.Mukti Ali.

Pada masa pemerintahan Mukti Ali, Zakiah dipromosikan menjabat sebagai Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam (Dinpertais) Departemen Agama. Dengan demikian, Ia telah menjadi seorang ilmuan dan sekaligus menjadi birokrat pendidikan.

Jabatan Dinpertais ini telah dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh Zakiah Daradjat melalui pengembangan dan pembaruan dalam bidang pendidikan. Hal yang demikian sejalan pula dengan kebijakan pemerintah orde baru yang berusaha melakukan pembaruan dalam berbagai bidang kehidupan termasuk bidang pendidikan.

Salah satu gagasan pembaruan yang monumental dan hingga kini masih terasa pengaruhnya adalah keluarnya Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri, yaitu Menteri Agama Indonesia, Menteri Pendidikan dan

[215] Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*., h.236-239.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebudayaan serta Menteri Dalam Negeri. Dengan SKB tiga menteri ini terjadilah perubahan dalam bidang pendidikan madrasah. Diantara perubahan tersebut adalah bahwa pada madrasah diberikan 70% pengetahuan umum dan 30% pengetahuan agama. Dengan demikian, kurikulum madrasah di Indonesia mengalami perubahan yang signifikan. Dengan hal tersebut membawa dampak lulusan madrasah dapat melanjutkan ke Perguruan Tinggi Umum sebagaimana disebutkan diatas.[216]

Upaya lainnya yang telah dilakukan oleh Zakiah Daradjat yaitu peningkatan mutu pengelolaan (administrasi) dan akademik madrasah-madrasah yang ada di Indonesia.

Pengalaman Zakiah Daradjat sebagai Direktur Perguruan Tinggi Agama serta berbagai konsep serta teorinya dalam bidang pendidikan telah diaplikasikan dalam lembaga pendidikan yang didirikan dan dikelolanya. Lembaga pendidikan yang telah ia dirikan diantaranya Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan. Lembaga tersebut tersebar di daerah Ciputat, Desa Pisangan, Tanggerang Banten dibawah yayasan yang bernama Ruhama.

Selanjutnya, Zakiah juga membuka praktik konsultasi kesehatan jiwa yang ditujukan untuk membantu masyarakat yang menghadapi masalah-masalah kejiwaan yang berpengaruh terhadap menurunnya semangat dan

[216] Jajat Burhanuddin, ed, Ulama' Perempuan Indonesia, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 143-149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gairah kerja bahkan juga putus asa dan tindakan-tindakan lainnya yang membahayakan masa depannya. Praktik konsultasi kesehatan mental ini berpusat di dirumah kediaman Cipete, Jakarta Selatan.

Bidang konsultasi kesehatan mental ini tampaknya merupakan akumulasi dari seluruh pengetahuan dan pengalaman batin Zakiah Daradjat. Dengan pendekatan agama, telah banyak pasien dapat ditolong oleh Zakiah Daradjat. Menurut beliau, gangguan kejiwaan yang ikut mempengaruhi kondisi fisik seseorang dapat ditelusuri melalui kajian psikologi dan penyembuhannya dilakukan dengan ajaran agama.

Ilmu jiwa agama atau psikologi agama menurut Zakiah Daradjat sangat berfungsi untuk melakukan penelitian terhadap perilaku keagamaan pada seseorang dan selanjutnya dapat digunakan untuk mempelajari seberapa besar pengetahuan keyakinan keagamaan tersebut terhadap tingkah laku dan keadaan hidupnya. Melalui informasi dan data yang dikumpulkan tentang sikap hidup dan tingkah laku sehari-hari serta kehidupan beragama, seseorang masa lalu, ditambah dengan informasi terakhir yang menyebabkan seseorang menderita batin, Zakiah mengelolanya dan menerapkan metode dan langkah penyembuhannya.

Namun ditengah-tengah kesibukannya itu, Zakiah Daradjat juga tercatat sebagai ilmuan yang produktif. Hal ini dapat diketahui dari sejumlah karya sastra yang ditulisnya.[217]

[217] Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan*, h.233-239.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Karya-Karya Zakiah Daradjat

Di antara karya Prof. Dr. Zakiah Daradjat adalah:

a. Penerbit Bulan Bintang

1) Ilmu Jiwa Agama tahun 1970
2) Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental tahun 1970.
3) Problema Remaja di Indonesia tahun 1974.
4) Perawatan Jiwa untuk anak-anak tahun 1982.
5) Membina nilai-nilai moral di Indonesia tahun 1971.
6) Perkawinan yang Bertanggung Jawab tahun 1975.
7) Islam dan Peranan Wanita tahun 1978.
8) Peranan IAIN dalam Pelaksanaan P4 tahun 1979.
9) Pembinaan Remaja tahun 1975.
10) Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga tahun 1974.
11) Pendidikan Orang Dewasa tahun 1975.
12) Menghadapi Masa Manopoase tahun 1974.
13) Kunci Kebahagiaan tahun 1977.
14) Membangun Manusia Indonesiayang Bertakwa kepada Tuhan YME tahun 1977.
15) Kepribadian Guru tahun 1978

b. Penerbit Gunung Agung

1) Kesehatan Mental tahun 1969
2) Peranan Agama dalam Kesehatan Mental tahun 1970
3) Islam dan Kesehatan Mental tahun 1971

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Penerbit YPI Ruhama

1) Shalat Menjadikan Hidup Bermakna tahun 1988.
2) Kebahagiaan tahun 1988
3) Haji Ibadah yang Unik tahun 1989
4) Puasa Meningkatkan Kesehatan Mental tahun 1989.
5) Doa menunjang Semangat Hidup tahun 1990.
6) Zakat Pembersih Harta tahun 1991.
7) Remaja, Harapan dan Tantangan tahun 1994.
8) Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah tahun 1994.
9) Shalat untuk Anak-anak tahun 1996.

d. Penerbit Pustaka Antara

1) Kesehatan Jilid I,II,III tahun 1971.
2) Kesehatan (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan) Jilid IV tahun 1974.
3) Kesehatan Mental dalam Keluarga tahun 1991.[218]

B. Pemikiran Umum Zakiah Daradjat

1. Kesehatan Mental

Kesehatan mental menurut Zakiah Daradjat dalam penelitian ini ialah gagasan/ide beliau tentang kesehatan mental yang mencakup konsep kesehatan mental, faktor yang mempengaruhi kesehatan mental, indikator

[218] Tim Penerbitan Buku 70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat, Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia 70 tahun Prof.Dr. Zakiah Daradjat, (Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu dengan Pusat Penelitian IAIN Syarif Hidayatullah, 1999), h. 62-64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesehatan mental, ciri-ciri orang yang sehat mental, dan manfaat kesehatan mental. Untuk lebih jelasnya maka akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Konsep Kesehatan Mental

Zakiah Daradjat mengemukakan rumusan untuk konsep kesehatan mental. Konsep pertama kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari penyakit jiwa (*Psikosis*) dan gangguan jiwa (*Neurosis*).[219] Yang dikatakan sebagai gangguan jiwa yaitu bila seorang individu sering merasakan kecemasan dalam dirinya tanpa diketahui sebab yang pasti, malas dan tidak memiliki gairah atau semangat untuk bekerja, rasa badan yang lemas dan lesu dsb. Sedangkan orang yang sakit jiwa yaitu orang yang pandangannya jauh dari kenyataan dan sangat berbeda dengan pandangan orang pada umumnya sehingga sering dikatakan orang yang miring, stess atau gila.

Konsep kedua kesehatan mental yaitu kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, lingkungan dan masyarakat serta lingkungan tempat ia hidup. Untuk mengenal diri sendiri, maka diperlukan untuk mengenal, memahami dan menerima diri sendiri sehingga mampu bertindak sesuai dengan kemampuan dan kekurangan yang dimiliki. Sedangkan untuk memenyesuaikan diri dengan orang lain maka diperlukan pemahaman terhadap orang lain secara objektif bukan secara subjektif yang terkadang bertumpu pada perasaan

[219] Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1983), h.11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individual belaka. Dan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan maka perlu adanya pemahaman terhadap segala norma, peraturan, adat, pandangan, agama, kebiasaan bahkan kaidah yang ada dalam masyarakat sehingga individu mampu bertindak sesuai dengan yang berlaku dan tidak melanggar aturan. Dengan demikian orang yang sehat mentalnya adalah orang yang dapat mengusai segala faktor dalam hidupnya sehingga dapat menghindar dari tekanan-tekanan perasaan atau hal yang membuat frustasi.

Konsep ketiga kesehatan mental yaitu pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan serta memanfaatkan potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin sehingga membawa kepada kebahagiaan diri dan orang lain serta terhindar dari gangguan dan penyakit jiwa.[220] Pengertian ini mendorong bahwa seseorang yang mentalnya sehat adalah yang dapat mengembangkan dan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki baik bagi dirinya dan orang lain. Bakat yang tidak digunakan atau dikembangkan demi kebaikan dan atau tidak bermanfaat bagi dirinya dan orang lain merupakan indikasi dari kurang sehatnya mental individu.

Konsep keempat kesehatan mental yaitu kesehatan mental berarti Keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta memiliki kesanggupan untuk menghadapi problema-problema yang biasa terjadi dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan

[220] Ibid., h.13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya dan lingkungannya berlandaskan keimanan dan ketakwaan untuk mencapai kehidupan ynag bermakna bahagia di dunia dan di akhirat.[221] Fungsi jiwa yang dimaksud yaitu seperti pikiran, perasaan, sikap jiwa, pandangan dan keyakinan hidup, harus dapat saling membantu dan bekerjasama satu sama lain sehingga muncul keharmonisan yang menjauhkan individu dari sikap ragu, bimbang, gelisah atau pertentangan batin lainnya. Dengan keyakinan ajaran agama dan keteguhan untuk melaksanakan norma maka dapat mencapai keharmonisan fungsi jiwa. Dengan demikian individu mampu bertindak meneysuaikan diri denga dirinya, orang lain dan lingkungannya serta mampu menyiapkan diri untuk menghadapi perubahan-perubahan yang menyebabkan kegelisahan dan goncangan jiwa.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesehatan mental adalah orang yang bebas dari gangguan dan penyakit jiwa, dapat menyesuaikan diri dengan dirinya, orang lain dan lingkungannya serta dengan Tuhannya dengan segala potensi yang dimiliki sehingga dapat menyelesaikan segala masalah yang ditimbulkan atau yang terjadi. Sehingga individu dapat merasakan kebahagiaan dan ketentraman dalam hidupnya yang menjadi tolak ukur kesehatan mental pada manusia.

[221] Ibid., h.12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Prinsip Kesehatan Mental

Yang dimaksud dengan prinsip kesehatan mental yaitu dasar yang ditegakkan manusia untuk mendapat kesehatan mental dan terhindar dari gangguan dan penyakit mental.

Menurut Zakiah Daradjat, prinsip dari kesehatan mental terletak pada peningkatan keimanan. Keimanan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dengan meyakini sesuatu akan menimbulkan ketenangan dalam hati sehingga hidup menjadi bahagia. Bagi Zakiah Daradjat, peningkatan keimanan ini pada implementasi pelaksanaan rukun iman dalam agama Islam.[222]

Berlandasakan keimanan dan ketakwaan kepada Allah, segala masalah yang berkaitan dengan fungsi-fungsi kejiwaan dan penyesuain diri dengan dirinya, dengan orang lain, dan dengan lingkungannya dapat terwujud secara baik dan sempurna. Dengan demikian maka agama memiliki peranan yang sangat besar dalam kesehatan mental.

Dengan berpegang teguh pada keimanan yaitu menjalankan ajaran agama, menjalankan segala yang diperintahkan dan menjauhi segala yang dilarang maka dapat tercapai hidup yang bermakna dan bahagia didunia dan diakhirat serta terwujudnya kehidupan yang baik, sejahtera, bahagia secara lahir dan bain baik jasmani maupun rohani.[223]

---

[222] Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental*, h.23.
[223] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h.43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga dalam prinsip kesehatan mental yang dimaksud oleh Zakiah Daradjat yaitu mengisi hati dengan peningkatan keimanan pada agama sehingga dapat terwujud kesehatan mental.

c. Faktor yang mempengaruhi Kesehatan Mental

Menurut Zakiah Daradjat faktor yang mempengaruhi kesehatan mental yaitu:

1) Keadaan dan suasana rumah tangga (keluarga) mencakup perlakuan, sikap dan tanggapan orang tua atau anggota keluarga saat ada masalah.[224]
2) Keadaan dan suasana sekolah meliputi seluruh anggota sekolah terutama guru dan teman.[225]
3) Terpenuhi atau tidaknya kebutuhan individu seperti kebutuhan kasih sayang, rasa aman, harga diri, kebebasan dalam kewajaran, rasa sukses, dan kebutuhan mengenal dan memahami.[226]
4) Terpenuhi atau tidaknya penanaman jiwa agama baik dari keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Dari uraian diatas, dapat diketahui beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan mental. Saat salah satu faktor tersebut

[224] Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1995), h.21.
[225] Ibid., h.25.
[226] Ibid., h.23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami guncangan atau masalah, maka akan berdampak sebaliknya yaitu menjadi faktor yang menyebabkan gangguan kesehatan mental.

d. Indikator Kesehatan Mental

Menurut Zakiah Daradjat indikator kesehatan mental yaitu:[227]

1) Memiliki ketenangan hidup yang ditandai dengan empat indikator. Pertama perasaan yang stabil yaitu terhindar dari rasa cemas, ragu, sedih, iri hati, rendah diri dan pemarah. Kedua memiliki pemikiran yang sehat yaitu pemikiran yang fokus pada tujuan yang ingin dicapai, dan memiliki daya ingat yang kuat dan tidak mudah lupa. Ketiga memiliki kelakuan atau perbuatan yang baik dan yang keempat memiliki kesehatan jasmani yang sehat.
2) Dapat menyesuaikan diri dengan hidup. Indikator ini dipengaruhi oleh tiga faktor. Pertama takanan pemikiran atau stress yaitu proses dimana individu merasa ada hambatan untuk memenuhi kebutuhan. Kedua adanya konflik batin yaitu terdapat dua macam puluhan yang berlawanan atau bertentangan atau tidak dapat dipenuhi dalam satu waktu. Ketiga munculnya kecemasan atau khawatir yaitu perasaan yang muncul akibat bergabungnya frustasi dan konflik batin.[228]

Dari pemaparan diatas, dapat diketahui beberapa indikator kesehatan mental. Maka untuk mencapai kesehatan mental, diperlukan

[227] Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h.44.
[228] Ibid., h.45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memenuhi indikator tersebut maka akan terlihat siapa individu yang memiliki keadaan mental yang sehat.

e. Ciri-ciri individu yang Sehat Mental

Mental yang sehat yaitu mental yang terhindar dari segala macam gangguan dan penyakit mental. Serta memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan mengoptimalkan potensi yang dimilki sehingga dapat berguna bagi dirinya dan orang lain. Ciri-ciri individu yang sehat mentalnya dapat dilihat dari pemikiran, perasaan, perbuatan dan kesehatan badan. karena bagaimanapun orang yang sehat mentalnya memiliki kestabilan dalam empat kriteria tersebut.

Sehingga ciri-ciri individu yang sehat mental menurut Zakiah Daradjat yaitu:[229]

1) Melaksanakan ibadah dengan rajin. Karena inti dari kesehatan mental adalah ketenangan jiwa. Sehingga melaksanakan iabdah merupakan salah satu bukti dari mental yang stabil.
2) Menjalankan tuntutan ibadah tanpa keluhan yaiu dengan kesabaran, ketabahan dan kepasrahan pada Allah SWT.
3) Tidak pernah melakukan larangan agama bahkan berusaha menjauhi segala larangan agama.

[229] Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, h.2-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Memiliki banyak potensi yang telah dikembangkan darinya untuk kebutuhan dirinya dan umat.
5) Memiliki sifat yang baik. Dia menjauhkan dirinya dari penyakit hati seperti ghadab, marah, iri hai, dengki dll.
6) Memiliki sikap tenang dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan masalah.
7) Selalu menujukkan hal yang positif dari nya sebagai implementasi dari pemahaman menjaga hati dari sifat tercela.
8) Pemikirannya religius, tenang, dan senantiasa positive thinking.
9) Perilakunya menunjukkan akhlak yang mulia.
10) Senantiasa merasa bahagia, tidak murung dan pendiam.
11) Selalu bersemangat dalam hidup. Bukan orang yang pemalas dan peragu dan selalu memunculkan energi positif dalam setiap harinya.

Dari beberapa ciri-ciri tersebut maka dapat diketahui mana individu yang memiliki mental yang sehat dan mana yang tidak memilki mental yang sehat atau sedang mengalami gangguan mental.

f. Manfaat Kesehatan Mental

Menurut Zakiah Daradjat seseorang yang berhasil membina dan menjaga kesehatan mentalnya maka muncul manfaat kesehatan mental diantaranya yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Manusia merasa bahagia dan berharga.[230]
2) Memiliki perilaku yang terpuji sebagai cerminan perasaan dan pemikiran yang disinari pemahaman pendidikan yang diterima.[231]
3) Dapat menjadi teladan bagi setiap orang ada disekitarnya.[232]
4) Mengembangkan segala potensi dari dirinya sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.[233]
5) Memiliki kesehatan jasmani karena dengan memilki kesehatan mental yang baik maka segala kekhwatiran atau penyebab stress akan mudah diuraikan sehingga manusia bisa terhindar dari penyakit.[234]
6) Memiliki pribadi yang religius. Karena pamahaman tentang kebutuhan beragama membuat manusia memahami tanggungjawab dan tugasnya sebagai hamba dan khalifah.[235]
7) Jika dapat dipahami oleh setiap individu maka muncul tatanan masyarakat yang religius, aman, damai, tentram dan nyaman.[236]
8) Kualitas ibadah menjadi meningkat karena muncul ketenangan dan kekhusyukan dalam beribadah.[237]

Dari segala manfaat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa manfaat mental yang sehat dapat berdampak pada kehidupan soerang

[230] Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, h.5.
[231] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa*, h.6.
[232] Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental*, h.27.
[233] Ibid., h.34.
[234] Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, h.12.
[235] Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental*, h.22.
[236] Ibid., h.23.
[237] Ibid., h.24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu dengan dirinya, dengan diri orang lain, bahkan masyarkat dan lingkungan sekitar baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam.

2. Pendidikan Islam

Gagasan dan pemikiran Zakiah Daradjat mengenai pendidikan Islam meliputi hakikat pendidikan Islam, landasan pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, lingkungan dan tanggungjawab pendidikan Islam.

a. Hakikat pendidikan Islam

Secara bahasa, pendidikan Islam berasal dari kata pendidikan dan Islam. Pendidikan berasal dari kata bahasa arab tarbiyah dengan kata kerja "rabba". Pengertian yang sama dengan tarbiyah yaitu "ta'lim" yang kata kerjanya " 'allama" yang berarti mengajar dan "addaba" yang berarti mendidik. Sehingga pendidikan Islam dikenal dengan "Tarbiyah Islamiyah"[238]

Dasar penggunaan kata "rabba" dalam al-Qur'an terdapat dalam QS. Al-Isra' 17:24 dan QS.Asy-Syura' 26:18 berikut,

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيراً –٢٤[239]–

> "Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhan-ku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil."[240]

---

[238] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali PRESS, 1978), h.25.
[239] QS. Al-Isra' 17:24.
[240] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV.Diponegoro, 2004), h.284.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيداً وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ –١٨[241]–

Dia (Fir'aun) menjawab, "Bukankah kami telah mengasuhmu dalam lingkungan (keluarga) kami, waktu engkau masih kanak-kanak dan engkau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu.[242]

Dari ayat diatas, dapat diketahui bahwa kata "Rabba" memiliki arti mendidik, mengasuh, memelihara, dan mencipta.[243] Sedangkan kata "allima" dalam al-Qur'an terdapat dalam QS. Al-Baqarah 2:31 dan QS. An-Naml 27:16 berikut,

وَعَلَّمَ آدَمَ الأَسْمَاء كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلاَئِكَةِ فَقَالَ أَنبِئُونِي بِأَسْمَاء هَؤُلاء إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ –٣١[244]–

"Dan Dia Ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia Perlihatkan kepada para malaikat, seraya Berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!"[245]

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُودَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِن كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ –١٦[246]-

"Dan Sulaiman telah mewarisi Daud,** dan dia (Sulaiman) berkata, "Wahai manusia! Kami telah diajari bahasa burung dan kami diberi segala sesuatu. Sungguh, (semua) ini benar-benar karunia yang nyata."[247]

Dari ayat diatas mengartikan kata "allama" memiliki arti memberitahu dan memberi pengetahuan, tidak memiliki arti pembinaan

[241] QS.Asy-Syura' 26:18.
[242] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h.367.
[243] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan*, h.26.
[244] QS. Al-Baqarah 2:31.
[245] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h.6.
[246] QS. An-Naml 27:16.
[247] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h.378.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepribadian, seperti dalam kata "rabba". Maka dalam hal ini, pendidikan Islam secara bahasa berasal dari kata "Rabba" yang berarti mendidik, mengasuh, memelihara, dan mencipta.

Secara istilah, pendidikan Islam secara umum diartikan sebagai pembentukan kepribadian muslim yang memiliki ciri adanya suatu perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama. Dengan demikian, guna mewujudkannya maka diperlukan suatu usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup untuk menunjang keberhasilan pendidikan Islam.[248]

Dari pengertian tersebut, maka dapat diketahui bahwa pendidikan Islam bukan hanya sekedar pembentukan kepribadian saja, melainkan pendidikan Islam juga ditujukan kepada perbaikan mental yang akan terwujud dari amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Pendidikan Islam juga merupakan pendidikan amal dan pendidikan iman. Sehingga dalam perkembangannya pendidikan Islam bukan hanya ditujukan pada setiap individu saja melainkan kepada pendidikan masyarakat. Hal ini dikarenakan ajaran agama islam berisi tentang ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi dan masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama.[249]

Menurut Zakiah Daradjat, hakikat pendidikan Islam mencakup kehidupan manusia seutuhnya. Pendidikan Islam memperhatikan

[248] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan*, h.28.
[249] Ibid., h.28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua aspek kehidupan seperti akidah, akhlak dan ibadah bahkan lebih luas daripada itu. Hal ini menjadi titit tekan bagi Zakiah Daradjat karena pendidikan saat ini berorientasi pada satu titik saja. Namun, bagi Zakiah, pendidikan Islam menjangkau semua aspek kehidupan baik di dunia dan di akhirat secara seimbang. Selain itu, pendidikan Islam juga memberikan perhatian pada semua aktifitas manusia serta mengembangkan hubungan antara dirinya dengan orang lain. Pendidikan juga berlangsung sepanjang hayat. Oleh karenanya kurikulum pendidikan Islam harus ditujukan untuk menghasilkan manusia yang memperoleh haknya di dunia dan di akhirat nanti.[250]

Pemikiran Zakiah Daradjat tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan bersifat integralistik dan komprehensif yaitu mencakup seluruh dimensi, eksistensi, substansi, dan relasi manusia. Baginya pendidikan tersebut akan tersebut akan terwujud jika dilakukan secara terus-menerus dengan pedoman bahwa pendidikan merupakan proses belajar mengajar di semua ligkungan pendidikan, baik lingkungan belajar formal, informal maupun nonformal.

Zakiah Daradjat mengibaratkan bahwa anak didik merupakan sebuah benih yang mengandung semua potensi-potensi dasar yang tersembunyi dan tidak kelihatan. Sedangkan pendidik diibaratkan seperti tukang kebun yang dengan kasih sayang, tanggungjawab, dan

[250] Zakiah Daradjat, *Interelasi Ilmu Pendidikan Islam dengan Disiplin Ilmu Lainnya* (Bandung: IAIN Gunung Djati, 1995), h.98-99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemeliharaannya dengan cermat dapat membuka rahasia potensi-potensi dasar yang tersembunyi.

Dengan dasar pemikiran tersebut, pendidikan Islam berusaha mengembangkan potensi fisik dengan kurikulum yang mengarah pada pembinaan dan pemeliharaan fisik anak didik. Aspek fisik ini menjadi sangat penting, karena dengan jasmani yang sehat diharapkan dapat menwujudkan aspek lainnya.[251]

Zakiah berpendapat bahwa pentingnya aspek fisik sejalan dengan pandangan al-Qur'an dan as-Sunnah. Didalam al-Qur'an terkandung ajaran yang mengutamakan keseimbangan antara dunia, akhirat, lahir batin, materi spiritual, jasmani dan rohani. Kesehatan fisik merupakan syarat mutlak yang diperlukan untuk mendukung kesehatan rohani. Hal ini berlaku juga sebaliknya bahwa kesehatan ruhani juga diperlukan untuk mendukung kesehatan fisik. Oleh karenanya, setiap ajaran al-Qur'an yang mengandung kesehatan Ruhani juga mengandung misi kesehatan jasmani.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa hakikat pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat adalah pendidikan harus seimbang. Yaitu pendidikan harus bertujuan menumbuhkan keadaan manuasia yang seimbang antara jasmani dan rohaninya secara seimbang dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya, yaitu kebutuhan fisik, akal,

[251] Ali Khalil Abu al-Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah fi al-Qur'ni al-Karim*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1980), h.159-162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhlak, iman, kejiwaan, estetika, dan sosial kemasyarakatan. Pemenuhan keseimbangan yang terjadi menjadi sejalan dengan tuntunan dakam al-Qur'an dan Sunnah.

Dari uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat yaitu usaha sadar dalam membentuk kepribadian dan perbaikan mental yang ditunjukkan pada perubahan sikap dan tingkah laku berdasarkan ajaran agama Islam mencakup akidah, akhlak, dan ibadah untuk membantu manusia memperoleh hak didunia dan diakhirat sehingga dapat mewujudkan kesejahteraan hidup perseorangan dan masyarakat.

b. Landasan Pendidikan Islam

Sejalan dengan pemaparan hakikat pendidikan, Zakiah berpendapat bahwa landasan pendidikan Islam harus bertumpu pada al-Qur'an, hadist dan ijtihad.[252]

Bagi Zakiah, ajaran yang berkaitan dengan keimanan jumlahnya tidak banyak dibandingkan dengan ajaran yang menekankan amal perbuatan. Hal ini menunjukkan bahwa amal dalam Islam sangat dipentingkan untuk dilaksanakan. Amal perbuatan yang berkaitan dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat dan alam lingkungan adalah termasuk lingkup aktifitas manusia. Istilah yang membicarakan hubungan manusia dengan Tuhan dikenal dengan sebutan ibadah.

[252] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan ajaran yang menggabnrkan hubungan manusia dengan selain Allah dikenal dengan Muamalah. Serta hubungan yang manusia yang berkaitan dengan tindakan yang menyangkut etika dan budi pekerti dalam pergaulan dikenal dengan akhlak.[253]

Dengan demikian maka al-Qur'an sebagai kitab suci ajaran Islam harus dijadikan landasan dan sumber utama dalam pendidikan Islam. Banyak dari kandungan al-Qur'an yang menjadi dasar dari pendidikan Islam seperti QS. Luqman 31:13 dan QS. Az-Zumar 39:9.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ –١٣–

254

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."[255]

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاء اللَّيْلِ سَاجِداً وَقَائِماً يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي

الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُوْلُوا الْأَلْبَابِ –٩[256]–

Artinya: "(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhan-nya? Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"

[253] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.20.
[254] QS. Luqman 31:13.
[255] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h.412.
[256] QS. Az-Zumar 39:9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran"[257]

Selanjutnya as-Sunnah yang menjadi landasan kedua dalam pendidikan Islam. As-Sunnah berisikan akidah dan syariah yang berisi petunjuk dan pedoman demi kemaslahatan didup manusia dalam segala aspek dengan tujuan untuk membina umat manusia seutuhnya atau seorang muslim yang beriman dan bertaqwa.[258] Dengan as-Sunnah seseorang akan memperoleh inspirasi dalam meningkatkan dan mengembangkan kegiatan pendidikan. Didalamnya juga terkandung ajaran tentang semangat menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan menggunakan berbagai cara yang dimugkinkan.

Dengan peranan as-Sunnah tersebut, maka diharapkan pengamalan ajaran Islam termasuk pendidikan Islam akan bisa utuh dan sempurna jika berpedoman dengan as-Sunnah.

Landasan berikutnya yaitu ijtihad. Ijtihad dalam bidang pendidikan ditujukan untuk mengikuti dan mengarahkan perkembangan zaman yang terus menerus berubah. Dengan demikian praktik dalam ijitihad harus berhubungan dengan kejadian atau kondisi secara langsung dan konkret. Berbagai teori pendidikan menjadi suatu keharusan untuk dikaitkan dengan ijtihad. Dengan demikian, maka dinamika pendidikan Islam akan terus berkibar dan sejalan dengan perkembangan zaman.[259]

---

[257] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h.459.
[258] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.21.
[259] Ibid., h.21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tujuan pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam ternagi menjadi empat tujuan pendidikan yaitu tujuan umum, ujuan akhir, tujuan sementara dan tujuan operasional.

Tujuan umum pendidikan adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan yaitu mulai dari proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. Tujuan ini juga harus dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional negara dan tujuan intruksional lembaga pendidikan.

Tujuan akhir pendidikan adalah memastikan manusia yang telah terdidik dan menjadi insan kamil tetap memepertahankan kualitas insan kamil dalam dirinya. Oleh karenanya pendidikan Islam berusaha untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan islam yaitu mewujudkan insan kamil. Secara lebih lanjut, tujuan akhir pendidikan Islam tergambar dalam QS. Ali-Imran 3:102 berikut,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ اتَّقُواْ اللّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوتُنَّ إِلاَّ وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ –١٠٢[260]–

[260] QS. Ali-Imran 3:102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim."[261]

Dari ayat diatas dapat diketahui bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah untuk mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah dengan segala ketakwaan yang ada dalam dirinya.[262]

Tujuan sementara pendidikan Islam bergantung pada tujuan intruksional lembaga pendidikan Islam. Karena seorang anak didik sangat terikat pada tujuan intruksional lembaga pendidikan Islam.[263]

Tujuan operasional pendidikan Islam adalah tujuan praktis yang tercapai melalui kegiatan pendidikan. Tujuan operasional ini mirip dengan tujuan pembelajaran dalam setiap kali pembelajaran berlangsung. Sehingga tujuan operasional selalu mengalami pengembangan dan peningkatan.[264]

Secara lebih lanjut, Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam harus mengarah pada pembinaan manusia agar menjadi hamba yang shalih dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pemikiran dan perasaan. Tujuan pendidikan Islam secara rinci sebagai berikut:

---

[261] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h.63.
[262] Ibid., h.31.
[263] Ibid., h.32.
[264] Ibid., h.33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Mengetahui dan melaksanakan ibadah dengan baik. Ibadah ini harus sesuai dengan yang dinyatakan dalam hadis Nabi tentang lima pilar agama islam yaitu rukun Islam.
2) Memperoleh bekal pengetahuan, keterampilan, sikap dan perbuatan yang diperlukan untuk mendapatkan rizki bagi diri dan keluarganya. Sesuai dengan QS. Al-Isra' 17:12 dan QS. Al-Isra' 17:23 berikut

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَتَيْنِ فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِتَبْتَغُواْ فَضْلاً

مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُواْ عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَاهُ تَفْصِيلاً –١٢[265]-

"Dan Kami Jadikan malam dan siang sebagai dua tanda (kebesaran Kami), kemudian Kami Hapuskan tanda malam dan Kami Jadikan tanda siang itu terang benderang, agar kamu (dapat) mencari karunia dari Tuhan-mu, dan agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Dan segala sesuatu telah Kami Terangkan dengan jelas."[266]

وَقَضَى رَبُّكَ أَلاَّ تَعْبُدُواْ إِلاَّ إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَاناً إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا

أَوْ كِلاَهُمَا فَلاَ تَقُل لَّهُمَا أُفٍّ وَلاَ تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلاً كَرِيماً –٢٣[267]-

"Dan Tuhan-mu telah Memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik."[268]

[265] QS. Al-Isra' 17:12.
[266] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h.283.
[267] QS. Al-Isra' 17:23.
[268] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h.284.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Mengetahui dan mempunyai ketrampilan untuk melaksankan peranan kemasyarakatan dengan baik, berakhlak mulia, dengan titik tekan pada dua sasaran. Pertama akhlak mulia yang diperlukan untuk berhubungan baik dengan orang lain, diri sendiri dan umat seperti menjaga janji, berkata sopan dll. Kedua akhlak yang terkait dengan kasih sayang kepada orang yang lemah dan kasih sayang kepada hewan, dll.

Dari pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah, dan berakhlak terpuji dan mulia. Hal ini menunjukkan bahwa inti dari tujuan pendidikan Islam adalah iman dan akhlak yang terpuji.[269]

Dalam rumusan tersebut, terlihat jelas bahwa tujuan pendidikan Islam sangat berkaitan dengan pengaruh ilmu jiwa dan ajaran al-Qur'an dan sunnah yang menjadi keahliannya. Hal ini menujukkan bahwa Zakiah Daradjat adalah seorang ahli ilmu jiwa agama yang berpegang teguh pada ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah.

d. Lingkungan dan Tanggungjawab pendidikan Islam

Yang dimaksud dengan lingkungan yaitu ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan, yang dapat berwujud benda-benda seperti

[269] Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam,* h.40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

air, udara, bumi, langit, matahari, dsb. serta bukan berwujud benda seperti individu, kelompok, institusi, sistem, undang-undang, adat kebiasaan dsb.[270]

Menurut Zakiah Dararadjat terdapat tiga lingkungan yang bertanggungjawab dalam mendidik anak. Diantara lingkungan tersebut yaitu: lingkungan keluarga (orang tua), lingkungan sekolah (pendidik), dan lingkungan masyarakat.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan Islam pertama yang dilalui anak. Bahkan lebih lanjut, pendidikan ini dimulai sejak mencari pasangan, proses pernikahan sampai terdapat janin didalam rahim seorang ibu. Tentunya hal tersebut menjadi penting sebagai bahan pertimbangan kemungkinan yang diperlukan untuk membinan kepribadian anak.[271]

Selain itu, setiap pemenuhan tanggungjawab dan tugas dari orang tua sangat berpengaruh besar terhadap pencapaian tujuan pendidikan pada seorang anak. Seperti dalam QS. Asy-Syuara' 26:214 dan QS. At-Tahrim 66:6 berikut,

وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ – ٢١٤[272]–

> "Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat,"[273]

---

[270] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.56.

[271] Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h.71.

[272] QS. Asy-Syuara' 26:214.

[273] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h.376.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَاراً وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ –٦[274]–

> "Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia Perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."[275]

Dari kedua ayat diatas dapat diketahui bahwa orang tua memiliki peran yang luar biasa dalam pendidikan Islam. Orang tua memiliki andil yang besar dalam mendidik dan membimbing perkembangan anak sesuai dengan ajaran agama Islam. Orang tua peran dalam memelihara, membesarkan, melindungi, memberi pengajaran, mengarhkan pada falsafah hidup yang baik, serta membahagiakan anak baik dunia maupun akhirat.[276]

Lingkungan kedua dalam pendidikan Islam adalah sekolah atau lembaga pendidikan formal. Tanggungjawab dan tugas yan diberikan dibebankan kepada pendidik yang merupakan orang tua kedua di sekolah. Untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya, maka pendidik diharap memiliki segudang kompetensi yang tergambar dalam empat syarat kepribadian yaitu, beriman dan bertakwa kepada Allah, berilmu dan berkompeten, sehat jasmani dan rohani dan berkepribadian baik. Selanjutnya, secara khusus Zakiah menekankan pentingnya

[274] QS. At-Tahrim 66:6.
[275] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h.128.
[276] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang pendidik memiliki kompetensi psikologi. Hal ini didasarkan pada pandangannya bahwa keberhasilan proses belajar mengajar antara lain dapat ditentukan dari kemampuan seorang guru memahami pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, baik secara fisik, intelektual, agama, jiwa, estetika bahkan sosial peserta didik.[277]

Lingkungan yang ketiga dalah lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan setiap pengetahuan yang dimiliki anak merupakan pengetahuan secara teoristis yang didapat dari pendidikan formal. Sedangkan lingkungan masyarakat akan mengajarkan anak didik mempelajari pengetahuan secara parktik dan realistis.

Setiap masyarakat memiliki cita-cita, peraturan dan sistem kekuasaan tertentu. Masyarakat memiliki keikutsertaan dalam membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak seta ikut bertanggungjawab terhadap penyelenggaraan pendidikan. Sebab tanggungjawab pendidikan pada hakikatnya merupakan tanggungjawab moral dari setiap orang dewasa baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok sosial. Secara lebih lanjut, lingkungan masyarakat yang diharapkan oleh ajaran Islam guna membentuk pendidikan Islam dijelaskan dalam QS. Ali-Imran 3:110, QS. Ali-Imran 3:104, dan QS. At-Taubah 9:71 berikut,

[277] Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h.12-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللّهِ وَلَوْ

آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْراً لَّهُم مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ – ١١٠[278]-

"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun keba-nyakan mereka adalah orang-orang fasik."[279]

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَأُوْلَئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ – ١٠٤[280]-

"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.**Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."[281]

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاء بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ

وَيُقِيمُونَ الصَّلاَةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللّهَ وَرَسُولَهُ أُوْلَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللّهُ إِنَّ اللّهَ عَزِيزٌ

حَكِيمٌ – ٧١[282]-

"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan taat

[278] QS. Ali-Imran 3:110.
[279] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h.64.
[280] QS. Ali-Imran 3:104.
[281] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h.63.
[282] QS. At-Taubah 9:71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan Diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana."[283]

Dari beberapa ayat diatas, dapat diketahui bahwa tanggungjawab pendidikan Islam bersifat perseorangan sekaligus bersifat sosial. Setiap individu bertanggungjawab terhadap sirinya sendiri juga bertanggungjawab terhadap masyarakat dan lingkungannya baik dalam hal pengawasan dan perbaikan masyarakat.[284] Dengan demikian, kerjasama antara keluaga, sekolah dan masyarakat adalah proses pendidikan yang paling ideal demi terwujudnya tujuan pendidikan.

3. Urgensi Kesehatan Mental dalam Pendidikan Islam

Urgensi kesehatan mental yaitu pentingnya keadaan sehat tidaknya batin atau watak individu dalam proses perubahan tingkah laku dalam pengajaran Islam. Pentingnya kesehatan mental diantaranya yaitu dengan menjaga kesehatan mental maka dapat menghindarkan mental dari gangguan mental yang dapat mempengaruhi perasaan, pemikiran[285], kelakuan dan kesehatan tubuh.[286] Dengan menjaga kesehatan mental maka akan terwujud ketenangan dan ketentraman batin serta berimbas pada kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Lebih lanjut, zakiah daradjat menjelaskan bahwa untuk membentuk kesehatan mental harus didukung dari banyak faktor, baik faktor yang

[283] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h.198.
[284] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.47.
[285] Zakiyah Daradjat, *Peranan Agama*, h.10.
[286] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, h.37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat intern maupun ekstern. Faktor intern berhunbungan dengan tingkat kepercayaan atau keimanan seseorang terhadap agama yang dianut. Dalam agama Islam maka keimanan tersebut termuat dalam konsep rukun iman. Sedangkan pada faktor ekstern yaitu bagaimana kondisi atau lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi kesehatan mental seperti lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Bukan hanya itu, melainkan sebuah perlakuan, sikap ataupun tanggapan seseorang terhadap sebuah masalah dapat mempengaruhi kesehatan mental.

Dengan mental yang sehat maka manusia dapat menggali segala potensi yang dimilikinya serta dapat melaksanakan kehidupan sebagai hamba dan khalifah di muka bumi sesuai dengan alasan penciptaan manusia.[287]

Selain itu, mental yang sehat terdapat dalam tubuh yang sehat dan berlaku sebaliknya yaitu kesehatan mental juga mempengaruhi kesehatan tubuh manusia. Hal ini dikarenakan mental yang terganggu terutama yang berdampak pada pemikiran dan perasaan akan sangat berpengaruh pada kesehatan tubuh. Misalkan orang yang frustasi akan mempengaruhi kesehatan tubuh karna nafsu makan akan turun dan berakibat pada menurunnya daya tahan tubuh sehingga penyakit akan muncul dan kesehatanpun akan menurun.[288]

---

[287] Ibid., h.36.
[288] Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, h.56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan yang paling terpenting dalam pentingnya kesehatan mental adalah mewujudkan kondisi dan situasi yang dapat memunculkan segala hal untuk mendukung manusia menjadi insan kamil yang dapat melaksanakan tugas sebagai khalifah dan hamba yang tunduk kepada Allah. Dengan demikian maka pentingnya kesehatan mental harus tetap diperhatikan, ditumbuhkembangkan, dipertahankan dan dijaga agar selalu dalam keadaan yang stabil. Dengan begitu maka akan terwujud manusia insan kamil yang dapat menyelesaikan segala hambatan hidup dengan keadaan yang tenang dan bahagia sehingga berimbas pada tatanan masyarakat yang aman, tentram, damai, dan stabil. Segala potensi dapat dikembangkan dan mudah dimanfaatkan demi kebaikan diri sendiri dan orang lain.[289]

Selain itu, kesehatan mental dari setiap individu berpengaruh pada kesehatan mental individu lainnya. Jika satu individu memiliki mental yang sehat akan membawa tauladan bagi setiap orang yang didekatnya. Sehingga orang tersebut cenderung mengikuti hal yang lebih positif. Jika hal tersebut berlanjut, maka tentunya akan memunculkan pribadi-pribadi baru yang memiliki mental yang sehat. Sehingga terwujud tatanan masyarakat yang damai, tentram, aman dan bahagia.[290]

[289] Ibid., h.45.
[290] Zakiah Daradjat, *Peranan Agama*, h,34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka urgensi kesehatan mental dalam pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat yaitu diantaranya:

a. Seperti yang telah diketahui bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk insan kamil yang memenuhi tugas dan kewajiban sebagai hamba dan khalifah dibumi. Oleh karenanya kesehatan mental berusaha mewujudkan pembentukan insan kamil melalui jiwa yang bersih dan sehat sehingga pendidikan Islam akan tercapai dengan lebih sempurna.
b. Lingkungan pendidikan Islam selalu berhubungan dengan pembentukan mental bagi individu khususnya seorang anak. Maka dengan menjaga kesehatan mental dari setiap individu di lingkungan pendidikan akan mewujudkan lingkungan pendidikan yang lebih sehat sehingga pelajaran atau pendidikan yang diperoleh anak menjadi lebih baik.[291]
c. Kesehatan mental menjadi faktor pendukung dalam pengembangan potensi yang dimilki manusia. Oleh karenanya dengan menjaga kesehatan mental maka pengembangan potensi individu menjadi lebih optimal sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.[292]
d. Kesehatan mental merupakan dampak dari kadar keimanan manusia. Oleh karenanya, maka kesehatan mental menjadi penting untuk mengukur keberhasilan pendidikan Islam.[293]

[291] Ibid., h.67.
[292] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, h.87.
[293] Ibid., h.77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa kesehatan mental memiliki kepeningan yang luar biasa untuk mendukung dan menjadi tolak ukur serta bentuk dari keberhasilan pendidikan Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN ZAKIAH DARADJAT TENTANG URGENSI KESEHATAN MENTAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Analisis ini menggunakan pendekatan historis yang mengarah pada bagaimana pemikiran Zakiah Daradjat yang ditinjau dari riwayat kehidupan, latar belakang pendidikan, karir, bahkan keluarga dan keadaan sosial dari tokoh Zakiah Daradjat.

Oleh karenanya maka pada bab ini akan membahas analisis tentang pemikiran Zakiah Daradjat tentang Kesehatan mental dan bagaimana urgensi kesehtan mental dalam pendidikan Islam.

A. Analisis Pemikiran Zakiah Daradjat tentang Kesehatan Mental

1. Analisis pemikiran

Zakiah memberikan empat konsep untuk merumuskan pengertian kesehatan mental. Diantaranya yaitu:

a. Konsep pertama mengartikan bahwa kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari penyakit jiwa (*Psikosis*) dan gangguan jiwa (*Neurosis*).[294]

b. Konsep kedua yaitu kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, lingkungan dan masyarakat serta lingkungan tempat Ia hidup.[295]

[294] Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, h.11.
[295] Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, h.11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Konsep ketiga yaitu pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan serta memanfaatkan potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin sehingga membawa kepada kebahagiaan diri dan orang lain serta terhindar dari gangguan dan penyakit jiwa.[296]

d. Kesehatan mental yaitu kesehatan mental berarti Keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta memiliki kesanggupan untuk menghadapi problema-problema yang biasa terjadi dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya dan lingkungannya berlandaskan keimanan dan ketakwaan untuk mencapai kehidupan yang bermakna bahagia di dunia dan di akhirat.[297]

Dari pengertian diatas jika dikaitkan dengan pendapat para tokoh kesehatan mental, maka terdapat persamaan dan perbedaan pandangan diantaranya:

a. Pemikiran Zakiah Daradjat mengenai konsep pertama kesehatan mental memiliki kesamaan dengan pengertian secara bahasa dari konsep kesehatan mental yang berasal dari dua kata yaitu kesehatan dan mental. Kesehatan yang berarti suatu keadaan sehat dan tidak dalam keadaan sakit. Sedangkan mental berasal dari *Mens* atau *mentis* yang berarti sukma, jiwa, semangat, roh atau nyawa.[298] Dari sini dapat dilihat bahwa konsep pertama merupakan pengertian secara umum atau secara bahasa dari makna kesehatan mental.

---

[296] Ibid., h.13.
[297] Ibid., h.12.
[298] Kartini Kartono, *Hygine Mental*, h.3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sedangkan, dari konsep pertama sampai ketiga kesehatan mental menurut Zakiah Daradjat, memilki kesamaan dengan pemikiran Marie Jahoda yang menyatakan kesehatan mental sebagai,

> "kesehatan mental mencakup sikap kepribadian yang baik menurut diri senidiri dan kemampuan mengenali diri dengan baik, pertumbuhan dan perkembangan serta perwujudan diri yang baik, keseimbangan mental, kesatuan pandangan, dan ketahanan terhadap segala tekanan, otonomi diri yang mencakup unsur-unsur pengatur kelakuan dari dalam atau kelakuan bebas, persepsi mengenai realitas, terbebas dari penyimpangan kebutuhan serta memiliki empati dan kepekaan sosial serta kemampuan menguasai dan berintegrasi dengan lingkungan.[299]"

Dari pengertian diatas, tampak pengertian yang hampir sama walaupun dengan redaksi yang berbeda, bahwa konsep kesehatan mental yaitu suatu keadaan tidak sakit sehingga dapat menyesuaikan diri dengan dirinya dan orang lain serta lingkungannya dengan mengembangkan segala potensi yang dimilikinya.

c. Namun, dari konsep keempat yang dikemukakan Zakiah Daradjat memiliki perbedaan dengan pengertian para tokoh lainnya seperti yang dikemukakan Assagioli berikut,

> "kesehatan mental berarti terwujudnya integritas kepribadian, keselarasan dengan jati diri, pertumbuhan kearah realisasi diri, dan kearah hubungan yang sehat dengan orang lain.[300]"

perbedaan ini terdapat pada pengertian Zakiah Daradjat yang menyatakan bahwa kesehatan mental merupakan keserasian fungsi jiwa

[299] Kholil Lur Rochman, *Kesehatan Mental*, h.11.
[300] Ibid., h.12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga dapat menyesuaikan diri dengan dirinya, orang lain dan lingkungan berlandasakan keimanan dan ketakwaan.

Dari analisis diatas, dapat diketahui bahwa Zakiah memberikan pengertian yang sangat komplek dan menyeluruh pada sektor kehidupan masusia, mulai dari kesehatan jasmani atau badan secara fisik, rohani (keadaan psikis, mental atau kejiwaan), maupun sosial dari manusia. Bahkan pengertian ini mencakup kehidupan didunia dan diakhirat.

Pengertian tentang konsep jiwa yang dikemukakan oleh para tokoh tersebut hanya memberikan pengertian yang bersifat duniawi saja karena tidak menyinggung masalah kebahagiaan akhirat yang menjadi titik pusat dalam pemikiran Zakiah Daradjat..

Pendapat Zakiah Daradjat ini menjadi selaras saat digabungkan dengan pemikiran Usman Najati dalam bukunya psikologi dalam tinjauan hadist Nabi, yang mengatakan bahwa kesehatan mental adalah seorang individu yang memiliki keseimbangan dalam kepribadian yang mantap atau dalam al-Quran disebut dengan term Nafs Muthmainnah.[301]

Maka orang yang sehat mentalnya tidak akan merasa ambisius, sombang, rendah diri dan apatis. Tetapi individu tersebut akan bersikap secara wajar, menghargai orang lain, percaya diri dan memiliki semangat. Hal ini ditujukan untuk mencari kebahagiaan bersama, bukan untuk dirinya sendiri. Segala yang dimilikinya baik harta, pengetahuan dimanfaatkan untk kebikan semua pihak dan kebahagiaan bersama. Sehingga bagi individu yang

[301] Muhammad Usman Najati, *Psikologi dalam Tinjauan*, h. 354-356.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki kesehatan mental tidak akan melakukan penipuan, penyelewengan, pemerasan, pertentangan dan perkelahian di masyarakat. Sehingga dapat mewujudkan masyarakat yang aman, tentram, dan cinta perdamaian.

Sehingga dari pengertian kesehatan mental diatas dapat diambil kesimpulan yaitu keadaan seseorang yang bebas dari gangguan dan penyakit jiwa, dapat menyesuaikan diri dengan dirinya, orang lain dan lingkungannya serta dengan Tuhannya dengan segala potensi yang dimiliki sehingga dapat menyelesaikan segala masalah yang ditimbulkan atau yang terjadi. Sehingga individu dapat merasakan kebahagiaan dan ketentraman dalam hidupnya yang menjadi tolak ukur kesehatan mental pada manusia.

Selanjutnya mengenai prinsip kesehatan mental, prinsip kesehatan mental bagi Zakiah Daradjat adalah ketenangan dan ketentraman jiwa sehingga memunculkan kebahagiaan dalam hidup serta tergambar dari akhlak terpuji. Akhlak terpuji tentunya berasal dari pengembangan potensi dan pengetahuan yang telah berkembang dan dikuasai oleh manusia. Pemikiran ini memiliki perbedaan dengan pemikiran para ahli lainnya yang secara garis besar mereka menyatakan bahwa prinsip dari kesehatan mental selalu berhubungan dengan penerimaan terhadap dirinya, orang lain dan kepada Tuhannya sehingga terciptanya rasa kepuasan, aman, tentram dan bahagia. Seperti pemikiran dari Kartini Kartono yang menyebutkan terdapat tiga prinsip kesehatan mental yaitu: [302]

[302] Kartini Kartono, *Hygine Mental*, h.29-30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. "Pemenuhan kebutuhan pokok yaitu bahwa manusia memiliki dorongan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik yang besifat fisik, psikis, maupun sosial.
b. Kepuasan, yaitu kesadaran manusia untuk menilai dan kemampuan penguasaan dirinya yang akan memberikan rasa senang, bahagia, dan puas.
c. Posisi dan status sosial, yaitu bahwa setiap manusia berusaha mencari posisi dan status sosial di masyarakat. Dalam hal ini manusia membutuhkan rasa cinta kasih dan simpati yang akan menimbulkan rasa aman, keberanian serta harapan-harapan dimasa mendatang."

Dari ketiga prinsip tersebut tampaklah perbedaan prinsip yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat dengan Kartini Kartono.

Kebanyakan para ahli tersebut tidak menyantumkan perilaku yang bisa dihasilkan dari perkembangan mental yang stabil dalam prinsip yang mereka kemukakan, yang pada hal ini merupakan satu titik perbedaan pandangan dari Zakiah Daradjat dengan para ahli lainnya. Tentunya pemikiran dari Zakiah Daradjat menambah khazanah ilmu pengetahuan sehingga menjadi lengkap dan beragam.

Selanjutnya menurut Zakiah Daradjat, terdapat faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan mental terutama dalam hal pengembangan potensi dan pengetahuan yaitu keadaan dan kondisi bahkan tanngapan semua pihak pada lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Namun yang paling ditekankan oleh Zakiah Daradjat adalah bagaimana semua pihak dalam lingkungan individu menanamkan jiwa agama pada seorang anak terutama lingkungan keluarga. Pendapat ini juga didukung oleh pendapat Hamdani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bakran yang menyatakan bahwa kondisi kejiwaan dari lingkungan terutama keluarga menjadi faktor utama dalam membentuk kesehatan mental anak.[303]

Sedangkan pada pemikiran tentang indikator kesehatan mental menurut Zakiah Daradjat yaitu munculnya ketenangan hidup yang didapat dari keberhasilan manusia dalam menyesuaikan diri baik dengan dirinya, hidupnya, orang lain, masyarakat dan kepada Tuhannya.

Pemikiran diatas memiliki perbedaan dengan pemikiran Maslow berikut,

> "Menurut Maslow indikator dari kesehatan mental adalah adanya hubungan antara dirinya dengan beberapa nilai, seperti kejujuran pada diri sendiri dan orang lain, keberanian untuk mengungkap kebenaran, tanggungjawab atas perilaku yang dilakukan, percaya diri mengungkap dirinya dan mengungkap segala keinginannya serta mengakui keburukan yang mengarah pada kebaikan dan kebenaran."[304]

Letak perbedaan terdapat pada salah satu indikator mencapai ketenangan hidup yaitu tercapainya penyesuaian diri dengan Tuhannya yang tidak dikemukakan oleh Maslow dalam indikator kesehatan mental yang telah disebutkan.

Islam memiliki pandangan tentang kesehatan mental mengacu pada kebahagiaan dan kesejahteraan manusia dalam hubungan yang harmonis dengan Tuhan, Manusia, alam, dan dirinya sendiri.[305] Diantara indikatornya yaitu:[306]

a. Individu dengan Tuhan yaitu dengan melaksanakan rukun iman, melaksanakan ibadah dan menjauhi larangannya seta memiliki sifat, ikhlas, tawakkal, ketaatan dan ketakwaan.

---

[303] Kholil Lur Rochman, *Kesehatan Mental*, h.34-42.
[304] Muhammad Usman Najati, *Psikologi dalam Tinjauan,* h.350.
[305] Moh Sholeh dan Imam Musbikin, *Agama sebagai Terapi*, h.29.
[306] Muhammad Usman Najati, *Psikologi dalam Tinjauan,* h.386-388.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Individu dengan dirnya sendiri yaitu dengan: mengenali diri dan kemampuan serta usaha untuk mewujudkannya, mengetahui keinginan, kebutuhan dan motivasi hidupnya serta mengetahui bagaimana cara pengendaliannya yang berkaitan dengan pengendalian emosi dan perasaan, memiliki tanggungjawab dengan mandiri dalam menghadapi kenyataan hidup, serta memiliki keberanian dalam menghadapinya, serta memiliki perilaku lurus, jujur serta memperhatikan kesehatan dan vitalitas fisik.
c. Individu dengan orang lain yaitu dengan saling mangasihi dan menyayangi. Berusaha menjaga hati orang lain dengan menghargai, menghormati dan bersikap baik dengan orang lain.
d. Individu dengan alam yaitu dengan memahami tanggungjawab dan melaksanakan tugas sebagai khalifah di bumi sehingga diharapkan dapat meraih hikmah yang terkandung.

Dari indikator menurut pandangan Islam diatas, dapat diketahui bahwa pemikiran tersebut memiliki kesamaan pemikiran dengan Zakiah Daradjat. Maka pemikiran Zakiah menunjukkan terdapat keunikan dalam pemikirannya yang selalu memasukkan nilai-nilai keagamaan dalam setiap pemikirannya.

Pemikiran dari Zakiah tersebut tentunya sangat berhubungan dengan latar belakang Zakiah yang berasal dari keluarga agamis, Zakiah dari kecil telah mengenal agama dari kedua orang tuanya. Bahkan ayah dan ibu Zakiah merupakan tokoh agama yang sangat dihormati dilingkungannya. Pemikiran yang agamis tersebut juga dapat dilihat dalam riwayat pendidikan Zakiah yang selalu memasuki dunia pendidikan yang berlandaskan agama seperti sekolah madrasah sampai keperguruan tinggi. Sehingga tidak heran bahwa Zakiah Daradjat selalu mengaitkan pemikiran ilmiahnya mengenai kesehatan mental dengan pribadi yang agamis yang dimiliki dan telah mendarah daging dalam dirinya tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zakiah sangat memperhatikan agama sebagai faktor yang berperan dalam perkembangan mental, karena bagi Zakiah jika seseorang memiliki pemahaman yang baik terhadap ajaran agama, maka kesehatan mentalnya akan terjaga. Golongan orang yang sehat mentalnya adalah individu yang dapat merasakan kebahagiaan dalam hidup, karena bagi individu yang demikian merasakan bahwa mereka dapat berguna, berharga, dan dapat menggunakan segala potensi yang dimilikinya semaksimal mungkin sehingga dapat berguna bagi dirinya maupun orang lain yang disekitarnya. Sehingga tampaklah bhwa individu yan demikian berhasil dalam menyesuaikan diri dalam arti luas terhindar dari kegelisahan dan gangguan jiwa serta terpeliharanya moral dalam dirinya.

Selain itu Zakiah Daradjat merupakan ilmuan psikologi perempuan pertama di Indonesia yang mampu memadukan ilmu psikologi dengan pemikiran agamis dengan begitu sederhana, bahkan hanya dengan pemikiran tentang konsep Islam dan iman.

Dari pendapat Zakiah Daradjat tentunya memberikan pengertian baru yang sedikit memiliki perbedaan dengan tokoh lainnya, hal ini tentunya baik Karena dapat menambah khazanah keilmuan. Pemikiran Zakiah Daradjat tersebut juga memberikan pandangan kepada tokoh psikologi lainnya. Hal ini terbukti dari beberapa buku karya tokoh ilmuan psikologis memasukkan pendapat Zakiah Daradjat dalam buku karangan mereka terutama bagi karya yang terbit di tahun 2000-an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Faktor yang Mempengaruhi Pemikiran

a. Riwayat Pendidikan

Jika dikaitkan dengan pendidikan Zakiah dapat diketahui bahwa Zakiah Daradjat mengawali pendidikan tingkat perguruan tinggi di PTAIN Yogyakarta dengan mengikuti S1 Tarbiyah. Selanjutnya Zakiah mendaftarkan diri ke Universitas Ain Syam Kairo Fakultas Tarbiyah dan diterima tanpa tes. Kemudian beliau menuntaskan studi tingkat tingginya dengan program S3 di universitas yang sama dengan mendalami lagi dibidang psikologi khususnya psikoterapi. Dari pendidikan Zakiah Daradjat tersebut, Zakiah banyak mengenyam pendidikan di Kairo yang sangat kental dengan budaya Islam. Maka dalam merumuskan pemikirannya tentang kesehatan mental beliau menekankan bahwa keimanan sangat penting dan sangat erat kaitannya dengan kesehatan mental seseorang. Pemikiran ini juga didukung oleh Kartini Kartono yang menjelaskan bahwa penanaman unsur spiritual sangat penting dalam pengembangan kesehatan mental.

b. Riwayat Lingkungan Sosial Budaya

Dalam lingkungan sosial Zakiah yang hidup di daerah Minang dengan budaya yang sangat kuat. Zakiah dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang tergolong agamis. Hal ini dapat diketauhi dari kehidupan Zakiah yang sejak kecil sudah tekun dalam menjalankan ibadah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daerah Minang terkenal dengan tradisi merantau, menjadi kesempatan perempuan Minang untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas sosial, termasuk melanjutkan pendidikan di luar kota. Konteks lingkungan seperti ini merupakan peluang bagi Zakiah untuk meningkatkan kualitas dirinya melalui pendidikan. Lingkungan demikian tentunya tampak jelas menjadi faktor yang mempengaruhi pemikiran Zakiah Daradjat kearah yang lebih rasional dan luas yang tidak terkungkung oleh daerah belaka.

c. Riwayat Pengalaman

Jika dilihat dari pengalaman yang telah dilalui Zakiah Daradjat, Zakiah sejak lama berperan dalam merawat para pasien yang mengalami gangguan mental. Pengalaman ini pertama dilakukan saat Zakiah kuliah Doktor, Ia membuka praktek konsultasi kejiwaan di almamaternya bahkan kiprahnya tersebut terus berlanjut saat kembali ke Indonesia. Oleh karenanya, banyak dari karya tulis Zakiah yang banyak menuliskan tentang kesehatan mental. Terutama dalam karya disertasinya yang mengambil judul tentang kesehatan mental (perawatan jiwa untuk anak-anak).

Dengan disertasinya tersebut, maka Zakiah telah menjadi seorang Doktor Muslimah pertama dalam bidang psikologi dengan spesialisasi psikoterapi. Bahkan saat di Indonesia, beliau juga membuka praktik konsultasi kesehatan jiwa untuk membantu masyarakat yang mengalami masalah kejiwaan. Oleh karenanya, maka dapat diketahui bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman seseorang dapat menjadi faktor yang berpengaruh pada pemikiran seseorang.

B. Analisis Pemikiran Zakiah Daradjat tentang Urgensi Kesehatan Mental dalam Pendidikan Islam

Dari uraian diatas, dapat diketahui bagaimana peran kesehatan mental dalam kehidupan. Bagi Zakiah, kesehatan mental dapat menentukan tanggapan seseorang terhadap persoalan dan kemampuannya menyesuaikan diri. Kesehatan mental juga merupakan pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan potensi, bakat, dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin. Sehingga dapat tercipta kebahagiaan bagi dirinya dan orang lain serta menghindarkan dirinya dari gangguan dan penyakit jiwa.

Analisis urgensi kesehatan mental dalam pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat sebagai berikut:

1. Pertama, menurut Zakiah urgensi kesehatan mental sebagai berikut,

> "Seperti yang telah diketahui bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk insan kamil yang memenuhi tugas dan kewajiban sebagai hamba dan khalifah dibumi. Oleh karenanya kesehatan mental berusaha mewujudkan pembentukan insan kamil melalui jiwa yang bersih dan sehat sehingga pendidikan Islam akan tercapai dengan lebih sempurna."

Pemikiran diatas didukung oleh pemikiran yang dikemukakan oleh Moh. Sholeh dan Imam Musbikin dalam bukunya "Agama sebagai Terapi" berikut,

> "Berkenaan dengan tujuan dan tugas manusia dimuka bumi, dengan melaksanakan konsep ibadah dan kekhalifahan, orang dapat menumbuhkembangkan potensi jiwa dan memperoleh kesehatan mentalnya.[307]"

[307] Moh. Sholeh dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi*, h.27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari keterangan diatas, tampak bahwa pentingnya menjaga kesehatan mental merupakan salah satu usaha untuk mewujudkan insan kamil yang tergambar dalam tujuan pendidikan Islam.

2. Kedua, menurut Zakiah urgensi kesehatan mental sebagai berikut,

> "Lingkungan pendidikan Islam selalu berhubungan dengan pembentukan mental bagi individu khususnya seorang anak. Maka dengan menjaga kesehatan mental dari setiap individu di lingkungan pendidikan akan mewujudkan lingkungan pendidikan yang lebih sehat sehingga pelajaran atau pendidikan yang diperoleh anak menjadi lebih baik.[308]"

Dari pemaparan diatas, terdapat persamaan pendapat dengan Hasan Raqith dalam bukunya "Hidup sehat cara Islam" yang menyatakan berikut,

> "Islam mengajarkan manusia untuk menjadi manusia yang sehat dan kuat secara jasmani dan ruhani. Sehingga perlu adanya untuk memperhatikan faktor-faktor yang dapat menghantarkan manusia menuju kehidupan yang sehat.[309]"

Dari keterangan diatas, menunjukkan bahwa salah satu faktor yang dapat menghantarkan manusia menuju kehidupan sehat berada pada faktor lingkungan terutama faktor lingkungan keluarga.

3. Ketiga, menurut Zakiah urgensi kesehatan mental sebagai berikut,

> "Kesehatan mental menjadi faktor pendukung dalam pengembangan potensi yang dimiliki manusia. Oleh karenanya dengan menjaga kesehatan mental maka pengembangan potensi individu menjadi lebih optimal sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.[310]"

Pemikiran diatas, memiliki kesamaan padangan dengan dengan Hasan Raqith dalam bukunya "Hidup sehat cara Islam" berikut,

---

[308] Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, h.67.
[309] Hasan Raqith, *Hidup Sehat Cara Islam* (Bandung: Marja, 2006), h.13.
[310] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, h.87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "maka dengan jasmani dan ruhani yang kuat maka manusia akan mudah belajar, beramal, bekerjakeras, berjuang demi agamanya, harga diri, tanah air, serta mampu melaksanakan kewajiban agama dan dunia dengan sebaik mungkin.[311]"

Dari keterangan diatas, dapat diketahui bahwa dengan menjaga kesehatan mental maka pengembangan potensi akan menjadi lebih maksimal karena individu yang sehat jasmani dan ruhaninya akan mudah belajar, beramal, bekerja keras, berjuang baik bagi dirinya, orang lain dan lingkungannya.

4. Keempat, menurut Zakiah urgensi kesehatan mental sebagai berikut,

> "Kesehatan mental merupakan dampak dari kadar keimanan manusia. Oleh karenanya, maka kesehatan mental menjadi penting untuk mengukur keberhasilan pendidikan Islam.[312]"

Pendapat tersebut juga didukung Nina Aminah dalam bukunya "Pendidikan Kesehatan" berikut,

> "nilai dari kesehatan menjadi sangat penting untuk menunjang keberhasilan pendidikan. Nilai pendidikan kesehatan adalah sesuatu yang dapat melandasi, memotivasi, menarik orang untuk berupaya mencapai kesehatan yang sempurna baik secara jasmani maupun ruhani.[313] "

Pemikiran diatas, memilki kesamaan dalam hal menjaga kesehatan mental dapat menunjang keberhasilan pendidikan Islam yang dalam pengertian Zakiah Daradjat diutarakan dengan salah satu tolak ukur keberhasilan pendidikan Islam.

5. Menurut Zakiah, kesehatan mental dapat mempengaruhi kesehatan jasmani. Pendapat ini memiliki perbedaan dengan pemahaman yang selama ini

[311] Ibid., h.26.
[312] Ibid., h.77.
[313] Nina Aminah, *Pendidikan Kesehatan*, h.21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkembang dimasyarakat bahwa “bahwa akal yang sehat terletak pada jasmani yang kuat"[314]. Pendapat ini tertuang pada buku “Bimibingan Konseling Islam” karya Samsul Munir Amin. Hal ini dicontohkan oleh Zakiah dengan beban fikiran atau gangguan kesehatan mental dapat mempengaruhi nafsu makan yang dapat melemahkan sistem imun dalam tubuh hingga mudah terserang penyakit.

Sehingga dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa urgensi kesehatan mental dalam pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Sebagai penolong dalam kesukaran. Sebab dengan mental yang sehat maka terwujud ketenangan batin yang dapat membuat individu mampu menganalisa faktor-faktor kegelisahan dan kekecewaan yang dialami, sehingga individu tersebut dapat menjalani kehidupan dengan penuh perasaan optimis.
2. Dengan bantuan Agama dapat menyejukkan hati sehingga saat batin resah, agama dan kesehatan mental dapat memberikan jalan dan penyegaran pemikiran dengan syarat melaksanakan ajaran agama dengan baik.
3. Pengendali moral. Dengan mental yang sehat, individu dapat mengetahui nilai-nilai yang baik dan nilai-nilai yang buruk. Sehingga individu tersebut dapat membedakan mana yang menjadi anjuran agama pastilah baik dan mana yang dilarang adalah hal yang buruk. Sehingga segala ucapan, perbuatan, dan pola hidup individu yang agamis sesuai dengan ajaran agamanya.

[314] Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), h.143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Menjadi salah satu faktor yang dapat menentukan kebahagiaan dan ketentraman batin individu.
5. Menjadi salah satu faktor dalam pemahaman terhadap pengetahuan yang didapat. Karena dengan mental yang sehat, individu dapat lebih mudah memahami pengetahuan yang didapat.
6. Menjadi salah satu faktor yang dapat membuat manusia menjalankan tugas dan tanggungjawabnya menjadi hamba dan khalifah didunia.
7. Mencapai manusia yang kuat yaitu kuat jasmani dan rohani.
8. Dengan mental yang sehat manusia dapat dengan mudah mengenali, mengembangkan dan memanfaatkan dengan maksimal segala potensi yang dimilki sehingga dapat berguna bagi dirinya dan orang lain.
9. Dengan menjaga kesehatan mental secara sosial maka dapat terwujud kondisi dan situasi di lingkungan masyarakat sehingga dapat terbentuknya tatanan masyarakat yang aman, tentram, damai dan stabil.
10. Menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan dari pendidikan Islam yang telah diterima oleh individu.

Maka dengan mengetahui urgensi kesehatan mental dalam pendidikan Islam, individu diharapkan mampu melaksanakan tugas yang diembannya dengan baik. Sebab, individu dapat melaksanakan suatu rencana sangat bergantung pada ketenangan jiwanya. Apabila jiwanya gelisah, maka individu tersebut tidak akan mampu mengatasi kesukaran yang dapat mengganggu pelaksanaan perencanaan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Urgensi kesehatan mental ini harus dapat dipahami dan diterapkan oleh semua pihak yang ada di lingkungan pendidikan Islam karena menjadi tanggungjawab dalam pendidikan baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Sehingga pengetahuan yang didapat oleh seorang anak bukan sebagai pengetahuan secara teoritis tapi juga praktis yang akan mewujudkan pribadi anak yang mandiri, berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Dari pemaparan yang telah dianalisis diatas, dapat diketahui bahwa Zakiah memiliki pemikiran yang khas, terutama dalam memasukkan unsur agama atau keislaman dalam setiap kajian sebagai landasan pemikirannya. Pemikirannya juga sangat sinkron dengan tujuan pendidikan Islam yang ingin membentuk manusia yang kaffah, sehingga pemikirannya ini mendukung program agama Islam yang banyak tertuang dalam al-Qur'an dan hadist bahkan dari karya ilmuan muslim untuk mewujudkannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari pemaparan data dan analisis diatas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep kesehatan mental perspektif Zakiah Daradjat berarti keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta memiliki kesanggupan untuk menghadapi problema-problema yang biasa terjadi dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya dan lingkungannya berlandaskan keimanan dan ketakwaan untuk mencapai kehidupan yang bermakna bahagia di dunia dan di akhirat. Prinsip kesehatan mental yaitu ketenangan dan ketentraman jiwa sehingga memunculkan kebahagiaan dalam hidup serta tergambar dari akhlak terpuji. Sedangkan, faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan mental terutama dalam hal pengembangan potensi dan pengetahuan yaitu keadaan dan kondisi bahkan tanngapan semua pihak pada lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Sedangkan, Indikator kesehatan mental menurut Zakiah Daradjat yaitu munculnya ketenangan hidup yang didapat dari keberhasilan manusia dalam menyesuaikan diri baik dengan dirinya, hidupnya, orang lain, masyarakat dan kepada Tuhannya. Sehingga ciri-ciri orang yang sehat mental adalah orang yang kesadaran menjalankan agama, perilakunya sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, bersikap wajar, semangat, pemikirannya tenang dan selalu tampil optimis dan percaya diri. Sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

soerang individu tersebut dapat berguna bagi dirinya, bagi orang lain bahkan bagi masyarakat dan lingkungannya.

2. Urgensi kesehatan mental dalam pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat diantaranya:

   e. Seperti yang telah diketahui bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk insan kamil yang memenuhi tugas dan kewajiban sebagai hamba dan khalifah dibumi. Oleh karenanya kesehatan mental berusaha mewujudkan pembentukan insan kamil melalui jiwa yang bersih dan sehat sehingga pendidikan Islam akan tercapai dengan lebih sempurna.

   f. Lingkungan pendidikan Islam selalu berhubungan dengan pembentukan mental bagi individu khususnya seorang anak. Maka dengan menjaga kesehatan mental dari setiap individu di lingkungan pendidikan akan mewujudkan lingkungan pendidikan yang lebih sehat sehingga pelajaran atau pendidikan yang diperoleh anak menjadi lebih baik.

   g. Kesehatan mental menjadi faktor pendukung dalam pengembangan potensi yang dimilki manusia. Oleh karenanya dengan menjaga kesehatan mental maka pengembangan potensi individu menjadi lebih optimal sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

   h. Kesehatan mental merupakan dampak dari kadar keimanan manusia. Oleh karenanya, maka kesehatan mental menjadi penting untuk mengukur keberhasilan pendidikan Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. SARAN-SARAN

Bagi pembaca dan peneliti selanjutnya, penelitian ini masih kurang dalam tahap yang sempurna, oleh karenanya diharpakan bagi penulis berikutnya dapat memperdalam pemikiran kesehatan mental serta menganalisis lebih dalam tentang bagaimana peran dan urgensi kesehatan mental dalam pendidikan Islam. Terutama dalam hal pengaplikasian kesehatan mental secara praktik yang sebenarnya jika dipahami dan diterapkan oleh semua pihak dapat berdampak baik dalam pengembangan potensi dan perbaikan mental serta mewujudkan kondisi dan situasi yang sehat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

A.F. Jailani, *Penyucian Jiwa dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Amzah, 2008).

Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: Rajawali Press, 2013).

Abdul Majid Khan, *Hadits Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2014).

Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006).

Abdul Mujib dan Yusuf Muzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).

Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT.Adi Mahasatya, 2004).

Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Pencari Ilmu, 1997).

_____, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010).

_____, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: PT.Raja Garfindo Persada, 2012).

_____, *Tokoh tokoh pembaharu Islam di Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada).

_____, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta:Grafindo persada, 2005).

Agus Mustofa, *Menyelam ke Samudera Jiwa dan Ruh* (Surabaya: PADMA Press, 2005).

Ahmad Kholid, *Promosi Kesehatan dengan Pendekatan Teori Perilaku, Media dan Aplikasinya* (Jakarta: RajaGarfindoPersada, 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahmad Syauqi al-Fanjari, *Nilai Kesehatan dalam Syariat Islam* (Jakarta: Bumi Akasara, 1996).

Ali Khalil Abu al-Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah fi al-Qur'ni al-Karim*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1980).

Arbaiyah Yusuf, *Filsafat Pendidikan Islam* (Surabaya: UINSA Press, 2014).

Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan dan Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2010).

Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

Aswadi, *Konsep Syifa' dalam Al-Qur'an* (Jakarta: KEMENAG RI, 2012).

Balnadi Sutadipura, *Kompetensi Guru dan Kesehatan Mental* (Bandung: Angkasa Bandung, 2013).

Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran* (Jakarta: Rhineka Cipta, 2008).

Bukhari Umar, *Hadist Tarbawi (Pendidikan dalam Persepektif Hadist)* (Jakarta: Amzah, 2012).

Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)

Dede Rahmat Hidayat dan Herdi, *Bimbingan Konseling Kesehatan Mental di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2008).

_____, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Yogyakarta: Dana Bhakti, 1995)

Eriyanto, *Analisis Isi: pengantar metodologi untuk penelitian ilmu komunikasi dan ilmu-ilmu sosial* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013).

Fatah Hanurawan, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi* (Jakarta: Rajawali Press, 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

Gunawan, *Percikan Pemikiran Pendidikan Islam: Antologi Konfigurasi Pendidikan Masa Depan* (Jakarta: RajaGrafindoPersada, 2015).

Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983).

Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Prespektif Filsafat* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016).

Hasan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988).

Heris Herdiyansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010)

I Ketut Swarjana, *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Yogyakarta: Andi Offset, 2005)

Iskandar, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006).

Jajat Burhanuddin, ed, Ulama' Perempuan Indonesia, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002).

Jalaluddin, *Pendidikan Islam Pendekatan Sistem dan Proses* (Jakarta: RajaGrafindoPersada, 2016).

Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah* (Surabaya: Offset Indah, 1993).

Kartini Kartono, *Hygine Mental* (Bandung: IKAPI, 2000).

Kholil Lur Rochman, *Kesehatan Mental* (Yogyakarta: STAIN Press, 2010).

Kusaeri, *Metodologi Penelitian* (Surabaya: UINSA Press, 2014).

Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: UMM Press, 2005).

M. Dimyati Mahmud, *Psikiologi Pendidikan* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 1990).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Moeljono Notosoedirdjo dan Latipun, *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan* (Malang: UMM Press, 2017).

Moh Sholeh dan Imam Musbikin, *Agama sebagai Terapi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

Mohammad Salik, *Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya: UINSA Press, 2014).

Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993).

Muhammad Izzudin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2006).

Muhammad Usman Najati, *Psikologi dalam Tinjauan Hadist Nabi* (Jakarta: Mustaqim, 2003).

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidkan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

Nana Syaodih Sukmadinata, *Meode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)

Nina Aminah, *Pendidikan Kesehatan dalam Al-Qur'an* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif pendekatan positifistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik, Telaah Studi teks dan agama* (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1996).

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990).

Rifaat Syauqi Nawawi, dkk, *Metodologi Psikologi Islam* (Yogyakarta:pustaka pelajar, 2000).

S. J .Drijarkara, *Filsafat Manusia* (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1978)

Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, jilid III (Jakarta: Bulan Bintang, 1973)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Konseling* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

Syamsu Yusuf, *Perkembangan Kesehatan Mental dalam Kajian Psikologi dan Agama* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004).

Tim Penerbitan Buku 70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat, Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia 70 tahun Prof.Dr. Zakiah Daradjat, (Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu dengan Pusat Penelitian IAIN Syarif Hidayatullah, 1999).

Tim penyusun kamus pusat bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005

Umar Muhammad at-Taumi, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).

Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006).

Yusak Burhanuddin, *Kesehatan Mental* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999).

Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

_____, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali PRESS, 1978).

_____, *Interelasi Ilmu Pendidikan Islam dengan Disiplin Ilmu Lainnya* (Bandung: IAIN Gunung Djati, 1995).

_____, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982).

_____, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1983).

_____, *Pendidikan Agama dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977).

_____, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1995).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005).

_____, *Peranan Agama dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Gunung Agung, 1982).

http://id.m.wikipedia.org/wiki/Zakiah_Daradjat. Diakses pada 15 Januari 2019, pukul 11.01 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id